

**STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA
DAN K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG EVALUASI
PENDIDIKAN ISLAM
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam
Negeri (UIN) Fatmawati Soekarno Bengkulu Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh :

DINDA MULYANI

NIM. 1911210162

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-

51172 Website: www.uinfatsukarno.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Studi Komparasi Pemikiran Hasan al-Banna dan K.H Ahmad Dahlan Tentang Evaluasi Pendidikan Islam**” yang disusun oleh Dinda Mulyani, NIM: 1911210162 telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pada hari, Rabu 08 Februari 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan agama Islam.

Ketua

Dr. Suhirman, M.Pd.

NIP.196802191999031003

Sekretaris

Dian Jelita, M.Pd.

NIP.199401142019032012

Penguji 1

Asmara Yumarni, M.Ag.

NIP. 107108272005012003

Penguji 2

Dr. Nova Asvio, M.Pd

NIP.198901162020122007

Bengkulu, 09 Februari 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Mus Muhyadi, M.Pd

NIP. 197005142000031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Dinda Mulyani
NIM : 1911210162
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Skripsi yang berjudul **“Studi Komparasi Pemikiran Hasan al-Banna dan K.H Ahmad Dahlan Tentang Evaluasi Pendidikan Islam”** Telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, Skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk sidang munaqasyah.

Bengkulu, Februari 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mawardi Lubis, M.Pd
NIP. 196512311998031015

Dian Jelita, M.Pd
NIP. 199401142019032012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Pembimbing II menyatakan Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Dinda Mulyani

NIM : 1911210162

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Skripsi yang berjudul “**Studi Komparasi Pemikiran Hasan al-Banna dan K.H Ahmad Dahlan Tentang Evaluasi Pendidikan Islam**” Telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, Skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk sidang munaqasyah.

Bengkulu, * Februari 2023

Pembimbing II

Dian Jelita, M.Pd

NIP. 199401142019032012

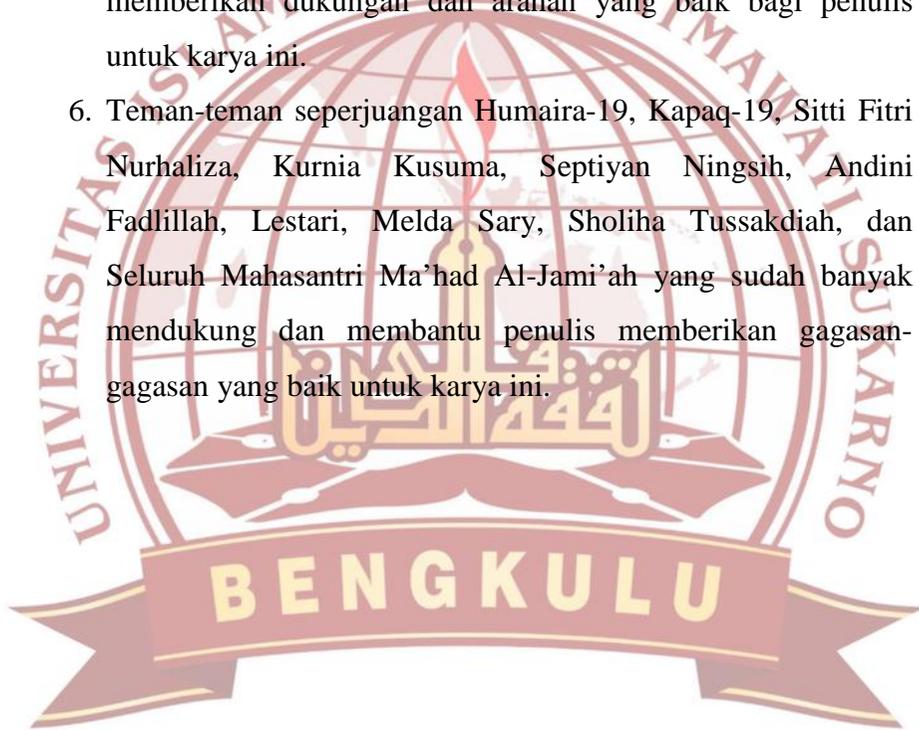
HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan hati yang jernih penulis ingin mengucapkan puji syukur bisa mempersembahkan karya ini kepada orang-orang yang penulis sayangi. Perjalanan masa pendidikan selama di bangku perkuliahan hingga saat ini tidak akan pernah penulis lupakan. Suka duka yang dialami oleh penulis selama mengenyam pendidikan menjadi semangat penulis untuk menuntaskan pendidikan. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya, semoga Allah Swt selalu melindungi dan menjaga mereka semua. Karya ini ingin penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua penulis ayahanda Syamsu Alam dan Ibunda Kartumni tersayang dan tercinta yang membesarkan, mendidik, serta mendoakan penulis sehingga menjadi seperti saat ini. Penulis bersyukur dan bangga memiliki orang tua seperti mereka. Semoga ayahanda dan ibunda sehat selalu.
2. Kakak dan adik penulis yaitu Rahmat Saputra, Sitti Hajija dan Ayu Amelia yang selalu mendoakan dan mendukung penulis untuk menjadi orang yang hebat dan berguna bagi banyak orang. Semoga kakak dan adik penulis sehat selalu.
3. Seluruh sanak keluarga penulis yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Semoga mereka selalu diberi kesehatan.
4. Bapak Dr. Mawardi Lubis, M.Pd selaku Pembimbing I dan Ibu Dian Jelita, M.Pd selaku Pembimbing II skripsi program studi

PAI, yang telah sabar dan ikhlas dalam membimbing dalam mencapai keberhasilan.

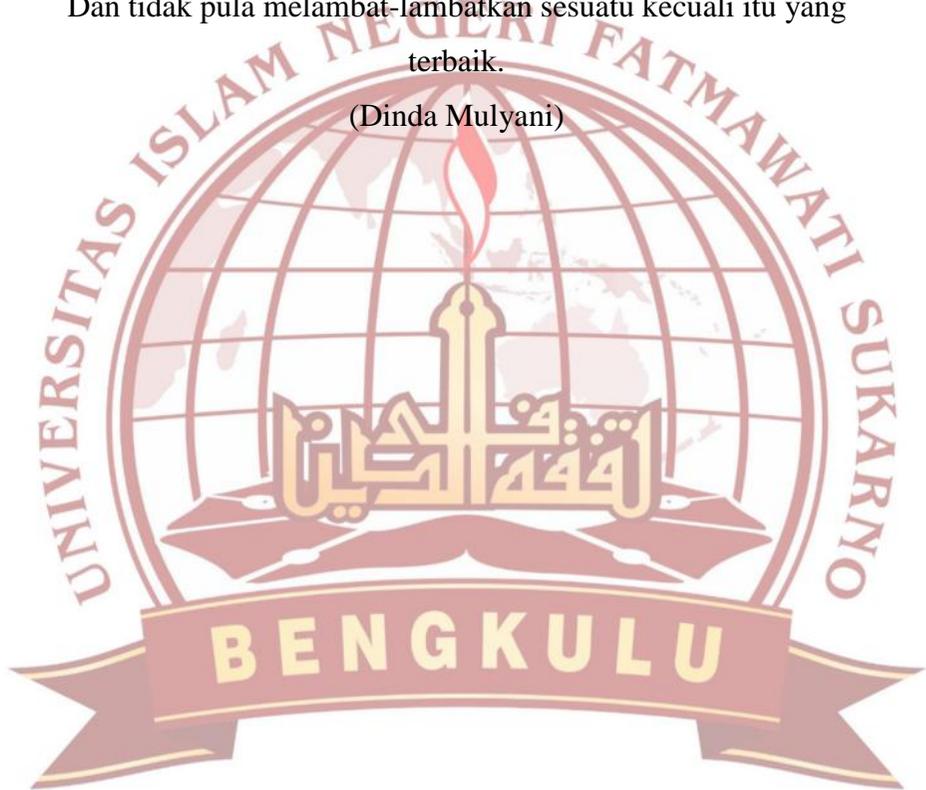
5. Ustadz dan Ustadzah Ma'had Al-Jami'ah yang terus memberikan dukungan dan arahan yang baik bagi penulis untuk karya ini.
6. Teman-teman seperjuangan Humaira-19, Kapaq-19, Sitti Fitri Nurhaliza, Kurnia Kusuma, Septiyan Ningsih, Andini Fadlillah, Lestari, Melda Sary, Sholiha Tussakdiah, dan Seluruh Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah yang sudah banyak mendukung dan membantu penulis memberikan gagasan-gagasan yang baik untuk karya ini.



MOTTO

Allah tidak menyegerakan sesuatu kecuali itu yang baik,
Dan tidak pula melambat-lambatkan sesuatu kecuali itu yang
terbaik.

(Dinda Mulyani)



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Mulyani
NIM : 1911210162
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA
DAN AHMAD DAHLAN TENTANG EVALUASI
PENDIDIKAN ISLAM**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, Januari 2023

Pembuat Pernyataan,

Dinda Mulyani

NIM 1911210162

Nama : Dinda Mulyani

NIM : 1911210162

Prodi : Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi pendidikan Islam dari pemikiran Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan jenis */library research*. Data dan informasi yang di himpun dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam evaluasi Hasan al-Banna yang terfokus pada sikap individu. Dimana yang menjadi poin penting dalam evaluasi menurut Hasan al-Banna yaitu agar peserta didik memiliki sifat kejujuran. Sedangkan Ahmad Dahlan menginginkan agar peserta didik menjadi individu yang sempurna dalam (ilmu agama dan ilmu umum, spiritual dan material serta dunia dan akhirat). Adapun yang dapat dilihat dari persamaan pemikiran kedua tokoh tersebut tentang evaluasi pendidikan di antaranya pemikirannya sama-sama didominasi oleh aspek afektif dan sama-sama mendasarkan pemikirannya pada dalil-dalil Al-Qur'an beserta Hadis, dan sama-sama mensyaratkan kepada guru untuk memiliki sifat ikhlas dalam mengajar.

Kata kunci: komparasi, pemikiran Hasan al-Banna, Pemikiran Ahmad Dahlan, Evaluasi Pendidikan Islam.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Puji dan Syukur Penulis Panjatkan ke Hadirat Allah SWT karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Studi Komparasi Pemikiran Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan Tentang Evaluasi Pendidikan Islam” dengan baik. Sholawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, keluarga dan para pengikut-pengikutnya sampai akhir zaman nanti.

Penulis sadar bahwa skripsi yang dibuat ini tidak terlepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak untuk menuntaskan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor UINFAS Bengkulu, yang telah memberikan fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di UINFAS Bengkulu.
2. Bapak Dr. Mus Mulyadi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris di UINFAS Bengkulu yang mendorong keberhasilan penulis.
3. Bapak Hengki Satrisno, M.Pd.I selaku kepala Prodi Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu.
4. Bapak Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd selaku pembimbing I penulis yang telah memotivasi, menasehati, dan mengarahkan

penulis untuk membuat skripsi ini dengan sebaik-baiknya agar berguna sepanjang zaman.

5. Ibu Dian Jelita, M.Pd selaku pembimbing II penulis yang telah memberikan masukan dan saran yang baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PAI UINFAS Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
7. Staf dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari akan adanya kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi karya tulis ini, namun demikian penulis sudah berusaha maksimal untuk membuat karya tulis ini menjadi yang terbaik sebagai tulisan penulis. Penulis banyak mengucapkan terima kasih atas segala bantuannya dan penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kita semua.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bengkulu, Januari 2023

Dinda Mulyani
NIM. 1911210162

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
PERNYATAAN KEASLIAN	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	8
C. Perumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Deskripsi Konseptual	11
1. Konsep Tentang Studi Komparasi	11

2. Sekilas Hasan Al-Banna Dan Ahmad Dahlan.....	16
3. Evaluasi Pendidikan Islam	27
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	58
C. Kerangka Berpikir	64
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	65
A. Jenis Penelitian.....	65
B. Data dan Sumber Data	66
C. Teknik Pengumpulan Data.....	67
D. Teknik Keabsahan Data	68
E. Teknik Analisis Data.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	71
A. Deskripsi Data.....	71
1. Hasan al-Banna	71
a. Latar Belakang Pendidikan	71
b. Kiprah Perjuang Hasan al-Banna	75
c. Karya-Karya Hasan al-Banna.....	79
2. K.H. Ahmad Dahlan	82
a. Latar Belakang Pendidikan	82
b. Kiprah Perjuang Ahmad Dahlan	87

c. Karya-Karya Ahmad Dahlan.....	101
B. Analisis Data.....	103
1. Evaluasi Pendidikan Islam Menurut Hasan al-Banna.....	103
2. Evaluasi Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan	116
3. Komparasi Evaluasi Pendidikan Islam Menurut Hasan al-Banna dan K.H. Ahmad Dahlan.....	129
BAB V PENUTUP.....	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran.....	137

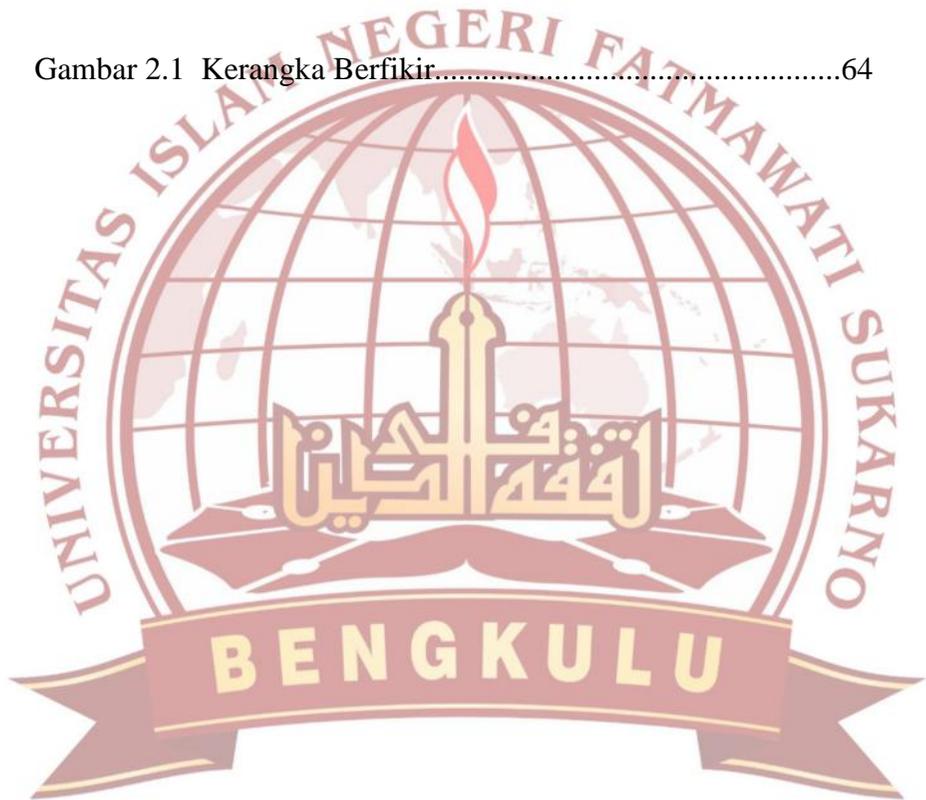
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Peradaban manusia tumbuh dari waktu ke waktu sampai sekarang sudah mencapai pada peradaban modern yang mewajibkan mempunyai jalan tengah dalam mengalami seluruh kondisi yang menyerang ummat Islam. Dalam perihal ini yang jadi pelopor dalam menghadapi problematika kehidupan ummat Islam merupakan pendidikan Islam. Di masa globalisasi dimana ilmu pengetahuan serta teknologi tumbuh sangat pesat, bergerak sangat kilat mendatangi seluruh golongan serta memberi warna segala aspek kehidupan manusia. Pemerintah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan baik ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menetapkan kebijakan untuk membandingkan pertumbuhannya. Maka dari itu, telah sewajarnya manusia ialah sumber utama dalam pembangunan, sehingga mutu serta struktur pendidikan hendak bisa ditetapkan keberhasilannya dilihat dari pertumbuhan motivasi belajar siswa.

Pendidikan Islam telah berlangsung sejak Nabi Muhammad diutus sebagai rasul beberapa tahun yang lalu, dan pendidikan Islam terus berlanjut sejak saat itu. Pada awalnya, pendidikan dimulai secara diam-diam dengan masjid sebagai pusat pengajaran, Alquran dan Hadits sebagai kurikulum utama, dan Nabi sendiri yang mengajar para santri. Setelah

Nabi wafat, banyak orang yang terus mengikuti ajaran dan amalnya. Hal ini menyebabkan Islam menyebar dan berkembang di belahan dunia lain. Sejalan dengan itu pendidikan Islam terus tumbuh. Pendidikan Islam tumbuh lebih komprehensif, termasuk hal-hal seperti sains dari belahan dunia lain yang telah dikaitkan dengan Islam dalam beberapa hal. Sebagai salah satu contoh kurikulum pendidikan telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir untuk memasukkan ilmu-ilmu baru yang terkait dengan Islam dengan cara yang berbeda. Misalnya, beberapa ilmu ini berasal dari pengalaman selama perang sementara yang lain berasal dari perjanjian antar bangsa. Hingga saat ini, perputaran kehidupan serta peradaban manusia telah banyak sekali menghadapi perombakan, baik dari segi budaya, teknologi apalagi memegang ke dunia pendidikan. Maka dari itu, merespon perihal yang demikian dunia pendidikan terus berupaya memperluas serta meningkatkan mutu serta kuantitas pendidikan di seluruh bidang ilmu pendidikan tercantum pula aplikasinya di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada era yang seperti ini banyak orang yang tidak memiliki kepercayaan agama, dan ini memengaruhi segalanya mulai dari cara orang menjalani hidup hingga cara pemerintah berperilaku. Sedikit banyaknya dari penjelasan di atas dapat kita ketahui jika betapa pentingnya peranan Pendidikan agama Islam sangat penting dalam membantu mengikuti kemajuan

teknologi terkini. Sebagaimana yang Islam harapkan sampai peranan pendidikan agama Islam harus digalakkan bertepatan perkembangan masa. Mengenai itu berguna biar negara yang terus jadi maju namun tidak sirna moral dan akhlaknya sebagaimana yang Islam ajarkan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits serta tafsir sejarah Islam. Di dalam dunia pendidikan Islam evaluasi adalah bagian dari sistem pendidikan Islam yang digunakan untuk mengukur keberhasilan ataupun sasaran yang hendak dicapai dalam proses pendidikan Islam serta menjadi pemandu dalam kemajuan sebuah lembaga pendidikan. Mengingat betapa berartinya pendidikan Islam hingga telah sepatutnya lembaga-lembaga pendidikan diawali dari jenjang pendidikan yang sangat bawah, menengah hingga akademi yang turut andil dalam pemuntukan moral anak bangsa. Salah satu metode yang dapat dicoba semacam mempersiapkan kurikulum yang berbasis keagamaan perbanyak pelajaran yang mengulas tentang sejarah pendidikan Islam serta tokoh-tokoh yang tetap memperbaiki akhlak serta agamanya.

Di dalam Islam diajarkan untuk bercita-cita tinggi dan bekerja keras untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Hal ini juga dilakukan di sekolah Islam dengan menetapkan tujuan yang sempurna untuk pembelajaran dan kemudian

menggunakan produk dan keluaran pendidikan untuk membantu siswa mencapai tujuan tersebut. Dalam dunia pendidikan guna mengenali ketercapaian sesuatu tujuan aktivitas ialah evaluasi. Dengan evaluasi, suatu aktivitas biasa dikenal ataupun ditetapkan taraf kemajuannya. Keberhasilan atau kegagalan pendidikan Islam dapat dilihat dengan melihat apa yang dihasilkannya. Abdul Mujib dalam Sawaluddin mengatakan untuk mengetahui apakah seorang siswa telah mencapai tujuan pendidikan atau kompetensinya perlu dilakukan evaluasi. Dengan kata lain evaluasi adalah cara pendidik untuk memastikan bahwa apakah suatu tujuan telah tercapai dalam pendidikan.¹ Evaluasi merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam yang membantu mengukur keberhasilan tujuan yang diupayakan dalam pendidikan Islam. Hal ini dilakukan secara sistematis dan terencana sehingga perkembangannya dapat dipantau dan ditingkatkan sesuai kebutuhan.

Peran evaluasi dalam proses aktivitas pendidikan pula mempunyai peran yang sama, sebab evaluasi ialah bagian integral dari proses aktivitas secara totalitas. Evaluasi adalah cara untuk menentukan seberapa baik suatu kegiatan dilakukan dan hasil seperti apa yang dihasilkannya. Hal ini dapat membantu mengukur kemajuan dan mencari tahu apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu suatu pendidikan.

¹Sawaludin, *Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2018, Hal, 44.

Agar dapat belajar secara efektif, baik guru maupun siswa perlu dievaluasi secara sistematis selama proses berlangsung. Hal ini mencakup segala sesuatu mulai dari perencanaan dan instruksi hingga penilaian dan umpan balik. Kepentingan evaluasi tidak cuma memiliki arti untuk proses belajar siswa, namun pula membagikan umpan balik terhadap program secara totalitas. Evaluasi adalah proses pengumpulan data tentang apa yang terjadi di kelas sehingga dapat diambil keputusan tentang bagaimana meningkatkan proses belajar mengajar. Begitu urgennya permasalahan pendidikan, sehingga tidak sedikit dari para ahli bahkan tokoh pendidikan yang tetap berupaya melahirkan pembaharuan tentang pendidikan. Baik yang sifatnya pengetahuan maupun pemikiran yang sifatnya pengembangan ataupun diadakan inovasi dari pemikiran yang ada.

Dari sekian banyak pemikir pendidikan Islam serta tokoh pendidikan Islam yang terkenal dengan pemikirannya terkait pendidikan Islam Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan termasuk salah satunya. Pemikiran yang luas tentang ajaran Islam dan hal ini mempengaruhi pemikiran mereka tentang pendidikan Islam. Beberapa ide dan pemikiran muncul dari kedua tokoh tersebut dalam mengelola sistem pendidikan yang mengikuti ajaran Islam. Hasan al-Banna adalah seorang guru yang menggunakan ilmu dan keterampilannya untuk membantu orang lain belajar. Dia sangat pandai membantu

orang memahami Islam dan dia berharap bahwa pengetahuan dan pemahaman ini akan membantu membawa kebangkitan dalam Islam. Dia sangat bertanggung jawab dalam memberikan kesempatan untuk membantu melaksanakan misi perubahan dan komitmen terhadap pembaruan dan reformasi total untuk negaranya dan kemudian untuk rakyatnya secara keseluruhan.

Pendidikan Islam yang berikutnya hendak dikaji merupakan bersumber pada pemikiran tokoh yang berpengaruh dalam dunia pendidikan berasal dari Indonesia salah satunya adalah K.H. Ahmad Dahlan. Ia adalah seorang pemikir yang tertarik pada bagaimana Islam dapat diintegrasikan ke dalam sains. Pemikirannya mempunyai relevansi dengan pertumbuhan sains serta teknologi, dan dapat dikatakan menjajaki kemajuan zaman. Dua orang di latar belakang mewakili gagasan berbeda tentang cara terbaik mendidik umat Islam. Pemikiran keduanya menarik untuk digali maupun dipelajari serta berupaya menggabungkan pemikiran pendidikan Islam integral serta mengadakan perbandingan terhadap pemikiran kedua tokoh yang berlainan negeri itu, sebab diyakini kalau pemikiran keduanya masih relevan untuk diaktualisasikan serta di kembangkan. Ada banyak kesamaan antara pandangan Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan, tetapi ada juga beberapa perbedaan terutama mengenai evaluasi pendidikan Islam. Hal ini memungkinkan

dilakukannya penelitian lebih lanjut tentang evaluasi pendidikan Islam. Disamping terdapatnya persamaan pandangan pastinya di pihak lain ditemui pula sisi- sisi perbandingan pandangan kedua tokoh, yang rasanya hendak menaikkan serta memperkaya penelitian mengenai evaluasi pendidikan Islam.

Dalam dunia pendidikan evaluasi merupakan dimensi yang penting dalam proses pembelajaran, namun belum banyak ditemukan informasi tentang para pendidik mendalami dan memahami tentang pemikiran evaluasi pendidikan menurut Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan. Bahkan belum banyak ditemukan tulisan para guru maupun tokoh pendidikan terkait pemikiran Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan tentang evaluasi pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang ditemukan di lapangan beberapa karya ilmuwan atau tokoh pendidikan tentang evaluasi pendidikan diantaranya buku karya Prof. Dr. Suharsimi Arikunto “Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3” tahun 2018, di dalamnya hanya menjelaskan bagaimana evaluasi pendidikan secara umum namun tidak terdapat penjelasan khusus mengenai evaluasi pendidikan menurut Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan.² Dalam buku Evaluasi Pembelajaran karya dari Joko Widiyanto S.Pd, M.Pd tidak terdapat penjelasan tentang evaluasi pendidikan baik Menurut Hasan al-Banna dan Ahmad

²Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*, (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2018)

Dahlan dalam buku tersebut hanya menjelaskan bagaimana seorang pendidik mengevaluasi pembelajaran secara umum terkait dengan penilaian dan teknis penilaian.³ Hal ini tidak jauh berbeda dengan buku *Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam* terbitan tahun 2019 (Dr. H. Mawardi Lubis) sebagai editor. Di dalam buku tersebut sudah sangat lengkap dijelaskan terkait evaluasi pendidikan, namun hanya sebagai panduan atau mendeskripsikan langkah-langkah dalam mengevaluasi, tidak ditemukan cara mengevaluasi tersendiri menurut Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan.⁴

Oleh sebab itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna Dan Ahmad Dahlan Tentang Evaluasi Pendidikan Islam”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada “Evaluasi Pendidikan Islam dalam perspektif Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan” terutama pada ranah evaluasi afektif.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

³Joko Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jawa Timur: UNIPMA PRESS, 2018)

⁴Mawardi Lubis, *Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2019)

- a. Bagaimana pemikiran Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan tentang evaluasi pendidikan Islam?
- b. Bagaimana evaluasi pendidikan Islam pada ranah afektif menurut Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pemikiran Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan tentang evaluasi pendidikan Islam.
2. Mendeskripsikan evaluasi pendidikan Islam pada ranah afektif menurut Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan

b. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi peneliti dapat menemukan dan memperdalam pemahaman tentang pemikiran Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan tentang evaluasi pendidikan Islam yang ideal, persamaan dan perbedaan pemikiran tentang evaluasi pendidikan dari kedua tokoh tersebut.
2. Bagi civitas akademik adalah untuk menyumbang khazanah ilmu pengetahuan kepada semua insan akademisi.
3. Bagi masyarakat umum adalah untuk sebagai literature dan bahan bacaan, sehingga masyarakat bisa memetik

pelajaran positif dari pemikiran kedua tokoh pendidikan Islam ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Konsep tentang studi komparasi

a. Pengertian studi komparasi (Perbandingan)

Studi komparatif merupakan salah satu cabang ilmu yang memiliki aturan dan batasan tersendiri. Studi komparatif ataupun perbandingan merupakan penelitian pendidikan yang memakai metode menyamakan sesuatu objek dengan objek lain. Dua hal yang diperbandingkan adalah tokoh atau ulama, mazhab, kelembagaan, manajemen, dan pengembangan aplikasi pendidikan semuanya bisa menjadi contoh. Studi komparatif juga memiliki definisi menurut para ahli pendidikan yaitu:

1. Nazir mendefinisikan studi komparatif adalah jenis penelitian yang mencoba mencari tahu mengapa sesuatu terjadi dengan melihat hal-hal yang menyebabkan kemunculannya. Studi komparatif memiliki ciri menyamakan antara 2 kelompok ataupun lebih dari sesuatu variabel tertentu.⁵
2. Carter V. Good mendefinisikan “*comparative education as a field of study concerned with comparing current theories and practices in education across nations in order to*

⁵Denia Zahra, Umi Sumarsih, Ersy Ervina, *Studi Komparasi Operasional The 18th Restaurant, The Restaurant Dan The Lounge Di The Trans Luxury Hotel Bandung 2018*, e-Proceeding of Applied Science : Vol.4, No.3 Desember 2018, Hal, 2363.

3. *broaden and deepen one's understanding of educational issues outside of one's own nation, as stated in the Carter V. Good Dictionary of Education*". Studi komparatif melihat pendidikan di berbagai negara dan mencoba menemukan cara untuk memperbaikinya. Bagian kedua dari penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang masalah yang dapat terjadi di negara lain, sehingga kita dapat menghindarinya di negara kita sendiri.⁶
4. Sedangkan menurut Hudson tata cara komparatif dicoba untuk menyamakan persamaan serta perbandingan 2 ataupun lebih fakta- fakta serta sifat-sifat objek yang diteliti bersumber pada kerangka pemikiran tertentu. Dengan memakai tata cara komparatif penelitian bisa mencari jawaban mendasar tentang akibat dengan menganalisis faktor- faktor pemicu ataupun terbentuknya sesuatu fenomena tertentu. Bersumber pada penafsiran studi komparatif yang sudah dikemukakan penelitian bisa menguasai kalau studi komparatif merupakan sesuatu wujud penelitian yang menyamakan antara variabel-variabel yang silih berhubungan dengan memastikan perbedaan-perbedaan ataupun persamaannya.⁷

⁶Yahya, *Memahami Ilmu Pendidikan*, (Lampung: Kenyataan PRESS, 2011), Hal, 5.

⁷Irfan Winaldi, *Perbandingan Reformasi Birokrasi Pelayanan Publik Di Vietnam Dan Indonesia (Studi Kasus Prosedur Dalam Memulai Bisnis)*, Jurnal Ilmu Administrasi Volume 11, Nomor 1, Januari 2020, Hal, 26.

b. Tujuan studi komparatif

Tujuan studi komparatif digunakan untuk mempelajari lebih jauh tentang hal-hal yang serupa dan berbeda. Ini dapat dilakukan dengan hal-hal seperti objek, orang, prosedur kerja, dan ide. Bisa pula membandingkan kesamaan pemikiran serta perubahan-perubahan pemikiran para ahli ataupun tokoh terhadap permasalahan peristiwa ataupun ide-ide. Studi komparatif bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang hal-hal yang berbeda dengan melihat bagaimana mereka membandingkan. Studi komparatif pula memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Menemukan persamaan dan perbandingan dari berbagai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu objek yang diteliti merujuk pada kerangka pemikiran tertentu.
2. Membentuk generalisasi tingkatan perbandingan bersumber pada metode pandang ataupun kerangka berpikir pasti.
3. Memastikan mana yang lebih baik ataupun mana yang hendaknya diseleksi.
4. Menyelidiki mungkin ikatan kausalitas bersumber pada atas pengamatan terhadap akibat yang terdapat serta mencari kembali aspek yang bisa jadi jadi pemicu lewat informasi tertentu.⁸

⁸Adhi Rinaldi, Skripsi. *Komparasi Ciri Rumah Tinggal Di 3 Kampung Adat Di Kabupaten Bandung*, (Bandung: UPI, Juli 2018).

Terdapat beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian perbandingan pendidikan sebagai berikut:

1. Manfaat akademik datang dari melakukan studi komparatif ini berarti bahwa bidang tersebut memiliki banyak pengetahuan dan pemahaman, seperti halnya sains. Penelitian studi komparatif memiliki objek penelitian yang jelas yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi berbagai gagasan tentang pendidikan. Beserta latar belakang yang mempengaruhinya. Menguasai tentang ikatan pendidikan dengan masyarakat, dan karena serta akibat dari ikatan antara keduanya. Oleh karena itu pendidikan adalah proses yang dapat dipelajari secara ilmiah untuk mempelajarinya lebih lanjut. Pendidikan menarik untuk dipelajari karena merupakan proses kehidupan yang dinamis.⁹
2. Manfaat kultural. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kemajuan peradaban manusia. Jika manusia tidak mendapatkan pendidikan, mereka berada pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan hewan. Seseorang tidak dapat menghasilkan produk budaya profesional tanpa belajar. Studi komparatif pendidikan memandang pendidikan tidak hanya sebagai cara untuk belajar tentang budaya yang berbeda tetapi juga sebagai cara untuk membantu memilih arah kehidupan yang lebih baik.¹⁰
3. Manfaat humanistik. Studi komparatif adalah tentang

⁹Yahya, *Memahami Ilmu Pendidikan*,..., Hal. 8.

¹⁰Yahya, *Memahami Ilmu Pendidikan*,..., Hal. 9.

memahami bagaimana kelompok orang yang berbeda mengalami kehidupan. Ini penting karena membantu memperbaiki cara kerja masyarakat.¹¹

4. Studi komparatif berguna karena melihat realitas pendidikan di suatu lembaga pendidikan dan kemudian menggunakan analisis statistik untuk mengetahui bagaimana perbandingannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Dengan menggunakan pendekatan ini, para peneliti dapat menciptakan ikatan antara apa yang mereka lihat dalam kenyataan dan faktor budaya yang mungkin menyebabkan munculnya fenomena dalam sistem pendidikan yang mereka pelajari.¹²

5. Studi komparatif digunakan untuk mempelajari masalah pendidikan yang berbeda di negara lain untuk belajar bagaimana memecahkan masalah serupa di negara kita sendiri.

Analisis komparatif adalah cara objektif untuk melihat fakta bagaimana sistem pendidikan satu sekolah dibandingkan dengan yang lain. Informasi ini dapat membantu dalam menetapkan tujuan untuk sistem pendidikan secara keseluruhan. Manfaat lain yang bisa dirasakan dengan melakukan penelitian studi komparatif yaitu dapat membantu orang lain memahami masalah yang mereka hadapi di sekolah dan membantu mereka mencari solusi dengan melihat contoh sistem pendidikan yang berhasil di negara lain.¹³

¹¹Yahya, *Memahami Ilmu Pendidikan*,...,

¹²Yahya, *Memahami Ilmu Pendidikan*,...,

¹³Yahya, *Memahami Ilmu Pendidikan*,...,

Dengan studi komparatif membantu pendidik lebih memahami pola kehidupan di negara lain yang dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antara negara-negara tersebut. Studi komparatif membantu mengurangi ketegangan internasional dengan saling bertukar kunjungan antar negara atau mengadakan pertemuan di berbagai negara. Dengan cara ini kita dapat belajar lebih banyak tentang budaya yang berbeda dan bagaimana hidup bersama secara harmonis.¹⁴

2. Sekilas tentang Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan

a. Biografi Hasan al-Banna

Nama lengkap Hasan al-Banna adalah Hasan Al-Banna Al-Syahid bin Ahmad Abdul Rahman Al-Banna yang diketahui Hasan Al-Banna lahir pada tahun 1906 M dalam waktu penanggalan Islam. Dia berasal dari keluarga yang religius dan tinggal di Mesir dibesarkan dalam keluarga yang religius dan berpendidikan. Hasan al-Banna wafat pada tahun 1949 M. Ayahnya, Syekh Ahmad Abdul Rahman Al-Banna pernah mengajar di Universitas Al-Azhar Mesir pada era Syeikh Muhammad Abduh. Hasan Al-Banna adalah seorang muslim yang memiliki akhlak yang tinggi dan sangat dermawan. Ia juga memiliki keperibadian yang rendah hati dikarenakan ayahnya telah mengajarnya berbagai disiplin ilmu sepanjang hidupnya. Hasan Al-Banna memiliki hubungan baik dengan seorang ayah yang merupakan seorang cendekiawan Islam

¹⁴Yahya, *Memahami Ilmu Pendidikan*,..., Hal. 10.

yang sangat dihormati. Karena itu karyanya di bidang hadis sangat dihargai oleh para ulama.¹⁵

Ayahandanya bernama Syeikh Ahmad Abdurrahman dikenal dengan panggilan yang paling populer *as-Saati* ataupun sang tukang arloji. Syeikh Ahmad tiap harinya di samping selaku tukang reparasi arloji pula merangkap selaku imam masjid serta guru agama di masjid setempat. Syeikh Ahmad memahami ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu bahasa serta menghafal Al-Qur'an. Apalagi Syeikh Ahmad sempat belajar selaku mahasiswa Al-Azhar pada waktu Muhammad Abduh mengajar di lembaga itu. Sehingga tidak mengherankan bila dia disegani oleh beberapa ulama besar di Mesir. Hasan al-Banna lahir dari keluarga yang lumayan terhormat serta dibesarkan dari keluarga yang taat. Selaku seorang bapak Syeikh Ahmad mencita-citakan putranya (Hasan) selaku mujahid (pejuang) disamping seorang mujaddid (pembaharu).¹⁶

Beliau mendapat pendidikan dari orang tuanya, hidup dalam koridor keislaman berkat dukungan dan pola pendidikan yang dilakukan oleh ayahnya di rumah, berbagai disiplin ilmu telah dikuasai oleh Hasan al-banna. Ayah kandungnya adalah Al-Mukhlis Syeikh Ahmad Abdurrahman al-Banna, seorang

¹⁵Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2015), Hal. 408

¹⁶Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,...,

ulama yang diakui keilmuannya oleh ulama lain.¹⁷

Hasan al-banna menghafal 30 juz kitab suci Alquran, pada usia muda. Perjalanan pendidikan Hasan al-Banna dimulai di sekolah *tahfidzul Qur'an* di Al-Mahmudiyah. Setelah menyelesaikan sekolah SMP beliau masuk ke sekolah Al mu'allimin Al-Awwalryah di Damanhour, dan pada tahun 1923 masuk kuliah di Fakultas Dar El-Ulum di Kairo dan lulus pada tahun 1927. Beliau juga mampu meraih ilmunya dan ilmu-ilmu yang diterima pada saat kuliah, terutama pada kurikulum pendidikan yang diberikan pada saat itu; seperti pelajaran ilmu *al-hayah*, sistem pemerintahan, ekonomi politik, sebagaimana beliau menerima pelajaran tentang bahasa, sastra, hukum, geografi dan sejarah, sehingga dengan itu semua membuat beliau matang dalam berbagai ilmu pengetahuan.¹⁸

Setelah kelulusannya, beliau mulai mengajar di Isma'iliyah. Di sana dia menjadi koresponden majalah pemuda Muslim Kairo, *Al-Fath*, dan menjalin hubungan dengan kelompok yang dipimpin Rasyid Ridha, *Maktabah Salafiyah*, yang menerbitkan jurnal ilmiah *Al-Manar*. Data sejarah pun menyebutkan bahwa Hasan al-banna juga termasuk salah seorang pengikut tasawuf syadzaliyah, dan menjalani kehidupan sebagai Zahid. Hal ini antara lain terlihat dan kehidupannya yang dari kehidupannya yang amat sederhana

¹⁷Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,....,

¹⁸Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,....Hal. 409.

baik dalam hal pakaian maupun makanan.¹⁹

Dan latar belakang pendidikannya, tidaklah mengherankan jika beliau tampil sebagai sosok da'i, pejuang, propaganda dan politikus yang gigih dalam memperjuangkan cita-citanya. Perpaduan antara semangat Islam dan bakat memimpin yang dimilikinya tampak jelas ketika masih muda beliau yang cenderung berserikat dan mengorganisasi masa. Keterpaduan moral dan intelektual pada dirinya menjadikannya sebagai orang yang berkepribadian luhur, karismatik sehingga kepribadian tersebut benar-benar dapat menyatu sekaligus mempengaruhi para pengikutnya. Pada saat Hasan al-Banna di Ismailiyah ia melihat suasana rakyat Mesir yang telah mengalami kerusakan di dalam berbagai dimensi kehidupan. Perbedaan dan kesenjangan begitu mencolok antara kehidupan bangsa Mesir yang menjadi pekerjaan kasar dengan rumah serta perkampungan yang buruk dengan kehidupan orang-orang kulit putih yang menempati gedung-gedung megah dengan segala keangkuhannya. Di samping kemiskinan dan kebodohan rakyat juga banyak mengalami kerusakan moral yang diakibatkan oleh pengaruh kehidupan barat yang disengaja direka oleh kaum penjajah untuk menghancurkan rakyat Mesir dari segi yang lain. Dalam suasana demikian Hasan al-Banna mendirikan suatu perkumpulan yang dinamakan *Al-Ikhwatul muslimin* (Persaudaraan orang-orang

¹⁹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,....

muslim) pada bulan zulkaidah 1347 Hijriyah bertepatan pada bulan Maret 1928 yang bertujuan mewujudkan cita-cita Sayyid Jamaluddin Al afghani dan Muhammad Abduh Abduh titik semangat kedua orang itulah yang menjadi motivator terbesar bagi Hasan al-banna beserta kawan-kawannya di dalam membentuk organisasi tersebut.²⁰

Sebagai sebuah organisasi sosial dan kemasyarakatan kehadiran Ikhwanul muslimin tidak dapat dilepaskan dari perkembangan masyarakat yang terjadi di Mesir pada saat itu. Gerakan pembaharuan Islam yang muncul sebagai reaksi terhadap Sosio moral di Kairo, yang kurang peduli lagi terhadap nilai-nilai Islam. Ini juga khususnya Mesir terlampau banyak dikendalikan oleh barat baik dari segi moral maupun politik, dan masalah kekacauan dalam sistem pendidikan yang dualisme.²¹

Dia membentuk Ikhwanul muslimin dengan tujuan memulai gerakan revolusioner untuk memandu bangsanya yang salah arah. Anggota Ikhwanul muslimin adalah orang-orang yang berdedikasi dan beriman sehingga mereka tidak akan menyimpang dari prinsip-prinsip. Mereka mengunjungi semua rumah dan berusaha meyakinkan penghuni rumah untuk bergabung dengan mereka dan menghindari gemerlap dunia dan nilai-nilai barat. Pada mulanya ia hanya memiliki 6 orang pengikut dan sekelompok siswa yang taat kepada guru

²⁰Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,....,

²¹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,....Hal. 410.

tapi dalam perkembangannya gerakan ini setapak demi setapak mulai mendapatkan simpati dari masyarakat. Gerakan Ikhwanul muslimin yang pada mulanya memfokuskan perhatian pada bidang sosial dan pendidikan bahkan pada akhirnya menjelma sebagai kekuatan politik yang dikagumi di Mesir dan dunia arab. Gerakan ini dalam perjalanan perjuangannya di Mesir akhirnya mengalami beberapa hambatan dari pemerintah Mesir sendiri, setelah kekhawatiran pemerintah atas keterlibatan Ikhwanul muslimin dalam agitasi dan kekerasan, tepatnya pada tahun 1948 ketika pecah perang Palestina dan perang Mesir yang mengecewakan.²²

Puncaknya bertepatan pada 8 Desember 1948, dengan keluar perintah militer yang berisi pembubaran Ikhwanul Muslimin serta cabangnya di mana saja, menutup pusat-pusat kegiatannya, menyita koran, dokumen, majalah serta seluruh publikasinya dan duit serta kekayaan Ikhwanul Muslimin. Kebijakan pemerintah tersebut pula dibarengi dengan penangkapan serta penghalauan para pejuang serta tokoh-tokoh Ikhwan ke kamp-kamp konsentrasi serta penjara. Hasan al-Banna masih berupaya mendekati penafsiran untuk menjernihkan permasalahan tetapi bertepatan pada 28 Desember 1948 perdana menteri an-Nuqrasy terbunuh, serta tuduhan dialamatkan ke kelompok Ikhwan yang menjadikan

²²Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,....

keadaan meningkat parah. 7 pekan sehabis peristiwa tersebut bertepatan pada 12 Februari 1949 Hasan al-Banna dibunuh oleh agen-agen dinas rahasia Mesir. Peristiwa itu terjalin pada masa Ibrahim Abdul Hadi yang mengambil alih Nuqrasy selaku perdana menteri dengan berkolaborasi dengan istana serta agen imperialis Inggris. Selepas tewasnya Hasan al-Banna terjadilah penangkapan serta penyiksaan dan pembunuhan besar-besaran kepada anggota Ikhwanul Muslimin. Imam Asy-Syahid memiliki sebagian murid seperti Yusuf Al-Qardhawi, Syaikh Mutawalli Sya'rawi, Musthafa As-Sibai, Abdul Qadir Audah, Umar At-Tilmisani, Mustafa Masyhur serta lain-lainnya. Dia mewariskan 2 karya monumentalnya ialah Mudzakkirat al- Dakwah wa Da'iyah (Catatan Setiap hari Dakwah serta Da'i), serta Majmu'ah Rasail (Kumpulan Surat-Surat). Tidak hanya itu Hasan al-Banna mewariskan semangat serta teladan dakwah untuk segala aktivis dakwah sepanjang zaman.²³

b. Biografi Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan lahir di kampung Kauman (sebelah barat alun-alun utara) Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1868. Kauman merupakan sebuah kampung di jantung Kota Yogyakarta yang berusia hampir sama tuanya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan sejak ratusan tahun lampau, kampung ini memiliki peran besar dalam gerakan keagamaan

²³Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,...,Hal. 411.

Islam. Seperti kebanyakan kota besar dan kota kecil di Jawa, Kauman adalah salah satu di antara banyak wilayah Yogyakarta yang merupakan benteng kelompok santri. KH. Ahmad Dahlan merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan KH. Abu Bakar dan Siti Aminah. Orang tuanya memberi nama Muhammad Darwisy sebelum berganti nama Ahmad Dahlan. Sebagai anak keempat, mempunyai lima orang saudara perempuan dan satu orang saudara laki-laki.²⁴

KH. Ahmad Dahlan lahir dan tumbuh dalam lingkungan dengan berlatar belakang sosial yang bernuansa agama yang kuat, sehingga tak mengherankan apabila pengaruh keluarga dan lingkungan sekitarnya ini yang kemudian mempengaruhi pribadinya dan menghantarkannya menjadi seorang muslim yang taat beragama. Ayah KH. Ahmad Dahlan bernama KH. Abu Bakar bin Kyai Sulaiman, dia seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Dia juga merupakan pegawai (abdi dalem) Keraton walaupun hanya sebagai pejabat agama. Sedangkan ibunya bernama Siti Aminah merupakan puteri KH. Ibrahim, juga seorang penghulu sekaligus seorang abdi dalem Kesultanan Yogyakarta. Selain itu, salah seorang kakeknya mendapatkan gelar *Mas* (gelar priyayi), yaitu Kijai Mas Sulaiman.²⁵

²⁴Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020), Hal. 2.

²⁵Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad*

Dilihat dari silsilah keturunannya, KH. Ahmad Dahlan merupakan keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, yaitu salah seorang Walisongo yang merupakan penyebar ajaran Islam di Jawa. Berikut ini adalah silsilah keturunan KH. Ahmad Dahlan dari nasab ayahnya:

Maulana Malik Ibrahi

Maulana Isha

Maulana Ainul Yaqi

Maulana Fadhlulla

Maulana Sulaima

Demang Jurang Juru Sepisa

Demang Jurang Juru Kapind

Kyai Ilya

Kyai Murtadh

KH. M. Sulaima

KH. Abu Bakar

KH. Ahmad Dahlan²⁶

Selain taat beragama, sosok KH. Ahmad Dahlan pun di masa kecilnya pandai bergaul dengan kawan-kawan dan tetangganya. Dia terhitung seorang anak yang rajin, jujur serta suka menolong. Jiwa kreatifnya pun sudah mulai tampak, misalnya kepandaiannya untuk membuat kerajinan dan berbagai jenis alat permainan. Dan karena kepandaiannya itulah ia disukai

Dahlan,...,Hal. 3.

²⁶Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*,...,Hal. 4.

oleh teman-temannya.²⁷

Di usia remaja, jiwa kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan sudah mulai muncul. Selain dikenal sebagai seorang yang cerdas, dia pun menunjukkan sikap kritis terhadap berbagai persoalan. Dia juga merupakan sosok yang mudah diterima di tengah masyarakat. Selain itu, dia juga dikenal sebagai wirausahawan yang cukup berhasil dalam bisnis batik, serta aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan-gagasan cemerlang. Pada tahun 1889, KH. Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah, yang dikenal juga dengan nama Nyai Ahmad Dahlan. Siti Walidah lahir pada tahun 1872 di Kauman. Dari nasab keturunannya, dia berasal dari keturunan seorang ulama yang disegani oleh masyarakat. Sebagaimana hal ayahnya, dia pun adalah seorang pribadi yang alim dan haus akan ilmu, terutama ilmu-ilmu keIslaman. Dari pernikahan KH. Ahmad Dahlan dengan Siti Walidah keduanya dikaruniai enam orang putra.²⁸

Siti Walidah adalah pendiri 'Aisyiyah dan pahlawan nasional. Meskipun dia hanya memperoleh pendidikan dari lingkungan keluarga, akan tetapi karena pergaulannya dengan para tokoh seperjuangan suaminya, seperti Jendral Sudirman, Bung Tomo, Bung Karno, KH. Mas Mansyur, dan lain-lain, maka dia pun mempunyai wawasan yang luas. Sebagai panutan umat, Nyai Dahlan sadar betul menjaga sikap dan akhlakunya. Itu

²⁷Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*,...,Hal. 5.

²⁸Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*,...,

sebabnya, ia dikenal berperangai lemah lembut, peramah, sederhana, tenang, tekun, dan sangat dermawan.²⁹

Setelah KH. Ahmad Dahlan meninggal dunia pada 1923, Siti Walidah terus aktif di Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Pada tahun 1926, dia memimpin Kongres Muhammadiyah ke-15 di Surabaya. Dia adalah wanita pertama yang memimpin konferensi seperti itu. Sebagai hasil dari liputan luas media di koran-koran seperti *Pewartas Soerabaia* dan *Sin Tit Po*, banyak perempuan terpengaruh untuk bergabung ke dalam 'Aisyiyah, sementara cabang-cabang lainnya dibuka di berbagai daerah lain di Indonesia.³⁰

Siti Walidah terus memimpin 'Aisyiyah sampai 1934. Selama masa pendudukan Jepang, 'Aisyiyah dilarang oleh Militer Jepang di Jawa dan Madura pada 10 September 1943. Dia kemudian bekerja di sekolah-sekolah dan berjuang untuk menjaga siswa dari paksaan untuk menyembah matahari dan menyanyikan lagu-lagu Jepang. Dia juga berpartisipasi dalam diskusi tentang perang bersama Jenderal Sudirman dan Presiden Sukarno. Siti Walidah meninggal pada tanggal 31 Mei 1946, dan dimakamkan di belakang Masjid Gedhe Kauman, Yogyakarta. Sekretaris Negara, Abdoel Gaffar Pringgodigdo dan Menteri Agama, Rasjidi mewakili pemerintah pada saat pemakamannya.³¹

²⁹Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*,...,Hal. 6.

³⁰Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*,...,

³¹Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad*

Selain menikahi Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan juga pernah menikah dengan beberapa wanita yang semuanya berstatus janda, namun mereka tidak dinikahi dalam waktu bersamaan. Wanita-wanita yang pernah dinikahi KH. Ahmad Dahlan adalah Nyai H. Abdullah, Nyai Rum (adik KH. Munawwir dari Krapyak), Nyai Aisyah (dikaruniai anak yang bernama Dandanah), dan Nyai Yasin dari Pakualaman.³²

3. Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam istilah asing pengukuran adalah *measurement* dan penilaian adalah *evaluation*. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata evaluasi yang berarti menilai.³³ Dalam bahasa arab *Valuation* berarti *tatsmiim*, *taqyim* ataupun *taqdir*. Kata *evaluation* pula berasal dari kata kerja ialah *to evaluate* yang berarti memperhitungkan. Evaluasi pula bisa dimaksud selaku upaya untuk memperhitungkan suatu memakai kriteria tertentu. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan ataupun *taqdir al- tarbawiy* bisa dimaksud selaku evaluasi dalam pendidikan ataupun evaluasi menimpa hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Walaupun saat ini mempunyai arti yang lebih luas, tetapi pada awal mulanya penafsiran evaluasi pendidikan senantiasa berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Definisi yang awal dibesarkan oleh Ralph Tyler

Dahlan,....Hal. 7.

³²Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan,....*

³³Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), Hal, 3.

berkata kalau evaluasi ialah suatu proses pengumpulan informasi untuk memastikan sepanjang mana, dalam perihal apa, bagian mana tujuan pendidikan telah tercapai. Bila belum, apa yang belum serta apa sebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh 2 orang pakar lain, ialah Cronbach dan Stufflebeam, mendefinisikan kalau proses evaluasi bukan hanya mengukur sepanjang mana tujuan tercapai, namun ditujukan untuk membentuk keputusan. Evaluasi pendidikan dalam Islam bisa diberi batas selaku sesuatu aktivitas untuk memastikan kemajuan sesuatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam.³⁴

Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dicoba dalam rangka mengenali tingkatan keberhasilan pendidik dalam menghantarkan modul pendidikan Islam pada peserta didik, sebaliknya dalam ruang lingkup luas evaluasi dicoba untuk mengenali tingkatan keberhasilan serta tingkatan kelemahan sesuatu proses pendidikan Islam (dengan segala komponen yang ikut serta di dalamnya) dalam menggapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Evaluasi dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan bermacam keputusan kependidikan, baik yang menyangkut perencanaan pengelolaan, proses serta tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok ataupun kelembagaan. Di Samping evaluasi ada pula sebutan measurement,

³⁴Lia Mega Sari "Evaluasi Pendidikan Islam" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9 No. 2, (2018), Hal, 213.

measurement berasal dari kata *to measure* yang berarti mengukur, measurement berarti perbandingan informasi kualitatif dengan informasi kuantitatif yang yang lain yang cocok dalam kerangka memperoleh nilai (angka). Pengukuran dalam pendidikan merupakan usaha untuk menguasai kondisi-kondisi objektif tentang sesuatu yang hendak di nilai. Dalam pendidikan islam evaluasi dinilai objektif apabila didasarkan dengan tolak ukur Al-Qur'an ataupun Hadits.³⁵

Suharsimi Arikunto (dalam Ismail Marzuki dan Lukmanul Hakim) membedakan 3 sebutan tersebut, ialah pengukuran, evaluasi, serta evaluasi. Pengukuran merupakan menyamakan sesuatu dengan sesuatu dimensi. Pengukuran ini bertabat kuantitatif. evaluasi merupakan mengambil sesuatu keputusan terhadap suatu dengan dimensi baik serta kurang baik secara kualitatif. Sedangkan evaluasi merupakan mencakup pengukuran serta evaluasi secara kuantitatif. Dalam pendidikan islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada kemampuan perilaku (afektif serta psikomotor ketimbangan aspek kognitif). Penekanan ini bertujuan untuk mengenali keahlian peserta didik yang secara garis besar meliputi 4 perihal ialah selaku berikut:

1. Perilaku serta pengalaman terhadap ikatan pribadinya dengan tuhan.
2. Perilaku serta pengalaman terhadap makna ikatan dirinya

³⁵Ismail Marzuki dan Lukmanul Hakim, *Evaluasi Pendidikan Islam*, Tadarus Tarbawy. Vol. 1 No. 1 Jan – Juni (2019, Hal, 78.

dengan warga.

3. Perilaku serta pengalaman terhadap makna ikatan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
4. Perilaku serta pemikiran terhadap dirinya sendiri sebagai hamba Allah, anggota warga, dan khalifah Allah.³⁶

Oleh sebab itu, yang diartikan evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan pengambilan beberapa keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam tujuan memandang sepanjang mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam selaku tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Jadi evaluasi pendidikan Islam ialah aktivitas evaluasi terhadap tingkah laku peserta didik dari totalitas aspek mental- psikologis serta spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam perihal ini pastinya yang jadi tolak ukur merupakan al-Qur'an serta al-Hadits. Evaluasi wajib dicoba dengan pas, teliti serta akuntabel. Dengan demikian evaluasi bisa menggambarkan kemajuan belajar siswa secara objektif sehingga tidak merugikan siswa itu sendiri ataupun yang lain. Dengan menerapkan evaluasi ini bukan cuma pendidik namun juga totalitas aspek/ faktor pendidikan Islam.

Dalam evaluasi terdapat satu prinsip universal serta berarti dalam aktivitas evaluasi ialah terdapatnya triangulasi ataupun ikatan erat 3 komponen diantaranya: Pertama, tujuan pendidikan. Kedua, aktivitas pendidikan. Ketiga. Untuk menggapai hasil

³⁶Ismail Marzuki dan Lukmanul Hakim, *Evaluasi Pendidikan Islam,...*, Hal. 79.

evaluasi yang lebih baik proses evaluasi wajib bertitik tolak dari prinsip-prinsip universal berikut: kontinuitas, komprehensif, adil, objektif, kooperatif, serta instan. Ada pula yang mendefinisikan bahwa prinsip-prinsip evaluasi terdiri dari: Pertama, keterpaduan evaluasi ialah komponen integral dalam program pengajaran di samping tujuan instruksional serta modul dan tata cara pengajaran. Kedua, keterlibatan siswa. Evaluasi untuk siswa ialah kebutuhan bukan suatu yang mau dihindari. Ketiga, koherensi dimaksudkan evaluasi wajib berkaitan dengan modul pendidikan yang telah disajikan serta cocok dengan ranah keahlian yang hendak diukur. Keempat, pedagogis. Evaluasi butuh diterapkan selaku upaya revisi perilaku serta tingkah laku ditinjau dari segi pedagogis. Kelima, akuntabilitas. Sepanjang mana keberhasilan program pendidikan butuh diinformasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan selaku laporan pertanggung jawaban. Bersumber pada penjelasan di atas bisa dimengerti kalau prinsip-prinsip evaluasi terdiri dari triangulasi antara 3 komponen ialah tujuan, proses, serta evaluasi. Prinsip biasanya ialah kontinuitas, komprehensif, adil, objektif, kooperatif, serta instan. Dan prinsip terintegrasi, keterlibatan siswa, koherensi, pedagogis, serta akuntabilitas.³⁷

Asrul (dalam Usman DP) Menjelaskan bahwa untuk menghasilkan hasil evaluasi yang baik harus mengacu atau

³⁷Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, “*Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pendidikan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*” Al-Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10. No. I (2019), Hal, 168.

berpedoman kepada prinsip-prinsip evaluasi, antara lain:

1. Prinsip Berkesinambungan (*Kontinuitas*),
2. Komprehensif (merata),
3. Adil serta objektif,
4. Prinsip Transparan serta Kooperatif,
5. Prinsip Instan,
6. Memakai acuan kriteria serta akuntabel, serta
7. Prinsip keterpaduan³⁸

Berdasarkan pembagian prinsip-prinsip evaluasi maka disini akan dijelaskan pengertian tersendiri dari macam-macam prinsip evaluasi. Prinsip Berkesinambungan (*Kontinuitas*). Kegiatan evaluasi tidak hanya dilakukan setahun sekali, atau persemester. Namun sebaiknya dilakukan secara terus menerus. Dalam ajaran Islam prinsip kontinuitas jadi perlengkapan instrumen untuk seseorang pendidik berpegang teguh pada prinsip ini, sehingga keputusan yang dihasilkan memiliki keabsahan (tingkat validitas) yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya memberikan nilai manfaat bagi kemajuan pendidikan.³⁹

Sesuai dengan firman Allah Swt;

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan

³⁸Usman DP, *Penerapan Prinsip-Prinsip Evaluasi Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai)*, Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Volume 8 No. 2, September (2020), Hal, 233.

³⁹Usman DP, *Penerapan Prinsip-Prinsip Evaluasi Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai)*,....,

kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

“Sebetulnya orang-orang yang berkata:" Tuhan kami yakni Allah", kemudian mereka senantiasa istiqamah hingga tidak terdapat kekhawatiran terhadap mereka serta mereka tiada pula berduka cita. Mereka itulah penghuni- penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang sudah mereka kerjakan”. Untuk itu *kontinuitas* evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pendidikan itu sendiri adalah suatu proses yang berlangsung secara *continue*. Oleh sebab itu evaluasi pun harus dilakukan secara *continue*, terencana serta sistematis. Komprehensif (merata). Dalam melakukan kegiatan evaluasi terhadap suatu objek sebaiknya guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi sehingga representasi objek tersebut bisa terwakili yang hasilnya bisa jadi kerangka acuan untuk kepentingan bahan evaluasi selanjutnya. Komprehensif Evaluasi wajib mencakup bidang sasaran yang luas ataupun menyeluruh baik aspek personalnya, materialnya, ataupun operasionalnya. Evaluasi tidak hanya ditujukan pada salah satu aspek saja. Misalnya aspek personalnya, jangan hanya menilai gurunya saja tetapi juga peserta didik, karyawan, tenaga administratif dan kepala sekolah.⁴⁰

Selanjutnya adil dan objektif, yang dimaksud dengan adil

⁴⁰Usman DP, *Penerapan Prinsip-Prinsip Evaluasi Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai),...*,

serta objektif ialah dalam melaksanakan evaluasi guru harus berlaku adil, tidak diskriminatif berdasarkan pertimbangan suku, ras, dan agama dan tanpa pilih kasih *like and dislike* kepada seluruh peserta didik. Guru pula hendaknya berperan secara obyektif cocok dengan keahlian peserta didik. Objektivitas dalam evaluasi wajib memperhitungkan bersumber pada dengan realitinya. Guru wajib tegas dan berani mengatakan yang hijau itu adalah hijau dan yang merah itu adalah merah. Jangan hingga berkata yang hijau itu merupakan kuning, serta yang kuning itu hijau. Untuk mencapai keobjektifan dalam evaluasi diperlukan adanya data dan fakta. Dari data dan fakta sebagai alat fakta untuk kemudian diambil suatu kesimpulan dan atau keputusan. Oleh kerana itu, kelengkapan dukungan informasi serta kenyataan yang akurat serta valid, hingga nilai objektifitas evaluasi yang sudah di coba bisa dipertanggungjawabkan secara akademik serta moralitas.

Prinsip Transparan dan Koperatif. Dalam melakukan kegiatan evaluasi sebaiknya guru terbuka, tidak ada yang dirahasiakan. Guru juga proaktif untuk bekerjasama dengan seluruh pihak semacam orang tua siswa, pengawas, sahabat sejawat, kepala sekolah, serta, tercantum dengan peserta didik itu sendiri. Prinsip ini membuka diri untuk menerima masukan dan kritik untuk menghasilkan evaluasi yang konstruktif dan produktif. Sedangkan Prinsip Instan merupakan mengandung arti mudah ditunjukkan oleh guru itu sendiri yang menyusun alat

evaluasi tersebut, dan maupun orang lain yang akan memakainya. Misalnya: mudah menskor serta mengolahnya dan mudah melakukan pengertian, hemat waktu, bayaran, tenaga serta gampang mengadministrasikan. Memakai acuan kriteria serta akuntabel. Evaluasi didasarkan pada dimensi pencapaian kompetensi yang diresmikan. Akuntabilitasnya dapat dipertanggung jawabkan baik segi metode, prosedur maupun hasilnya. Dan yang terakhir adalah prinsip keterpaduan, Evaluasi wajib dilakukan dengan prinsip keterpaduan antara tujuan intrusional pengajaran, modul pendidikan serta tata cara pengajaran. Keterlibatan peserta didik Prinsip ini ialah sesuatu perihal yang absolut, karena keterlibatan peserta didik dalam evaluasi bukan alternatif, tapi kebutuhan absolut. Koherensi Evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang telah dipelajari serta cocok dengan ranah keahlian peserta didik yang hendak diukur. Pedagogis Butuh terdapatnya tool penilai dari aspek pedagogis untuk melihat perubahan sikap dan perilaku sehingga pada kesimpulannya hasil evaluasi sanggup jadi motivator untuk diri siswa.⁴¹

Dalam setiap aktivitas evaluasi maka akan ditemukan tujuan daripada evaluasi tersebut.⁴² Bagi Gilbert Sax mengemukakan tujuan evaluasi serta pengukuran merupakan

⁴¹Usman DP, *Penerapan Prinsip-Prinsip Evaluasi Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai)*,...,Hal. 234.

⁴²Ismali Marzuki dan Lukmanul Hakim, *Evaluasi Pendidikan Islam*, Tadarus Tarbawy. Vol. 1 No. 1 Jan – Juni (2019), Hal, 79.

untuk “*Selection, placement, penaksiran and remediation, feedback: norm-referenced and criterion-referenced interpretation, motivation and guidance of learning, program and curriculum improvement: formative and summative evaluations, and theory development.*” Setelah itu dikemukakan oleh Tylor kalau tujuan evaluasi merupakan untuk meningkatkan sesuatu kebijakan yang bertanggungjawab menimpa pendidikan. Sebaliknya bagi Popham melaporkan kalau tujuan evaluasi yakni untuk membentuk keputusan yang lebih baik. Evaluasi banyak ditujukan dalam bermacam bidang serta aktivitas, antara lain dalam aktivitas tutorial serta penyuluhan, supervise, pilih serta pendidikan. Tiap bidang ataupun aktivitas tersebut mempunyai tujuan yang berbeda. Dalam aktivitas tutorial, tujuan evaluasi merupakan untuk mendapatkan data secara merata menimpa ciri peserta didik, sehingga bisa diberikan tutorial dengan sebaik-baiknya. Begitu pula dalam aktivitas supervise, tujuan evaluasi merupakan untuk memastikan kondisi sesuatu suasana pendidikan ataupun pendidikan, sehingga bisa diusahakan langkah-langkah revisi untuk memastikan kualitas pendidikan di sekolah.⁴³

Terpaut dengan tujuan evaluasi memanglah lumayan luas, tergantung dari sudut mana kita melihatnya. Apabila kita amati secara merata, tujuan evaluasi merupakan selaku berikut:

1. Secara psikologis, peserta didik senantiasa perlu untuk

⁴³Ismali Marzuki dan Lukmanul Hakim, *Evaluasi Pendidikan Islam*,...,Hal. 80

mengetahui sepanjang mana aktivitas yang sudah dicoba cocok dengan tujuan yang hendak dicapai.

2. Secara sosiologis, evaluasi berperan untuk mengenali apakah peserta didik telah lumayan sanggup untuk terjun ke warga
3. Secara didaktis- metodis, evaluasi berperan untuk menolong guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu cocok dengan keahlian serta kecakapannya tiap- tiap dan menolong guru dalam usaha membetulkan proses pendidikannya.
4. Evaluasi berperan untuk mengenali peran peserta didik dalam kelompok, apakah ia tercantum anak yang pandai, lagi ataupun kurang pandai.
5. Evaluasi berperan untuk mengenali taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.
6. Evaluasi berperan untuk menolong guru dalam membagikan tutorial serta pilih, baik dalam rangka memastikan tipe pendidikan, jurusan ataupun peningkatan kelas.
7. Secara administratif, evaluasi berperan untuk membagikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru serta peserta didik itu sendiri.⁴⁴

Secara universal, terdapat 4 tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam ialah:

- a. Dari segi pendidikan, evaluasi berperan untuk menolong

⁴⁴Ismali Marzuki dan Lukmanul Hakim, *Evaluasi Pendidikan Islam*,...,

seseorang pendidik mengenali sepanjang mana hasil yang dicapai dalam penerapan tugasnya.

- b. Dari segi peserta didik, evaluasi menolong peserta didik untuk bisa mengganti ataupun mengganti tingkah lakunya secara sadar kearah yang lebih baik.
- c. Dari segi pakar pemikir pendidikan islam, evaluasi berperan untuk menolong para pemikir pendidikan islam mengenali kelemahan teori- teori pendidikan islam serta menolong mereka dalam merumuskan kembali teori- teori pendidikan islam yang relevan dengan arus dinamika era yang tetap berganti.
- d. Dari segi politik mengambil kebijakan pendidikan islam(pemerintahan) evaluasi berperan untuk menolong mereka dalam membenahi sistem pengawasan serta mempertimbangkan kebijakan yang hendak diterapkan dalam sistem pendidikan islam.⁴⁵

Tujuan dari evaluasi untuk mengenali keahlian serta pertumbuhan peserta didik dalam hubungannya dengan tuhan, warga, alam, apalagi dirinya sendiri. Dengan ini melaporkan kalau tujuan evaluasi pendidikan islam lebih ditekankan kepada evaluasi afektif serta psikomotorik dibandingkan kognitif. Dan tujuan dari evaluasi sendiri untuk meningkatkan proses pendidikan yang meliputi input, transformasi serta output. Proses evaluasi dalam pendidikan islam juga mempunyai tujuan yang

⁴⁵Ismali Marzuki dan Lukmanul Hakim, *Evaluasi Pendidikan Islam*,...,

bermacam macam. Tujuan evaluasi dalam pendidikan islam merujuk kepada apa yang sudah tertera dalam Al- Qur' an serta cocok dengan yang sudah dilaksanakan para nabi serta rasul.⁴⁶

Dalam rangka mempraktikkan prinsip keadilan, keobjektifan, serta keikhlasan evaluasi pendidikan islam, hingga evaluasi dalam pendidikan islam berperan selaku: Awal: Upaya untuk menolong seorang pendidik supaya mengenali apakah tugas belajar mengajar yang dilaksanakan sudah menggapai hasil yang diharapkan. Kedua; Upaya menolong peserta didik supaya bisa mengenali kekurangan dalam proses belajar sehingga bisa jadi acuan dalam meningkatkan serta membetulkan metode belajar dan meningkatkan sikap peserta didik mengarah arah yang lebih baik. Ketiga: Upaya untuk menolong para pakar dalam pendidikan islam untuk bisa mengenali kekurangan serta kelebihan dari program yang sudah dilaksanakan baik yang mencakup modul, tata cara apalagi proses belajar mengajar yang dilakukan para guru. Perihal ini tujuan untuk membetulkan serta merancang program yang lebih baik serta lebih cocok dengan kebutuhan peserta didik serta lingkungan sekolah. Keempat: Upaya untuk menolong bidang politik ataupun pemerintahan untuk bisa mengenali kekurangan dari kebijakan yang sudah diterapkan. Sehingga bisa dijadikan acuan dalam membetulkan sistem kebijakan dalam pendidikan islam yang sudah diterapkan

⁴⁶Lia Mega Sari “Evaluasi Pendidikan Islam” Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2, (2018), Hal , 217.

lebih dahulu.⁴⁷

Dengan begitu evaluasi bisa berperan selaku umpan balik untuk bermacam golongan yang berkaitan dalam pendidikan islam, sehingga tiap pihak bisa mengenali kekurangan serta kelebihan dari apa yang sudah dilaksanakan lebih dahulu. Sehingga mengenali kebijakan ataupun kebutuhan apa yang dibutuhkan untuk mendukung kekurangan tersebut, sehingga hendak tercapainya tujuan dari pada pendidikan islam. Dimana evaluasi berperan untuk membetulkan bermacam komponen dalam pendidikan islam, baik berperan dalam membetulkan tingkah laku peserta didik, pengetahuan, tata cara mengajar, proses belajar mengajar apalagi fasilitas serta prasarana yang ada di sekolah Al- Tadzkiyah, yang berarti penyucian. Ialah penyucian ataupun pemilihan terhadap komponen pendidikan. Apakah tatacara, modul apalagi fasilitas serta prasarana yang ditujukan dalam sekolah bermanfaat serta berikan pertumbuhan yang berarti dalam pendidikan islam ataupun kebalikannya. Al-Tajdid yang berarti update. Ialah update terhadap seluruh suatu baik aktivitas, proses belajar mengajar, tatacara, modul serta lain sebagainya yang tidak cocok ataupun tidak memberikan pertumbuhan untuk peserta didik apalagi proses pendidikan yang berlangsung, serta menggantikannya dengan perihal yang lebih efektif.⁴⁸

Al-Tadkhil yang berarti pendapatan. ialah masukan selaku

⁴⁷Lia Mega Sari “*Evaluasi Pendidikan Islam,...*,”

⁴⁸Lia Mega Sari “*Evaluasi Pendidikan Islam,...*,”Hal. 218.

laporan untuk orang tua peserta didik sehingga bisa dijadikan cerminan untuk pertumbuhan serta kekurangan dari peserta didik. Masukan ini bisa berbentuk rapor, ijazah maupun piagam. Bisa disimpulkan kalau evaluasi mempunyai tujuan yang luas yang mencakup seluruh sisi baik murid maupun pendidik. Dengan evaluasi bisa dikenal sepanjang mana hasil yang sudah dicapai oleh pendidik, murid ataupun lembaga sekolah. Sehingga bisa dijadikan masukan dalam meningkatkan serta membetulkan program, tatacara, modul, proses belajar mengajar yang sudah dilaksanakan.⁴⁹

Sebelum membahas evaluasi pendidikan Islam secara umum maka perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian pendidikan Islam. Dari segi bahasa maka perlu kita lihat pada kata Arab karena pada dasarnya ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan yang umum ditujukan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah "*Tarbiyah*", dengan kata kerja "*Rabba*". Kata, pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah "*Ta'lim*" dengan kata kerjanya "*Allama*" pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "*Tarbiyah wa ta'lim*" sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*.⁵⁰

Dalam memaknai pendidikan Islam maka tidak bisa lepas dari pemakanan kita terhadap Islam. Jika terjadi kesalahan dalam

⁴⁹Lia Mega Sari "*Evaluasi Pendidikan Islam,...*,

⁵⁰Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit SIBUKU, 2016), Hal, 1.

pemaknaan terhadap Islam, maka hal itu bisa memicu kesalahan-kesalahan berikutnya dalam mengonsepan pendidikan Islam. Kesalahan yang sering terjadi dalam memaknai Islam, yaitu ketika Islam diartikan sebatas pengertian secara bahasa dan generik. Oleh karena itu, Adian Husaini mengungkapkan: *“Sejumlah cendekiawan pernah mengemukakan gagasan tentang konsep Islam sebagai makna “generik”. Bahwa, Islam harus dipahami dalam makna bahasa, yakni sikap tunduk dan patuh. Siapa pun yang tunduk dan patuh, dapat disebut Muslim, meskipun secara formal dia bukan beragama Islam”*.⁵¹

Pendidikan ialah usaha secara sadar untuk mewujudkan suatu pewarisan budaya dari satu generasi menuju generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini selaku wujud panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Hingga saat ini ini, pendidikan tidak memiliki batas untuk menerangkan makna pendidikan secara lengkap sebab sifatnya yang lingkungan semacam sasarannya ialah manusia. Sifatnya yang lingkungan itu kerap diucap ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan ialah kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan serta ilmu pendidikan mempunyai keterkaitan dalam artian aplikasi dan teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia

⁵¹Ahmad Yazid, *“Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Adian Husaini”*, JRTIE: Journal Of Research And Thought Of Islamic Education Vol. 1, No. 1 (2018), Hal, 114.

keduanya silih bekerjasama.⁵²

Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan atmosfer belajar serta proses pendidikan supaya peserta didik secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya serta warga. Dalam kajian serta pemikiran tentang pendidikan, terlebih dulu perlu diketahui sebutan yang nyaris sama wujudnya serta kerap di pertunjukan dalam dunia pendidikan, ialah “pedagogi” serta “pedagogik”. Pedagogi berarti “pendidikan” sebaliknya pedagogik maksudnya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogik yang pada awal mulanya berarti pelayanan setelah itu berganti jadi pekerjaan mulia. Sebab penafsiran pedagogi (dari pedagogos) berarti seseorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke wilayah berdiri sendiri serta bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak perihal ialah: seluruh sesuatu yang berhubungan dengan pertumbuhan manusia. Mulai dari pertumbuhan raga, kesehatan, keahlian, benak, perasaan, keinginan, sosial, hingga pada pertumbuhan iman.⁵³

Dalam penafsiran yang simpel serta universal arti pendidikan selaku usaha manusia untuk meningkatkan serta

⁵²Abd Rahman BP dkk, “*Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*”, Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 1, Juni (2022), Hal, 2.

⁵³Abd Rahman BP dkk, “*Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan* ,,,,Hal. 3

meningkatkan potensi- potensi pembawaan baik jasmani ataupun rohani cocok dengan nilai- nilai yang terdapat di dalam warga serta kebudayaan. Pendidikan serta budaya bekerja sama saling memajukan. Al-Qur'an berulang kali menerangkan berartinya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, tentu kehidupan manusia hendak jadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia supaya mencari ilmu pengetahuan. Dari sini bisa dimengerti kalau betapa berartinya pengetahuan untuk kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia hendak mengenali apa yang baik serta yang kurang baik, yang benar serta yang salah, yang bawa manfaat serta yang bawa mudharat.⁵⁴

Pendidikan tidak cuma ditatap selaku usaha pemberian data serta peruntukan keahlian saja, tetapi diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan kemauan, kebutuhan serta keahlian orang sehingga tercapai pola hidup individu serta sosial yang memuaskan, pendidikan bukan sekedar selaku fasilitas untuk persiapan kehidupan yang hendak tiba, namun untuk kehidupan anak saat ini menghadapi pertumbuhan mengarah ketingkat kedewasaannya. Pendidikan merupakan proses pendidikan yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) agar bisa memuntuk manusia (peserta didik) itu paham, mengerti, serta lebih berusia dan sanggup memuntuk manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan jadi sangat bertaraf dalam kehidupan bangsa ini sehingga banyak para pakar berupaya

⁵⁴Abd Rahman BP dkk, *"Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,...."*

menalar serta mengantarkan apa artian pendidikan yang sebetulnya dalam kehidupan ini.⁵⁵ Tidak hanya itu, definisi pendidikan Islam menurut para ahli ialah:

- a. Menurut mustafa Al-Ghulayani: pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiramnya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.⁵⁶
- b. Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas memiliki definisi tersendiri mengenai pendidikan Islam yaitu usaha yang dilakukan seorang pendidik terhadap peserta didik sebagai pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁵⁷
- c. Al-Ghazali juga mengemukakan pendidikan Islam bahwa pendidikan dalam pandangan Islam merupakan suatu kegiatan yang sistematis yang melahirkan perubahan progresif pada

⁵⁵Abd Rahman BP dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,....Hal. 4.

⁵⁶Ajun Rois, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Lukman*, Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 (2022), Hal, 107.

⁵⁷Warda Botutihe, *Pendidikan Agama di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Khairaat Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung*, Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization Volume 3 No. 2 September 2022, Hal, 6.

tingkah laku manusia atau usaha untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik.⁵⁸

Bisa dimaksud kalau penafsiran pendidikan merupakan aktivitas untuk silih berdialog menimpa pengetahuan yang dikenal tujuan menaikkan landasan. Di Dalam kehidupan landasan yang diterapkan dalam kehidupan bermanfaat membetulkan sistem kehidupan supaya lebih tertata serta cocok landasan agama. Dalam pendidikan Islam sudah tentu memiliki tujuan tersendiri dalam menunjang pendidikan. Tujuan dalam pendidikan Islam yakni membimbing, memusatkan, serta mendidik seorang untuk menguasai serta menekuni ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka mempunyai kecerdasan berfikir *Intelligence Quotient* (IQ), kecerdasan emosional (EQ) serta mempunyai kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup mengarah kesuksesan dunia serta akhirat. Orientasi eskatologis nampak begitu dominan dalam tujuan pendidikan Islam. Sehingga, pola uraian yang diterima oleh pendidikan cenderung melingkupi uraian kognitif meski aspek kecerdasan emosional telah dicermati. Para ahli pendidikan sudah berupaya merumuskan tujuan pendidikan Islam cocok dengan uraian mereka tiap- tiap terhadap bermacam ayat al- Qur'an. Abd. Fatah Jalal misalnya, merumuskan tujuan Pendidikan Islam dengan

⁵⁸Rudi Ahmad Suryadi, "*Ilmu Pendidikan Islam*" (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Hal, 9.

mendasarkan pada ayat al- Qur'an merupakan supaya manusia beribadah cuma kepada Allah.⁵⁹

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ibadah merupakan mencakup seluruh ide yang ditumpukan kepada Allah. Ibadah merupakan jalur hidup yang mencakup segala aspek kehidupan dan seluruh yang dilakukan manusia baik dalam wujud perkataan, peruntukan, perasaan, pemikiran yang berhubungan dengan Allah. Rumusan tujuan akhir Pendidikan Islam sudah diformulasikan oleh ahli Pendidikan Islam dari bermacam aliran saat mengadakan Konferensi Pendidikan Islam ialah: tujuan Pendidikan Islam merupakan meningkatkan pada karakter Islam secara utuh lewat latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan serta indera. Pendidikan Islam wajib memfasilitasi perkembangan dalam seluruh aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah ataupun bahasanya baik secara perorangan ataupun kelompok yang lebih luas.⁶⁰

⁵⁹Miftahur Rohman Dan Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 1 (2018): Hal, 22.

⁶⁰Miftahur Rohman Dan Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural,....Hal. 23.

Secara teoritis, tujuan akhir dalam pendidikan islam dibedakan jadi 3 bagian, yaitu:

- a. Tujuan normatif ialah tujuan yang mau dicapai bersumber pada norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak di internalisasi, semacam: tujuan formatif yang bertabat member persiapan bawah yang korektif, tujuan selektif yang bertabat berikan keahlian untuk membedakan yang haq serta yang bathil, tujuan determinatif yang bertabat berikan keahlian untuk memusatkan diri pada sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan, tujuan integratif yang bertabat berikan keahlian untuk memadukan (akal, perasaan, keinginan, ingatan serta nafsu) kearah tujuan akhir dan tujuan aplikatif yang bersifat memberi kemampuan untuk menerapkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.⁶¹
- b. Tujuan fungsional ialah tujuan yang sarannya ditunjukan pada keahlian peserta didik untuk memfungsikan energi kognitif, afektif serta psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh cocok dengan yang diresmikan, semacam: tujuan individual yang sarannya pada pemberian keahlian individual dalam mengamalkan nilai nilai yang sudah di internalisasi kan dalam individu berbentuk moral, intelektual serta skill; tujuan sosial yang sarannya pada pemberian keahlian pengamalan nilai- nilai ke dalam kehidupan sosial,

⁶¹Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2 No. 5 Mei (2021): Hal, 872.

interpersonal serta interaksional dengan orang lain dalam warga; tujuan moral yang sasarannya pada pemberian keahlian untuk berperilaku cocok dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama (*teogenetis*), dorongan sosial (*sosiogenetis*), dorongan psikologi (*psikogenetis*) serta dorongan biologis (*biogenetis*); dan tujuan professional yang sasarannya pada pemberian keahlian untuk mengamalkan keahliannya cocok dengan kompetensi yang dipunyai.⁶²

- c. Tujuan operasional ialah tujuan yang memiliki sasaran teknis manajerial.⁶³ Tidak hanya itu, tujuan pendidikan Islam di masa postmodern saat ini ini, hendaknya dijadikan selaku wadah bertoleransi untuk melindungi kerukunan serta perdamaian. Al- Quran serta Hadis selaku sumber utama pendidikan Islam wajib ditafsirkan ulang serta dipadukan dengan pendekatan-pendekatan lain. Salah satu pendekatan yang bisa dipadukan merupakan dengan menginternalisasi nilai-nilai *sosio-kultural* dalam pendidikan. Pendekatan ini menawarkan suatu sintesis untuk intoleransi yang telah mulai berkembang dalam generasi muda bangsa ini. Dengan internalisasi nilai-nilai tersebut diharapkan hendak terbentuk harmoni sosial yang bisa dijadikan bekal oleh generasi muda Muslim dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁴

Setelah memahami penjelasan tentang evaluasi dan

⁶²Nabila, "*Tujuan Pendidikan Islam*,....

⁶³Nabila, "*Tujuan Pendidikan Islam*,....

⁶⁴Nabila, "*Tujuan Pendidikan Islam*,....,Hal. 873

pendidikan Islam maka penting untuk memahami pula definisi dari evaluasi dalam pendidikan, menyebabkan seseorang guru wajib mempunyai persiapan serta kompetensi yang baik, baik dari segi perencanaan pendidikan, serta keahlian guru meningkatkan proses pendidikan dan penguasaannya terhadap bahan ajar, serta pula tidak lumayan dengan keahlian guru dalam memahami kelas, tanpa diimbangi dengan keahlian melaksanakan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat memastikan dalam konteks perencanaan selanjutnya. Evaluasi berasal dari kata “*To Evaluate*” yang berarti memperhitungkan. Disamping kata evaluasi ada pula sebutan *measurement* yang berarti mengukur. Pengukuran dalam pendidikan merupakan usaha untuk menguasai kondisi-kondisi objektif tentang sesuatu yang hendak di nilai. Evaluasi dalam pendidikan islam hendak objektif apabila ditumpukan pada nilai nilai Al-Qur’an serta Al-Hadits. Evaluasi secara harfiah berasal dari bahasa inggris *Evaluation*, dalam bahasa arab: *Al-Taqdiir*, dalam bahasa Indonesia berarti evaluasi. Pangkal katanya merupakan *value*, dalam bahasa arab (*Al-Qiimah*). Dengan demikian evaluasi pendidikan secara harfiah berarti evaluasi dalam bidang pendidikan ataupun hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan.⁶⁵

Evaluasi dalam wacana keislaman ada sebagian padanan kata. Perkata tersebut merupakan; *al-hisab* yang berarti

⁶⁵Ismail Marzuki, “*Evaluasi Pendidikan Islam*”, Tadarus Tarbawy. Vol. 1 No. 1 (Jan – Jun 2019), Hal, 78.

ditaksir, pengertian, perhitungan. *Al-bala'* yang berarti percobaan serta pengujian, *Al-hukm* yang berarti pemutusan, *Al-qadha* yang berarti keputusan, *Al-nazhr* yang berarti penglihatan serta *al-imtihan* yang berarti pengujian.⁶⁶ Evaluasi pendidikan dalam Islam bisa diberi batas selaku sesuatu aktivitas untuk memastikan kemajuan sesuatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dicoba dalam rangka mengenali tingkatan keberhasilan pendidik dalam menghantarkan modul pendidikan Islam pada peserta didik, sebaliknya dalam ruang lingkup luas, evaluasi dicoba untuk mengenali tingkatan keberhasilan serta tingkatan kelemahan sesuatu proses pendidikan Islam (dengan segala komponen yang ikut serta di dalamnya) dalam menggapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.⁶⁷

Evaluasi dalam pendidikan islam ialah metode ataupun teknik evaluasi terhadap tingkah laku anak didik bersumber pada standar perhitungan yang komprehensif dari segala aspek-aspek kehidupan mental psikologi serta spiritual religious, sebab manusia hasil pendidikan islam bukan saja wujud individu yang tidak cuma bertabiat religius, melainkan pula berilmu serta berketerampilan yang mampu beramal serta

⁶⁶Lia Mega Sari, "Evaluasi Dalam Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2, (2018), Hal, 213.

⁶⁷Ismail Marzuki, "Evaluasi Pendidikan Islam", *Tadarus Tarbawy*. Vol. 1 No. 1 (Jan – Jun 2019), Hal, 78.

berbakti kepada tuhan serta masyarakatnya.⁶⁸

Dari beberapa definisi diatas terkait dengan evaluasi pendidikan secara umum maupun evaluasi pendidikan Islam penulis menyimpulkan bahwa keduanya memiliki perbedaan dalam mendefinisikan evaluasi sendiri. Dalam pandangan umum evaluasi pendidikan ialah suatu proses yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar terkait dengan pendidik, peserta didik maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam pendidikan evaluasi menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan maju atau mundurnya kualitas pendidikan serta dengan evaluasi dapat mengetahui kelemahan daripada proses pembelajaran agar dapat diperbaiki untuk masa yang akan datang. Tidak jauh berbeda dengan evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam tetap dimaknai sebagai suatu proses akhir dari kegiatan pembelajaran yang terencana berbasis Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi sumber utama dalam proses evaluasi. Evaluasi dalam pandangan Islam bukan hanya menilai aktivitas pendidikan dalam bidang pengetahuan namun menyesuaikan dengan tujuan utama dari agama Islam dimana dengan pendidikan peserta didik memiliki akhlak yang baik sesuai dengan yang diajarkan Islam.

⁶⁸Lia Mega Sari, "Evaluasi Dalam Pendidikan Islam", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2, (2018), Hal, 214.

Melihat kualitas pendidikan saat ini dimana beberapa pendidik hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan bagaimana sikap dari peserta didik. Sudah menjadi ketentuan bahwa guru merupakan salah satu perantara bagi peserta didik untuk mendapatkan contoh terbaik dalam pembentukan sikap dan akhlak yang baik. Menghindari dari semakin menurunnya kualitas pendidikan saat ini maka penting kiranya untuk kembali menggunakan sistem evaluasi pendidikan Islam. Maka dari itu yang menjadikan alasan penulis untuk memfokuskan penelitian pada evaluasi pendidikan Islam dikarenakan penulis melihat bahwa evaluasi pendidikan Islam lebih memuat segala aspek yang ada dalam evaluasi. Seperti yang kita ketahui bahwa pada umumnya evaluasi memiliki tiga aspek penting yang diutamakan dalam proses evaluasi, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Jika dalam penelitian lainnya sudah banyak yang membahas mengenai evaluasi pendidikan secara umum maka penulis memfokuskan penelitian evaluasi pendidikan pada bidang afektif yang tercantum dalam evaluasi pendidikan Islam.

Ranah afektif ialah salah satu ranah hasil belajar yang terdapat dalam diri peserta didik. Terdapat 3 ranah hasil belajar ketiga ranah hasil belajar itu merupakan ranah kognitif, afektif serta psikomotorik. Dalam penelitian ini ketiga ranah tersebut tidak dibahas seluruh. Fokus ulasan ialah ranah

afektif. Ranah afektif mempunyai penafsiran sebagai ranah yang berkaitan dengan keterampilan perilaku serta nilai. Hasil belajar afektif nampak pada peserta didik dalam bermacam tingkah laku, semacam perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru serta sahabat sekelas, kerutinan belajar, serta ikatan sosial. Tidak hanya ulasan penafsiran hasil belajar ranah afektif di atas, ada pula karakteristik hasil belajar ranah afektif pada peserta didik. Berikut ini hendak dijabarkan identitas hasil belajar ranah afektif yang bisa dilihat pada peserta didik: pertama, perilaku peserta didik pada waktu belajar di sekolah, paling utama pada waktu guru mengajar. Perilaku ini meliputi: keahlian peserta didik buat menerima pelajaran dari guru, minat peserta didik terhadap apa yang dipaparkan oleh guru, kemauan peserta didik buat mencermati serta mencatat penjelasan dari guru, penghargaan peserta didik terhadap guru itu sendiri, dan hasrat peserta didik buat bertanya kepada guru. Kedua, perilaku peserta didik sehabis pelajaran berakhir. Perilaku peserta didik ini meliputi penanda keinginan peserta didik dalam menekuni bahan pelajaran lebih lanjut, keinginan peserta didik buat mengaplikasikan hasil pelajaran dalam aplikasi kehidupan sehari hari berdasarkan tujuan serta isi yang tertuang dalam mata pelajaran, dan suka terhadap gurunya serta mata pelajarannya.⁶⁹

⁶⁹Rinto Hasiholan Hutapea, *Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam*

Evaluasi serta penilaian pada ranah afektif, paling tidak terpaut dengan 5 jenis afektif. Kelima jenis afektif yang berarti antara lain merupakan sikap, minat, konsep diri, nilai, serta moral. Kelima jenis ini yang umumnya dicoba evaluasi serta/ataupun pengukuran berhubungan dengan modul tertentu.

- 1) Sikap ialah sesuatu kecenderungan buat berperan secara suka ataupun tidak suka terhadap sesuatu objek. Perilaku bisa dibangun lewat metode mengamati serta menirukan suatu yang positif, setelah itu lewat penguatan dan menerima data verbal ataupun nonverbal. Pergantian perilaku bisa diamati mulai dari proses pendidikan, tujuan yang mau dicapai, keteguhan, serta konsistensi terhadap suatu. Evaluasi perilaku merupakan evaluasi yang dicoba buat mengenali perilaku peserta didik terhadap objek. Pergantian ini ialah salah satu penanda keberhasilan pendidik dalam melakukan proses pendidikan. Buat itu pendidik wajib membuat rencana pendidikan tercantum pengalaman belajar peserta didik yang membuat perilaku peserta didik terhadap mata pelajaran jadi lebih positif. Persoalan tentang perilaku, memohon responden menampilkan perasaan yang positif ataupun negatif terhadap sesuatu objek tertentu, pokok bahasan tertentu, perilaku ke-Islaman tertentu, serta lain-lain. Perkata yang kerap ditujukan pada persoalan perilaku antara lain dengan melaporkan arah

perasaan seorang, misalnya menerima-menolak, menyenangkan-tidak menyenangkan, baik-buruk, diingini-tidak diingini serta lain sebagainya.⁷⁰

2) Minat ataupun kemauan secara universal difahami selaku kecenderungan hati yang besar terhadap suatu. Sedangkan dalam disiplin psikologi minat merupakan sesuatu disposisi yang terorganisir lewat pengalaman yang mendesak seorang buat mendapatkan objek spesial, kegiatan, uraian, serta keahlian buat tujuan minat ataupun pencapaian. Perihal berarti pada minat merupakan intensitasnya. Secara universal minat tercantum ciri afektif yang mempunyai keseriusan besar.⁷¹

3) Konsep Diri berarti buat meningkatkan kepribadian serta karakter peserta didik, ialah dengan mengenali kekuatan serta kelemahan diri sendiri. Perihal ini diharapkan bisa meningkatkan perilaku introspeksi (*muhasabatu al-nafs*) pada peserta didik, optimisme (*tafâ'ul*) dengan kelebihan yang dimilikinya tetapi pula senantiasa sadar dengan kekurangan ataupun kelemahannya. Evaluasi konsep diri bisa dicoba dengan evaluasi diri. Kelebihan dari evaluasi diri merupakan selaku berikut:

a) Pendidik sanggup memahami kelebihan serta kekurangan peserta didik.

⁷⁰Ahmad Darmaji, *Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan*, EL-TARBAWI VOL. 7 NO.1 2014, Hal, 18.

⁷¹Ahmad Darmaji, *Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam,....*,Hal. 19.

- b) Peserta didik sanggup merefleksikan kompetensi yang telah dicapai.
 - c) Statement yang terbuat cocok dengan kemauan penanya.
 - d) Memberikan motivasi diri dalam perihal evaluasi aktivitas peserta didik.
 - e) Peserta didik lebih aktif serta berpartisipasi dalam proses pendidikan.
 - f) Bisa ditunjukkan buat acuan menyusun bahan ajar serta mengenali standar input peserta didik.
 - g) Peserta didik bisa mengukur keahlian buat menjajaki pendidikan.
 - h) Peserta didik bisa mengenali ketuntasan belajarnya.
 - i) Melatih kejujuran serta kemandirian peserta didik.
 - j) Peserta didik mengenal bagian yang wajib diperbaiki.
 - k) Peserta didik menguasai keahlian dirinya.
 - l) Pendidik mendapatkan masukan objektif tentang energi serap peserta didik.
 - m) Memudahkan pendidik buat melakukan remedial, hasilnya bisa buat introspeksi pendidikan yang dicoba.
 - n) Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain.
 - o) Peserta didik sanggup memperhitungkan dirinya.
 - p) Peserta didik bisa mencari modul sendiri.
 - q) Peserta didik bisa berbicara dengan temannya.⁷²
- 4) Nilai ialah sesuatu kepercayaan tentang perbuatan, aksi,

⁷²Ahmad Darmaji, *Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam,...*, Hal. 20

ataupun sikap yang dikira baik serta yang dikira kurang baik. Apabila perilaku mengacu pada sesuatu organisasi beberapa kepercayaan dekat objek khusus ataupun suasana, hingga nilai mengacu pada kepercayaan. Sasaran nilai cenderung jadi ilham, ataupun kadangkala pula berbentuk perilaku serta sikap. Arah nilai bisa positif serta bisa negatif. Keseriusan nilai bisa dikatakan besar ataupun rendah bergantung pada suasana serta nilai yang diacu. Proses pembelajaran serta pendidikan wajib menolong peserta didik menciptakan serta memantapkan nilai yang bermakna serta signifikan untuk dirinya buat mendapatkan kebahagiaan personal serta berikan donasi positif terhadap warga. Instrumen aspek nilai selaku bagian dari ranah afektif bertujuan buat menguak nilai serta kepercayaan orang. Data yang diperoleh berbentuk nilai serta kepercayaan yang positif serta yang negatif. Hal-hal yang positif ditingkatkan lagi yang negatif dikurangi serta kesimpulannya dihilangkan.⁷³

5) Moral kerap kali berkaitan dengan perasaan salah ataupun benar terhadap orang lain ataupun perasaan terhadap aksi yang dicoba diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, ataupun melukai orang lain baik raga ataupun psikis. Moral pula kerap berhubungan dengan kepercayaan agama seorang, semacam kepercayaan hendak perbuatan yang berdosa serta berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, serta kepercayaan seorang. Pada konteks Islam yang

⁷³Ahmad Darmaji, *Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam,...*, Hal. 21.

diharapkan merupakan hingga pada inti moralitas ke-Islaman yang diyakini secara substansial merupakan moralitas umum ataupun *rahmatan lil-‘alamîn*. Beberapa moralitas substansial yang umum dari moralitas Islam.⁷⁴

Dalam evaluasi pendidikan Islam ini merupakan sesuatu yang penting tetapi kerap terabaikan semacam: kejujuran, integritas, keadilan, kebebasan, penghargaan serta lain- lain. Dengan kata lain, pada konteks keberagaman ke-Islaman seorang, terbentuk peserta didik yang ketahui serta hafal ajaran agama dan menghayati serta jadi bawah kepribadiannya. Bentuk instrumen yang kerap ditujukan dalam evaluasi jenis afektif di atas antara lain kuesioner dalam wujud skala, spesialnya buat perilaku minat ataupun nilai.⁷⁵

B. Hasil penelitian yang relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Eman Supriatna, dengan judul “Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari Dan Kh. Ahmad Dahlan Tentang Tujuan Dan Materi Pendidikan”. Hasil penelitian yang didapatkan yakni menunjukkan bahwa keduanya memiliki persamaan dalam akhir dari pendidikan agar dapat memiliki akhlak yang baik, namun ditemukan sedikit perbedaan jika dari pandangan K. H Hasyim Asy’ari dalam membentuk akhlak menggunakan metode-metode klasik serta aspek pendalaman atau penghayatan terhadap materi dan sangat sedikit

⁷⁴Ahmad Darmaji, *Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam*,...,

⁷⁵Ahmad Darmaji, *Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam*,...,Hal. 22.

diarahkan pada aspek pengembangan teori, metodologi dan wawasan. Sedangkan K.H Ahmad Dahlan menganggap bahwa pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan melalui modernisasi sarana dakwah yang ia ciptakan yaitu Muhammadiyah.⁷⁶ Dari penelitian yang dilakukan oleh Eman Supriatna terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu dari objek yang diteliti. Eman Supriatna lebih memfokuskan pada tujuan dan materi dari pendidikan sedangkan dalam penelitian ini lebih dalam membahas tentang evaluasi pendidikan Islam. Namun dari penelitian Eman Supriatna memiliki kesamaan jika dilihat dari tujuan pendidikan agar memiliki akhlak yang baik pada santrinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnawati, dengan judul “Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan tentang Konsep Pendidikan Islam”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dua orang yang digambarkan memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana Islam harus dipraktikkan. Ahmad Dahlan tidak percaya bahwa pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang mendalam, sedangkan Hasan al-Banna lebih dekat dengan peradaban Barat. Ahmad Dahlan ingin mengambil aspek-aspek terbaik dari Belanda dan menerapkannya dalam pendidikan Islam, sedangkan Hasan al-Banna ingin fokus pada prinsip-

⁷⁶Eman Supriatna, *Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Dan Kh. Ahmad Dahlan Tentang Tujuan Dan Materi Pendidikan*, JURNAL PENDIDIKAN MUTIARA Volume II, Nomor 1, 1 (2017), Hal, 45.

prinsip Islam.⁷⁷ Penelitian yang dilakukan Isnawati merupakan pandangan secara luas mengenai pendidikan. Di dalamnya sudut pandang Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan dikaji secara luas mengenai konsep pendidikan Islam sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan hanya membahas bagian dari konsep pendidikan yaitu evaluasi Pendidikan Islam. Dalam memandang pendidikan penelitian Isnawati dan penelitian yang penulis lakukan memiliki pandangan yang sama yakni Hasan al-Banna tetap melakukan kegiatan pembelajaran bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis atau bisa diartikan pendidikan yang dilakukan Hasan al-Banna hanya mempelajari ilmu agama saja sedangkan Ahmad Dahlan menggabungkan antara pendidikan tradisional dan pendidikan pemerintah belanda pada saat itu.

Penelitian yang dilakukan oleh Ihsanuddin, dengan judul “Studi Komparasi antara konsep pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa menurut K.H. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa santri harus mampu mengamalkan ilmu dan bertindak bersama dengan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang mulia. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan agama Islam harus diintegrasikan ke dalam sekolah-sekolah yang didirikannya.⁷⁸ Persamaan dalam penelitian Ihsanudin dengan

⁷⁷Isnawati, skripsi, *Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan tentang Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah,2015), hal. 77

⁷⁸Ihsanuddin, skripsi, *Studi Komparasi antara konsep pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan*, (Jakarta : FITK

penelitian yang penulis lakukan dalam perspektif K.H Ahmad Dahlan yaitu pendidikan Islam harus mampu diintegrasikan di Muhammadiyah. Artinya bahwa peserta didik tidak hanya diajarkan mengenai ilmu agama semata namun mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. “akhirat dapat dunia tidak tertinggal” semboyan itu yang penulis lihat dari tujuan pendidikan yang diinginkan oleh K.H Ahmad Dahlan. Namun pada penelitian Ihsanudin tidak menjelaskan secara khusus bagaimana mengevaluasi pendidikan menurut K.H Ahmad Dahlan sedangkan pada penelitian ini penulis melihat dari perubahan tujuan Muhammadiyah sebagai salah satu cara dalam mengevaluasi Pendidikan Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad al-Banna, dengan judul “Pemikiran Hasan al-Banna dalam pendidikan Islam”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebenarnya dasar-dasar pendidikan Islam bersumberkan pada ajaran al-Qur’an dan Hadist. Tujuan pendidikan Madrasah Hasan al-Banna adalah sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang dikehendaki, yang mempengaruhi dan menggejala dalam perilaku yang merupakan realisasi dari pemahaman Islam yang kaffah.⁷⁹ Al-Qur’an dan Hadist tetap menjadi sumber utama dalam pendidikan yang dilakukan oleh Hasan al-Banna dan menjadi kesamaan yang dibahas dalam

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hal. 58

⁷⁹Muhammad Al-Banna, Skripsi, *Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), H. 52-53

penelitian yang penulis lakukan. Berbeda dari penelitian ini dimana penulis lebih memfokuskan pada evaluasi pendidikan Islam tidak hanya pemikiran Hasan al-Banna secara umum mengenai pendidikan Islam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shofia Syahara Balqis, yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan (Studi Komparatif), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: menurut Hasan al-Banna menciptakan peserta didik yang sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan Hadis adalah tujuan akhir dari suatu pendidikan agar mampu memimpin manusia lainnya kepada ajaran islam yang syamil. Sedangkan Ahmad Dahlan memiliki pengertian tersendiri tentang tujuan pendidikan untuk menciptakan peserta didik yang berwawasan luas tentang ajaran islam dan pengetahuan umum yang siap berjuang untuk kemajuan masyarakat dengan mendasarkan kepada al-Qur’an dan Hadis. Evaluasi pendidikan menurut Hasan al-Banna ini tidak dipengaruhi oleh pandangan pendidikan islam Ahmad Dahlan, begitupun sebaliknya.⁸⁰ Dalam penelitian ini pendidikan yang dilakukan oleh Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan memiliki pandangan yang sama dalam penelitian yang penulis lakukan dikarenakan pada dasarnya pada tulisan manapun terkait dengan kedua tokoh tersebut maka akan ditemukan model pendidikan yang sama serta tujuan akhir dari

⁸⁰Shofia Syahara Balqis, Skripsi, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna Dan Ahmad Dahlan(Studi Komparatif)*, (Lampung: Universitas Raden Intan Lampung, 2021), Hal, 9

suatu pendidikan yang mereka inginkan yakni menciptakan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. Hanya saja perbedaan terletak pada tujuan pendidikan Ahmad Dahlan, ia menginginkan peserta didik yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas maka kerangka berpikir penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian “Studi komparatif pemikiran Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan tentang evaluasi pendidikan Islam” penulis mempunyai gambaran umum yang mendasari pelaksanaan penelitian. Gambaran umum tersebut tertuang pada kerangka berfikir di atas. Dapat dilihat bahwa penelitian ini tidak bisa diawali dengan langsung mengkomparasikan

pemikiran kedua tokoh melainkan penulis mereview terlebih dahulu bagaimana pemikiran Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan tentang evaluasi pendidikan, selanjutnya pemikiran kedua tokoh tersebut dikomparasi dengan cara melihat bagaimana sistem pendidikan, cara mengevaluasi dan hasil evaluasi dari kedua tokoh yang merupakan hasil komparasi dari penelitian.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan.⁸¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan */library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, data dan informasi yang di himpun dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan dalam penyajian data penulis memilih metode deskriptif yang paling efektif untuk menggambarkan atau mengilustrasikan fenomena yang ada.⁸²

Menurut Sukmadinata dalam Annisa Eka Fitri “Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum pembelajaran merupakan hal yang cukup penting mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan, pembelajaran, implementasi

⁸¹Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Jogjakarta: PENERBIT KBM INDONESIA, 2021), Hal, 1.

⁸²Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), Hal. 8

kurikulum pada berbagai jenis, jenjang, dan satuan pendidikan”.⁸³ Metode deskriptif adalah cara mendeskripsikan informasi dengan menggunakan kalimat dan kutipan data namun dalam artian lainnya “penelitian deskriptif tidak hanya berhenti pada pengumpulan data, pengorganisasian, analisis dan penarikan interpretasi serta penyimpulan, tetapi dilanjutkan dengan perbandingan, mencari kesamaan-perbedaan dan hubungan dalam berbagai hal”. Penemuan makna adalah fokus dari keseluruhan proses yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti hendak mengkaji secara mendalam tentang Evaluasi Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan.

A. Data dan Sumber Data

Sumber penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Dokumen primer, yaitu bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Peneliti menggunakan buku-buku karya Hasan al-Banna (Pemikiran Pendidikan Islam) dan K.H. Ahmad Dahlan (Pemikiran Pendidikan Islam) serta buku – buku lain yang relevan dengan materi yang diteliti.
2. Dokumen sekunder, yaitu dokumen–dokumen pendukung yang dapat menjelaskan dokumen primer berupa artikel, makalah, esai, dokumen hasil seminar, jurnal, dan lain–

⁸³Annisa Eka Fitri, *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Kuantitatif Di Paud IT Auladuna Kota Bengkulu)*, Jurnal Potensia , PG-PAUD FKIP UNIB, Vol. 2 No. 2017, Hal, 4.

lain.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi merupakan upaya yang dicoba untuk menghimpun data yang relevan dengan topik ataupun permasalahan yang hendak ataupun sedang diteliti. Data bisa diperoleh dari novel-novel ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, novel tahunan, ensiklopedia serta sumber-sumber tertulis yang lain.⁸⁴ Berikut ini sebagian langkah yang hendak di coba penulis saat melaksanakan pengumpulan informasi:

1. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema serta tujuan penelitian.
2. Mengklasifikasi dokumen-dokumen ataupun sumber informasi lain bersumber pada tingkatan kepentingannya ialah sumber primer beserta sekunder.
3. Mengutip informasi-informasi yang dibutuhkan fokus penelitian lengkap dengan sumber nya.
4. Melaksanakan *cross check* informasi.
5. Mengelompokkan informasi bersumber pada sistematika penelitian.

⁸⁴Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), Hal. 64.

C. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan informasi dicoba untuk membenarkan hasil analisis serta interpretasi informasi bisa dipercaya.⁸⁵ Untuk memeriksa apakah informasi dalam penelitian kualitatif kredibel atau meyakinkan, berbagai metode dapat digunakan, seperti mengamatinya lebih dekat, lebih berkonsentrasi padanya, berbicara dengan peneliti lain, mengidentifikasi potensi masalah, dan memeriksa keandalan partisipan. Keabsahan informasi dalam penelitian ini didasarkan pada seberapa banyak penelitian yang dilakukan. Tingkatkan intensitas berarti melaksanakan penelitian dengan lebih teliti serta berkesinambungan. Peneliti dengan hati-hati mempelajari latar belakang penelitian dari kasus yang sedang dipelajari untuk mempelajari lebih lanjut tentang apa yang mungkin terkait dengannya. Untuk tingkatkan intensitas dalam penelitian ini penulis membaca kembali bermacam rujukan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Penulis hendak membaca dengan teliti, seksama serta hati-hati tiap referensi yang terdapat sehingga informasi yang dihasilkan bukan informasi yang tidak berdasar.

⁸⁵Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*,..., Hal. 70.

D. Teknik Analisis Data

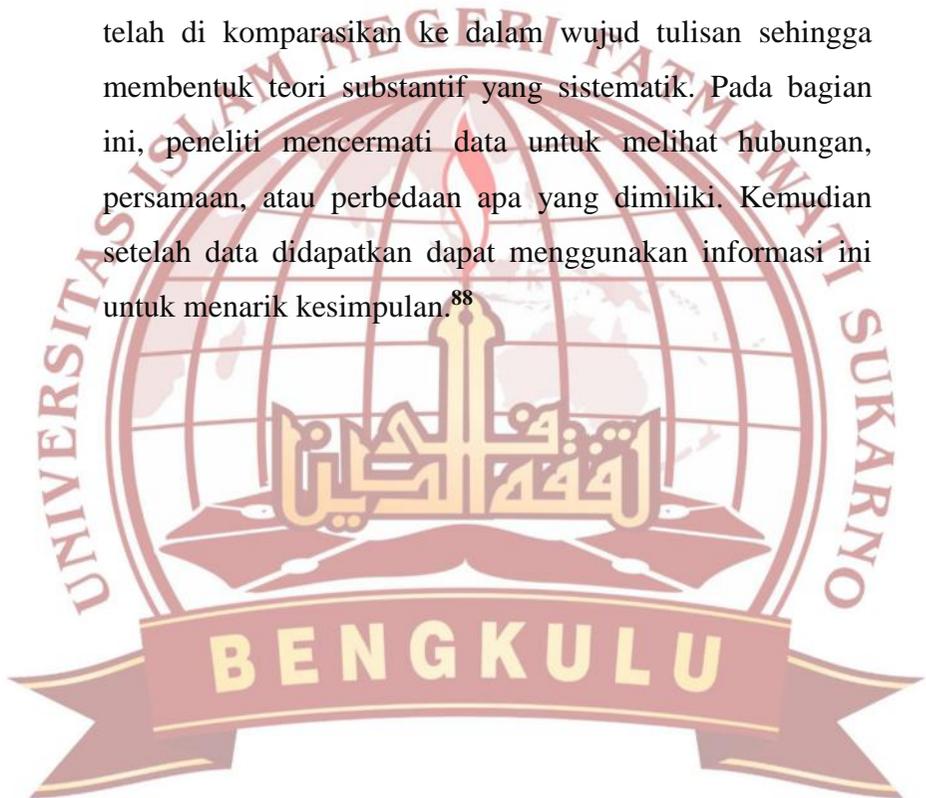
Analisis informasi merupakan proses berkepanjangan yang memerlukan refleksi terus menerus terhadap informasi, mengajukan persoalan– persoalan analitis serta menulis catatan pendek sepanjang penelitian.⁸⁶ Untuk menggambarkan tentang hasil penelitian, butuh adanya pengelolaan dengan metode analisis supaya hasil yang diperoleh dapat diyakini kebenarannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis informasi ialah metode komparasi konstan ialah metode yang digunakan untuk menyamakan kejadian-kejadian yang sama untuk dianalisis pada waktu yang sama serta dicoba secara terus menerus, dengan batas sepanjang penelitian berlangsung. Terdapat 3 tahapan dalam analisis komparasi konstan, selaku berikut;

1. Tahap menyamakan peristiwa yang bisa diterapkan pada masing-masing jenis, ialah mencatat teori serta membagikan pendapat tentang evaluasi pendidikan islam perspektif Hasan al-Banna serta KH. Ahmad Dahlan
2. Tahap memadukan jenis serta ciri- cirinya, ialah menyamakan sebuah teori tentang evaluasi pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna dan K.H Ahmad Dahlan. Sandu Siyoto mengatakan bahwa pada tahap ini, peneliti melakukan pemilihan dan pengorganisasian data sesuai dengan topik permasalahan. Penyajian data dilakukan

⁸⁶Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*,..., Hal. 66.

untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan.⁸⁷

3. Tahap menulis teori, ialah menuangkan kedua teori yang telah di komparasikan ke dalam wujud tulisan sehingga membentuk teori substantif yang sistematis. Pada bagian ini, peneliti mencermati data untuk melihat hubungan, persamaan, atau perbedaan apa yang dimiliki. Kemudian setelah data didapatkan dapat menggunakan informasi ini untuk menarik kesimpulan.⁸⁸



⁸⁷Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Hal, 123.

⁸⁸Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*,...,Hal. 124.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi data

1. Hasan al-Banna

a. Latar belakang pendidikan

Hasan Al-Banna lahir dari keluarga kelas menengah dan bersekolah di sekolah Islam. Ia dibesarkan dalam keluarga yang religius dan berpendidikan tinggi. Syekh Ahmad sangat bangga dengan putranya, Hasan, karena dia ingin dia menjadi pejuang pemberani seperti dirinya. Sang ayah ingin anaknya menjadi pendekar suci seperti dirinya, dan dia berharap Hasan menjadi tokoh agama pembaru. Hasan Al-Banna mempelajari Al-Qur'an dengan hati sejak usia muda, dan kemudian pergi ke sekolah persiapan di mana pemerintah Mesir berharap dia akan belajar tentang mata pelajaran sekolah dasar tanpa harus belajar bahasa. Hasan senang pergi ke rumah ayahnya karena selalu menarik untuk menjelajahi Perpustakaan ayahnya. Di perpustakaan ada buku-buku tentang berbagai agama, hukum, hadits, dan linguistik. Dia membaca dari perpustakaan ayahnya dan perpustakaan guru pertamanya, Syekh Muhammad Zahran, untuk waktu yang lama. Dia fokus mengeksplorasi apa yang ditawarkan perpustakaan ini dengan membaca buku tentang tiga topik:⁸⁹

⁸⁹Muhammad Hanif Fuadi, *Pesan Dakwah Hasan Al-Banna dalam Buku Majmu'at al-Rasail*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Volume 11 Nomor 2 (2017), Hal, 328.

- a. Al-Qur'an, Hadis dan ilmu agama keseluruhan,
- b. Sufisme dan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW,
- c. Karya sastra dan cerita rakyat.

Dia sangat tertarik mempelajari berbagai topik, termasuk politik, sejarah, dan teori-teori terbaru di bidang-bidang seperti hukum, pendidikan, dan etika. Karakternya cerdas dan mampu berfikir dengan hati-hati dan memecahkan masalah. Ketika dia di sekolah, terlihat jelas bahwa dia sangat pandai belajar. Dia selalu mengalahkan teman sekelasnya dalam mengambil pelajaran. Hasan al-Banna pernah berpidato tentang bagaimana westernisasi merusak pemikiran umat Islam. Kata-katanya sangat mengharukan, dan berhasil membuat anak-anak Mesir bersemangat melawan tren ini.

Hasan al-Banna lahir dari keluarga yang religius dan tumbuh dengan belajar tentang spiritualitas dan agama. Ia kemudian belajar di dua sekolah agama yang berbeda sebelum pindah ke sebuah madrasah di Al Mahmudia. Setelah itu, ia belajar di Darul Muallimin Bidamanhur, sebuah sekolah agama di Kairo. Hasan Al-Banna baru berusia 14 tahun ketika dia menghafal semua Al Quran. Ia dikenal sebagai pembaharu Islam abad ke-20. Pada usia 16 tahun, ia pergi ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya sebagai guru bahasa Arab. Ini adalah hasil dari upaya abad ini untuk menghidupkan kembali tradisi abad ke-19. Lingkungan pendidikan ini memungkinkan Hasan Al Banna untuk mengorganisir kelompok mahasiswa di

Universitas Al-Azhar dan Universitas Dar al-Ulum, yang melatih diri untuk berdakwah di masjid. Hasan Al-Banna sering mengunjungi toko buku milik gerakan Salafiyah yang dipimpin oleh Rasyid Ridha. Ia juga membaca al-Manar yang merupakan terbitan mazhab Abduh, dan berkenalan dengan Rashid Ridha dan murid Abduh lainnya.⁹⁰

Hasan al-Banna berusia 21 tahun pada tahun 1927. Ia baru saja menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi dan ditugaskan untuk bekerja sebagai guru di Sekolah Dasar Ismailiyah, yang terletak di dekat markas Perusahaan Terusan Suez yang dikuasai Inggris. Hasan al-Banna lulus dari Al-Ulum dengan predikat sangat baik dan diangkat sebagai guru di sebuah sekolah menengah di Ismailiyah. Dia suka mengajar dan sangat bersemangat untuk memulai karirnya. Guru adalah orang yang sangat penting yang dapat membantu menerangi masyarakat.⁹¹ Pada Maret 1928, Hasan al-Banna mendirikan Gerakan Ikhwanul Muslimin. Dia membentuk Ikhwanul Muslimin untuk memulai sebuah gerakan yang akan membantu membimbing bangsanya ke arah yang benar. Ikhwanul Muslimin adalah sekelompok orang yang sangat berdedikasi terhadap keyakinannya. Mereka pergi ke semua rumah di daerah itu dan mencoba meyakinkan penduduk untuk

⁹⁰Muhammad Al-Banna, Skripsi, *Pemikiran Hasan Al Banna Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), Hal, 33.

⁹¹Muhammad Mawardi Djalaluddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Hasan al-Banna*, Jurnal Shaut Al-Arabiyah 4.1 (2015), Hal, 62.

bergabung dengan mereka dan meninggalkan dunia materialistis dan nilai-nilai Barat. Awalnya, guru tersebut hanya memiliki sedikit pengikut. Namun seiring dengan berkembangnya gerakan tersebut, semakin banyak orang yang mulai mendukungnya. Pada akhirnya, gerakan Ikhwanul Muslimin menjadi kekuatan besar di Mesir dan dunia Arab karena menitikberatkan pada pendidikan.⁹²

Gerakan Mesir mengalami beberapa tantangan dari pemerintah Mesir sendiri. Pemerintah menjadi prihatin atas keterlibatan Ikhwanul Muslimin dalam perang Palestina 1948. Saat itulah perang Palestina dimulai dan Mesir memainkan peran yang mengecewakan. Pada tahun 1948, sebuah perintah militer dikeluarkan yang membubarkan Ikhwanul Muslimin. Ini terjadi karena diketahui sebagai organisasi teroris. Pemerintah menutup semua pusat kegiatan Ikhwan dan menyita publikasi dan uang mereka. Kebijakan pemerintah ini dimaksudkan untuk menyasar para pejuang dan tokoh Ikhwan, yang kemudian dikirim ke kamp konsentrasi dan penjara. Hasan al-Banna mencoba mencari tahu apa yang sedang terjadi, tetapi pada 28 Desember 1948, perdana Menteri An-Nuqrasy terbunuh dan tuduhan dilontarkan terhadap kelompok Ikhwan ini memperburuk situasi. Setelah kejadian pada 12 Februari 1949, Hasan al-Banna dibunuh oleh agen dinas

⁹²Abdhillah Shafrianto, *Pemikiran Hasan al-Banna Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2019, Hal, 100.

rahasia Mesir.⁹³

Peristiwa Ini terjadi pada saat Ibrahim Abdul Hadi menjadi perdana menteri dan dia bekerja sama dengan istana dan agen imperialis Inggris. Setelah kematian Hasan al-Banna, seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin, banyak pengikutnya ditangkap dan disiksa. Beberapa dari mereka dibunuh, dan yang lainnya dibiarkan menderita di penjara. Imam Asy-Syahid memiliki banyak santri yang sangat terkenal di bidangnya. Beberapa di antaranya adalah Yusuf AlQardawi, Syaikh Mutawalli Sya'rawi, Musthafa As-Siba'i, Abdul Qadir Audah, Umar At-Tilmisani, dan Mustafa Masyhur. Hasan al-Banna meninggalkan dua karya seni yang indah. Yang pertama adalah Mudzakkiratal-Dakwah wa Da'iyah buku harian perjalanan dan pidatonya tentang dakwah (panggilan Islam kepada semua Muslim untuk menegakkan iman Islam dalam kehidupan mereka sendiri dan dalam kehidupan orang lain). Yang kedua adalah Majmu'ah Rasail yaitu kumpulan surat-surat yang ia tulis untuk para aktivis dakwah lainnya sepanjang sejarah.⁹⁴

b. Kiprah perjuangan Hasan al-Banna

Sejak kecil, al-Banna telah terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk terlibat dalam organisasi keagamaan bernama Jama'ah Diniyah "*Jum'iyah Sulukil Akhlaqi*". Saat

⁹³Abdhillah Shafrianto, *Pemikiran Hasan al-Banna Dalam Pendidikan Islam,...*,Hal. 101.

⁹⁴Abdhillah Shafrianto, *Pemikiran Hasan al-Banna Dalam Pendidikan Islam,...*,

belajar di Madrasah *Ar-Rasyad*, jama'ah ini terkenal dengan denda yang berat bagi anggota jama'ah yang mengucapkan kata-kata celaan dan makian dalam percakapan dan melampiaskannya kepada temannya atau yang melakukan perbuatan yang melanggar ajaran agama. Kemudian al-Banna menjadi pemimpin jamaah. Hasan al-Banna menjadi anggota zikir halaqah "*Thariqah Shufiyah Al-Hashafiyah*". Di sinilah nilai-nilai tasawuf mulai tumbuh dalam dirinya, seperti paham asketisme, kejernihan, dan kesucian hati.⁹⁵

Pada tahun 1919, Madrasah (sebuah sekolah) banyak melakukan demonstrasi dan dakwah menentang orientalisme dan kolonialisme. Beberapa aktivis itu antara lain Syeikh Muhammad, Abdul Muthalib, Allam Salamah, dan Ahmad Yusuf Najati. Al-Banna juga terlibat dalam hal ini. Di Damanhur Ia bersekolah di Madrasah Mu'allimin Awaliyah, yang merupakan sekolah agama, dan bergabung dengan kelompok bernama *Jum'iyah Makarimil Akhlaq Al-Islamiyyah*. Kelompok ini mengadakan ceramah-ceramah seputar artikel-artikel keislaman, dan juga mengorganisir Himpunan Mahasiswa Al-Azhar dan Darul Ulum. Ini adalah program untuk membantu guru belajar bagaimana mengajarkan pelajaran dan bimbingan yang diberikan kepada mereka. Setelah lulus dari *Darul Ulum* Ia bekerja

⁹⁵Muhammad Kholisin, Skripsi, *Konsep Pendidikan Kepribadian Dalam Perspektif Hasan Al-Banna Terhadap Pembinaan Spiritual Remaja*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), Hal, 57.

sebagai koresponden lokal untuk majalah "*Al-Fath*" sebagai juru bicara jamaah Islam regional. Dia adalah satu-satunya anggota pemuda di antara elit intelektual. Setelah lulus dari *Darul Ulum*, Muhammad bekerja sebagai koresponden lokal untuk majalah "*Al-Fath*" sebagai juru bicara jamaah Islam regional. Dia adalah satu-satunya anggota pemuda di antara elit intelektual. Tujuan organisasi ini adalah mengembalikan khilafah Islam dan menegakkan syariat Islam di negeri ini. Penting juga untuk menjaga pemuda agar tidak hilang dan punah.⁹⁶

Imam Hasan Al-Banna adalah orang yang sangat penting dalam dunia politik. Dia mendirikan sebuah organisasi terkenal, Ikhwanul Muslimin. Pendiri adalah pemimpin dan inspirasi bagi anggota Ikhwan. Dia sangat aktif dalam mempromosikan gerakan yang bekerja untuk membantu umat Islam di seluruh dunia. Pada tahun 1327 H atau tepatnya di bulan April 1928 M inilah cikal bakal beliau mendirikan organisasinya pada awalnya gerakannya berlangsung di Ismailia yang pada akhirnya pada tahun 1932 beliau pindah ke Kairo sehingga gerakannya pun berpindah ke Kairo. Agar dikenal oleh masyarakatnya ia memutuskan untuk mulai menggunakan media massa untuk berbagi cerita dan pengalamannya. Ini dipelopori oleh

⁹⁶Muhammad Kholisin, Skripsi, *Konsep Pendidikan Kepribadian Dalam Perspektif Hasan Al-Banna Terhadap Pembinaan Spiritual Remaja*,...,Hal, 57-58.

Muhibuddin Khatib pada tahun 1800-an. Pada tahun 1938, penulis menerbitkan jurnal bernama Al-Nadzir. Pada tahun 1947, ia menerbitkan jurnal bernama Al-Shihab.⁹⁷

Dalam kiprahnya di Ikhwanul Muslimin Ia menulis artikel untuk surat kabar dan majalah, dan juga berpartisipasi dalam perang kelompok melawan anggotanya. Pada tahun 1941 Ikhwanul Muslimin memiliki 100 anggota melakukan hal khusus dalam perang, seperti berjuang keras. Perlawanan dapat dilihat dari berbagai tulisan yang dimuat di media. Dia tidak ingin bekerja sama dengan pemerintah Mesir karena mereka sedang berperang dengan Inggris dan dia pikir akan bertentangan dengan prinsip-prinsip Persaudaraan untuk bekerja dengan mereka. Imam Hasan Al-Banna dan para pengikutnya menentang pemerintah Mesir dan beberapa pejabatnya. Mereka ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara, di mana mereka disiksa. Akan tetapi Ikhwan (Ikhwanul Muslimin) adalah sekelompok orang yang sangat bersemangat membela kebenaran. Mereka mendirikan sebuah organisasi pada tahun 1940-an, dan sangat berpengaruh dalam pemerintahan Mesir selama bertahun-tahun. Dia telah terlibat dalam banyak situasi politik dan memiliki pengaruh besar pada pemerintah Mesir khususnya dan politik di

⁹⁷Sari Wulan, Skripsi, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna (1906-1949m) Dalam Kitab "Risalatut Ta'aalim"*, (Metro: IAIN Metro, 2017), Hal, 19.

dunia Islam pada umumnya.⁹⁸ Dia telah menemukan cara untuk membuat perubahan sehingga semuanya menjadi jelas.

Imam Hasan Al-Banna ingin menciptakan generasi baru umat Islam yang beriman yang akan berpegang teguh pada ajaran Islam yang benar. Sampai generasi itu, umat Islam akan berusaha mewarnai masyarakat dengan warna Islam yang sempurna - yang lengkap dan akurat dalam segala aspek kehidupan. Untuk mencapai tujuan itu maka Imam Hasan Al-Banna menggunakan sarana yaitu mengubah tradisi umum dan pembinaan pendukung dakwah dengan ajaran Islam.⁹⁹

c. Karya-karya Hasan al-Banna

Untuk mengarahkan masyarakat kepada tujuan yang diinginkannya, Hasan al-Banna menulis serangkaian teks pendek yang mudah dibaca untuk membantu orang mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dalam risalah-risalah itu Hasan al-Banna memaparkan ajaran Islam secara menyeluruh dengan memperhatikan realitas dan kondisi umat Islam saat itu.¹⁰⁰ Imam Hasan Al-Banna mengembangkan gagasan-gagasannya sebagian besar berdasarkan pada

⁹⁸Sari Wulan, Skripsi, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna (1906-1949m) Dalam Kitab "Risalatut Ta'aalim"*,...,Hal. 20.

⁹⁹Sari Wulan, Skripsi, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna (1906-1949m) Dalam Kitab "Risalatut Ta'aalim"*,...,Hal. 21.

¹⁰⁰Isnawati, Skripsi, *Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna Dan Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015), Hal, 31.

peristiwa yang berkenaan dengan keadaan yang tengah berlangsung. Ia menulis banyak karangan, yang terpenting adalah kitab Majmum'at Al-Rasail. Ia juga menulis risalah berjudul Muzakkirat al-Dakwah wa al-Da'iyah. Banyak karangan lain yang masih berupa buku atau majalah.¹⁰¹

Diantara karya-karya Hasan Al-Banna yaitu: Mudzakirah al Da'wah wa al Da'iyah, berisi berupa catatan harian dakwah dan sang da'i sedangkan Majmu'at Al Rasail, yaitu kumpulan surat-surat dan risalah yang beliau tulis, diantaranya:

- 1) Risalah Aqidatuna, risalah ini menjelaskan berbagai dimensi dakwah Islam dan menegaskan kembali tujuan Ikhwanul Muslimin dalam menciptakan kebaikan duniawi dan spiritual.
- 2) Risalah Da'watuna, risalah ini berisi keyakinan agama dan program Ikhwanul Muslimun (Ikhwanul Muslimin). Ini menjelaskan prinsip-prinsip kerja dakwah mereka, dan satu bagian menjelaskan ajaran jihad yang merupakan tujuan Ikhwan.
- 3) Risalah Ila as-Syabbab, risalah ini adalah tentang bagaimana menjadi seorang Muslim yang baik dan bagaimana berjuang di jalan Allah. Ini untuk anak muda yang akan mengambil alih bangsa di masa depan.

¹⁰¹Sari Wulan, Skripsi, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna (1906-1949m) Dalam Kitab "Risalatut Ta'aalim*, (Metro: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO (IAIN METRO), 2017), Hal, 21.

- 4) Risalah ini adalah pidato Imam Hasan Al-Banna yang disampaikan kepada mahasiswa Ikhwanul Muslimin pada tahun 1938. Dia berbicara tentang banyak topik agama dan politik di dalamnya.
- 5) Risalah al Ta'lim, ditulis tahun 1361 H/ 1943 M, risalah ini berisi tentang gagasan dan sistem yang diciptakan oleh Hasan Al-Banna, serta pendekatannya terhadap pendidikan.
- 6) Risalah Jihad, risalah ini berbicara tentang kewajiban Islam untuk mengobarkan jihad. Dikatakan bahwa jihad adalah bagian penting dari hukum Islam, dan itu bisa sulit tetapi juga bermanfaat. Risalah tersebut selalu merekomendasikan agar umat Islam melakukan jihad jika mereka merasa perlu.
- 7) Risalah Muskilatuna, risalah ini memberikan panduan bagaimana melaksanakan tugas-tugas keagamaan dakwah dan reformasi di negara-negara Islam. Ini mencakup hal-hal seperti memikirkan tentang bagaimana mendekati tugas-tugas ini di Mesir, yang mirip dengan apa yang dibutuhkan di negara lain.
- 8) Risalah menuju Cahaya, risalah yang berbentuk surat yang ditulis untuk ditujukan kepada raja faruq, kepada kepala pemerintahan saat itu, Mustafa an Nahas Pasya dan kepada seluruh raja, amir dan penguasa di semua Negara Islam. Imam Hasan al-Banna menulis surat ini kepada sebilangan

besar orang yang bekerja untuk memperbaiki cara hidup umat Islam. Beliau menekankan kepentingan membebaskan umat Islam daripada segala bentuk ikatan politik yang menghalang mereka daripada mengikuti jalan yang benar dalam kehidupan ini. Mereka yang menerima surat itu dikehendaki membantu membina semula masyarakat Islam supaya semua orang mengikut jalan yang benar.

- 9) Risalah al Ma'tsurat, yaitu berisi kumpulan wadhifah Imam Hasan AlBanna berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah yang harus diamalkan.¹⁰²

2. Ahmad Dahlan

a. Latar belakang pendidikan

Dari berbagai sumber disebutkan bahwa KH. Ahmad Dahlan tidak pernah mendapatkan pendidikan formal. Hal ini disebabkan karena pada saat itu banyak di antara orang Islam melarang anak-anaknya memasuki sekolah *Gubernemen* (pemerintahan Belanda). Kemampuan membaca dan menulis pun diperolehnya dari belajar kepada ayahandanya, sahabat dan saudara-saudara iparnya. Pada umur delapan tahun, dia telah dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan sampai khatam.¹⁰³

Ketika beranjak remaja, KH. Ahmad Dahlan mulai

¹⁰²Sari Wulan, Skripsi, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna (1906-1949m) Dalam Kitab "Risalatut Ta' alim,...."*, Hal, 22-23.

¹⁰³Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020), Hal. 8.

belajar dan membaca buku-buku tentang Islam. Dia mengaji ilmu fiqih kepada KH. Muhammad Shaleh, ilmu nahwu kepada KH. Muhsin, yang keduanya merupakan kakak iparnya. Dia juga berguru kepada KH. Nur dan KH. Abdul Hamid dalam berbagai ilmu. Dalam ilmu hadist, mengaji kepada Kyai Mahfudh dan Syeikh Khaiyat, dan untuk pelajaran ilmu falak, dia berguru kepada Kyai Dahlan Semarang dan Syeikh Muhammad Jamil Jambek, Qir 'atul Qur'an mengaji pada Syeikh Amin dan Sayid Bakri Satok, Ilmu pengobatan dan racun binatang dari Syeikh Hasan. Beragamnya bidang ilmu yang dipelajari dari beberapa guru pada masa remajanya, menjadi salah satu faktor yang membentuk kepribadiannya yang arif dan pengetahuan agamanya yang luas.¹⁰⁴

Ketika beranjak dewasa, berkat dorongan orang tua disertai keinginannya untuk memperdalam ilmu agama Islam, KH.Ahmad Dahlan berangkat menunaikan ibadah haji dan bermukim di Mekkah. Kesempatan menunaikan haji tersebut dia pergunakan sebaik-baiknya untuk menuntut ilmu agama. Selama bermukim di Mekkah, dia banyak belajar dan memperdalam ilmu agama seperti ilmu tauh d, qira'at, dan ilmu falak. Di sana dia berguru kepada seorang ulama yang bernama Imam Sy fi'i Sayyid Bakir Syantha pengikut mazhab Imam Sy fi'i. Pada masa inilah

¹⁰⁴Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan,....*, Hal. 9.

nama Haji Ahmad Dahlan mulai dipakai setelah sebelumnya bernama Muhammad Darwisy.¹⁰⁵

Pada tahun 1903, dia bertolak kembali ke Mekkah dan menetap selama kurang lebih dua tahun. Untuk yang kedua kalinya, selama di Mekkah dia memperdalam ilmu fiqh dan ilmu hadist. Untuk ilmu fiqh dia berguru kepada Kyai Mahfud Termas, dan ilmu hadist kepada Sayyid Babu al-Sijjal dan Syeikh Ahmad Khatib, yang juga merupakan guru KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdatul Ulama. Pada masa menetap yang kedua, mulailah KH. Ahmad Dahlan bertemu dengan beberapa ulama Indonesia yang juga bermukim di Mekkah, seperti Syeikh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, Kyai Faqih Kumambang dari Gresik. Kesempatan ini dimanfaatkannya untuk belajar dan bertukar pikiran, serta membicarakan berbagai masalah sosial keagamaan. Di samping menuntut ilmu dan berguru secara langsung, pada saat itu dia juga memperdalam karya Imam Sy fi'i dalam bidang fiqh, dan karya Imam Ghazali dalam bidang tasawuf.¹⁰⁶

Seiring dengan semakin menggemanya pemikiran pembaruan di belahan dunia Islam, saat belajar di Mekkah KH. Ahmad Dahlan pun mulai memiliki kecenderungan

¹⁰⁵Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*,..., Hal. 10.

¹⁰⁶Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*,...,

untuk mendalami pemikiran tentang pembaruan Islam, karenanya dia mulai mempelajari dan mencari tahu makna pembaruan Islam, yang kemudian dia kembangkan di Indonesia. Dia mulai membaca karya-karya para tokoh seperti Ibnu Taimiyah, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Di antara karya-karya yang mengilhami dalam hidup dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan adalah Kitab Tawhid dan Tafsir Juz 'Amm karya Syaikh Muhammad Abduh, Kitab Kanz al-'Ulum, Dirihal-Ma'rif karya Farid Wajid, Kitab al-Bidayah dan Kitab al-Tawassul wal Wahlah karya Ibnu Taimiyah, Kitab al-Islam wa al-Nashariyah karya Muhammad Abduh, Kitab 'Izzaru al-'Aq karya Rahmatullah al-Hindi, Kitab Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha dan majalah al-'Urwah al-Wuthq.¹⁰⁷

Melalui proses menuntut ilmu yang cukup memakan waktu di Mekkah, dan berkat keuletan serta kesungguhannya dalam belajar agama, setelah pulang kampung sosok KH. Ahmad Dahlan semakin dikenal sebagai seorang ulama yang sangat berpengaruh. Banyak pemikiran tentang pembaruan Islam ia sampaikan kepada masyarakat sekitar, walaupun pada masa awalnya belum banyak orang menerima ide pembaruannya tersebut.¹⁰⁸

¹⁰⁷Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan,....*, Hal. 11.

¹⁰⁸Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad*

Pada tahun 1896, KH. Abu Bakar ayah dari KH. Ahmad Dahlan wafat. Karena kedudukannya sebagai seorang khatib di Kesultanan Yogyakarta, maka sebagai anak lelaki sulung, KH. Ahmad Dahlan diajukan untuk menggantikan posisi tersebut. Kemudian dia diangkat menjadi khatib di masjid besar oleh Kesultanan Yogyakarta dengan gelar “Khatib Amin”. Di antara tugas yang diembannya adalah menjadi khatib jum’at saling berganti dengan delapan kawannya, dan bertugas piket di serambi masjid bergantian dengan enam orang kawan-kawannya sekali seminggu, serta menjadi anggota dewan atau penasihat agama Islam Keraton.¹⁰⁹

Atas jasa-jasa K.H. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaruan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menentukannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961.¹¹⁰

b. Kiprah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan

Latar belakang munculnya gagasan rekonstruksi pendidikan yang dilakukan Ahmad Dahlan adalah ketika masyarakat Indonesia mengalami keterpurukan karena

Dahlan,...., Hal. 12.

¹⁰⁹Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*,....,

¹¹⁰Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*,....,

adanya penjajahan kolonial belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia, baik dalam segi ekonomi, sosial, politik dan pendidikan. Berangkat dari hal tersebut, Ahmad Dahlan memiliki sebuah gagasan untuk merekonstruksi pendidikan yaitu dengan mengubah sistem pendidikan yang ada, agar menempati posisi yang benar yaitu bertujuan untuk membangun umat.¹¹¹

Menurut salah satu silsilah, keluarga Muhammad Darwis dapat dihubungkan dengan Maulana Malik Ibrahim, salah seorang wali penyebaran agama Islam yang telah dikenal di Pulau Jawa. K. H Ahmad Dahlan menyelesaikan pendidikan dasarnya pada Madrasah dan Pesantren di Yogyakarta dalam bidang nahwu, Fiqih, dan tafsir. Pada tahun 1888, Ahmad Dahlan disuruh oleh orang tuanya menunaikan ibadah haji. Ia bermukim di Mekkah selama 5 Tahun untuk menuntut ilmu agama Islam, seperti qiraat, tauhid, tafsir, Fiqih, tasawuf, ilmu mantik, dan ilmu falaq. Sepulang dari Mekah yang pertama ia telah mengganti namanya (dari Muhammad Darwis menjadi Haji Ahmad Dahlan) dan tak lama kemudian ia menikah dengan Siti Walidah putri Kyai Penghulu Haji Fadhil.¹¹²

¹¹¹Ossi Margha Ramadhan, *Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan al-Kilani dan Ahmad Dahlan*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 5, Nomor 1, Oktober 2020, Hal, 63.

¹¹²Ahmad Isa Mubarog, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan*, Jurnal TAMADDUN–FAI UMG. Vol. XX. No.2/ Juli 2019, Hal, 93.

Pada tahun 1903 ia berkesempatan kembali pergi ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama selama 3 tahun. Kali ini ia banyak belajar dengan Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau. Di samping itu, ia juga tertarik pada pemikiran Ibnu Taimiyah, Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida dan di antara kitab tafsir yang menarik hatinya adalah Tafsir al-Manar. Dari tafsir inilah beliau mendapatkan inspirasi dan motivasi untuk mengadakan perbaikan dan pembaharuan umat Islam di Indonesia. Selama tinggal di kota Makkah, Ahmad Dahlan bertemu dengan ide-ide pembaharuan Islam yang dipelopori Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Ahmad Dahlan bukanlah seorang penulis, sehingga gagasan-gagasan pemikirannya disampaikan secara lisan dan karya nyata. Oleh karena itu ia dikenal sebagai pelaku dibandingkan sebagai pemikir. Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, Ahmad Dahlan menjadi tenaga pengajar agama di Kampungnya. Di samping itu ia juga mengajar di sekolah negeri, seperti sekolah *Kweekschool* (sekolah raja) di Jetis (Yogyakarta) dan *Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA, Sekolah Pendidikan untuk Pegawai Pribumi) di Magelang. Sambil mengajar ia juga berdagang dan bertabligh.¹¹³

¹¹³Ahmad Isa Mubaroq, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif*

Sementara itu, sesuai dengan ide-ide pembaharuan yang ia serap dari pemikiran Ibnu Taimiyah, al-Afgani, Abduh dan Rasyid Rida, ia pun memulai melakukan usaha-usaha meluruskan Aqidah dan amal ibadah masyarakat Islam di Kauman. Usaha yang ia lakukan adalah mendirikan surau dengan kiblat yang benar. Menurut pandangan KH Ahmad Dahlan, sesuai ilmu yang ia miliki, banyak tempat ibadah yang tidak benar arah kiblatnya, di antaranya Masjid Agung Yogyakarta.¹¹⁴

Dalam perjalanan perjuangannya, KH Ahmad Dahlan sering melakukan hal-hal yang menurut ukuran ulama waktu itu tidak sejalan dengan ajaran Islam, seperti memberi pengajian kepada kaum muslimat, dan membolehkan wanita keluar rumah selain untuk mengaji. Dakwah yang disampaikan Ahmad Dahlan tidak hanya terbatas pada masyarakat awam, melainkan juga kepada pegawai golongan atas. Dalam konteks pergerakan sosial-keagamaan, budaya, dan kebangsaan, dapat diungkapkan dengan adanya interaksi personal maupun formal antara Ahmad Dahlan dengan organisasi, seperti: Budi Utomo, Sarikat Islam, dan Jamiat Khair, maupun hubungan formal antara organisasi yang ia cirikan kemudian, terutama

Kiai Haji Ahmad Dahlan, Jurnal TAMADDUN-FAI UMG. Vol. XX. No.2/ Juli 2019, Hal, 93.

¹¹⁴Ahmad Isa Mubaroq, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan*,...,Hal. 94

dengan Budi Utomo.¹¹⁵

Setelah banyak mendengar tentang aktivitas dan tujuan organisasi Budi Utomo melalui pembicaraan pribadi dan kehadirannya dalam pertemuan-pertemuan resmi, Ahmad Dahlan kemudian secara resmi menjadi anggota Budi Utomo pada tahun 1909. Dalam perkembangan selanjutnya, Ahmad Dahlan tidak hanya menjadi anggota biasa, melainkan ia menjadi pengurus Kauman dan salah seorang komisaris dalam kepengurusan Budi Utomo Cabang Yogyakarta. Sementara itu, pada sekitar tahun 1910 Ahmad Dahlan juga menjadi anggota Jamiat Khair, organisasi Islam yang banyak bergerak dalam bidang pendidikan dan mayoritas anggotanya adalah orang-orang Arab. Keterlibatan secara langsung di dalam Budi Utomo memberi pengetahuan yang banyak kepada Ahmad Dahlan tentang cara berorganisasi. Dalam organisasi-organisasi yang diikuti Ahmad Dahlan mulai tertanam benih-benih ide yang ingin diterapkan tentang ide-ide pembaharuan. Olehnya itu, dia pun merasa perlu untuk mendirikan wadah dalam bentuk organisasi untuk menghimpun orang-orang yang seide dengan dia. Akhirnya, atas dorongan murid-muridnya serta teman-temannya, pada Tanggal 18 November 1912 (8 Zulhijjah 1330), KH Ahmad Dahlan

¹¹⁵Ahmad Isa Mubaroq, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan,....*,

mendirikan Muhammadiyah.¹¹⁶

Kiprah Muhammadiyah antara lain sebagai berikut: *Pertama*, membangun sistem Pendidikan Islam Moderen Muhammadiyah diakui sebagai organisasi Islam yang paling menonjol dalam amal usaha pendidikan. Pendidikan bahkan menjadi ciri penting bahkan melekat pada gerakan Muhammadiyah. Lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dimiliki Muhammadiyah, termasuk taman kanak-kanak Aisyiyah Busthanul Athfal yang terbesar di seluruh tanah air. Ciri penting dan merupakan kepeloporan Muhammadiyah dan lembaga pendidikan yang dirintis dan dikembangkannya adalah sistem pendidikan Islam moderen yang terpadu atau holistik. Artinya pendidikan Islam yang diperkenalkan oleh Muhammadiyah memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu kesatuan sistem, baik dalam bentuk sekolah atau perguruan umum atau madrasah dan pondok pesantren. Lembaga pendidikan Islam moderen yang dipelopori Muhammadiyah sejak kelahirannya merupakan alternatif dari sistem pendidikan Islam tradisional yang waktu itu hanya memperkenalkan pendidikan agama secara khusus, yang tidak responsif terhadap tantangan dan perkembangan zaman. Apa yang dirintis Muhammadiyah tersebut pada awalnya ditanggapi negatif oleh kalangan Islam

¹¹⁶Ahmad Isa Mubaroq, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan,.....*

tradisional karena telah memakai sistem sekolah model barat, tetapi lama-kelamaan diterima secara luas bahkan di belakang hari ditiru dan menjadi sistem pendidikan yang berlaku umum di lingkungan umat Islam dengan sistem pendidikan Islam moderen tersebut. Muhammadiyah menghadirkan generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadian selaku muslim sekaligus memiliki kualitas intelektual dan kemampuan menghadapi kemajuan zaman.¹¹⁷

Kedua, memperbaharui paham Islam Muhammadiyah dengan semangat kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah nabi (al-ruju'ila al-qur'an wa al-sunnah) telah berhasil meluruskan pemahaman agama yang bersifat serba taklid dan perbuatan kemusyrikan, tahayul, dan bid'ah ke paham Islam yang otentik atau murni pada al-qur'an dan sunnah nabi yang sakhiah/ maqbulah. Bagi Muhammadiyah, Islam tidak ada sumber ajarannya, yang otentik kecuali pada al- qur'an dan sunnah Nabi yang sakhia/ maqbulah. Adapun pandangan mazhab, ulama, dan sejenisnya yang bersifat faham yang dasarnya substansi kebenarannya harus diuji oleh al quran dan sunnah nabi bukan sebaliknya, qaul dan pendapat ulama jangan sampai menggugurkan dan mengaburkan pandangan Al-qur'an dan sunnah Nabi yang maqbulah, apalagi menetapkan sebagai

¹¹⁷Erjati Abbas, *Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan*, RI'AYAH, Vol. 5, No. 02, Juli-Desember 2020, Hal, 218.

kebenaran mutlak yang harus diikuti secara taqlid atau tanpa kritis. Hal demikian lah menjadi sangat penting karena warisan ulama tersebut sering disalahkan, yang hingga saat ini ada sementara kalangan mudah yang begitu kritis bahkan berani melakukan dekonstruksi terhadap pandangan dan mazhab ulama. Dalam kaitan ini Muhammadiyah benar-benar berhasil mendobrak kebekukan dalam paham keagamaan, sehingga Islam memiliki rujukan yang otentik. Bahwa sumber utama rujukan ajaran Islam itu adalah Al-Qur'an dan sunnah nabi yang maqbulah, yang harus diyakini, dipahami dan diamalkan secara mendalam dan luas pandangan sebagai fundamental dan luasnya cakrawala Islam dalam memperbaharui faham Islam yang bersumber pada ajaran yang otentik itu, Muhammadiyah mengembangkan tajdid dan ijtihad, sehingga kembali pada Al-Qur'an dan sunnah nabi bukan sekedar mencari kemurnian semata (purifikasi) tetapi sekaligus pembaharuan yang bersifat dinamisasi (ishlah,tajdid) disertai pengayaan baik pada aspek pemurnian maupun pengembangan, untuk kemudian membumikan Islam dalam realitas zaman sehingga Islam itu melahirkan kemajuan dan menjadi agama rahmatan lilalamin. Gerakan purifikasi (pemurnian) yang cenderung keras pada periode tertentu terutama dalam pemberantasan TBC (Tahayul, Bid'ah Khurafat) harus dibaca dalam

konteks dinamika gerakan, yang sering mengalami discontinuities atau perubahan, di samping kesinambungan atau kontinuitas. Tetapi Muhammadiyah mencoba pembaharuan cara atau metodologi dengan pendekatan dakwah kultural. Pendekatan dakwah kultural tersebut bukan berarti Muhammadiyah membenarkan TBC yang bertentangan dengan prinsip aqidah yang murni, tetapi lebih pada memperkaya pendekatan sehingga tidak serba konfrontasi yang pada akhirnya menjauhkan gerakan Islam ini dari umat awam.¹¹⁸

Ketiga, memperbarui alam pikiran ke arah kemajuan atau kemoderenan ketika Muhammadiyah lahir umat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia berada dalam keadaan tradisional yakni terkungkung oleh tradisi yang menunjukkan keadaan dan sikap yang tertinggal, terbelakang, dan jauh dari kemajuan. Umat Islam saat itu identik dengan kemiskinan, kolot, dan anti kemajuan. Ketika Muhammadiyah lahir, umat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya berada dalam keadaan tradisional, yakni terkungkung oleh tradisi menunjukkan keadaan dan sikap yang tertinggal, terbelakang, dan jauh dari kemajuan. Umat Islam saat itu identik dengan kemiskinan sebagaimana sejarah menunjukkan Islam berhasil membangun kejayaan

¹¹⁸Erjati Abbas, *Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan*,..., Hal. 219

peradaban Islam.¹¹⁹

Sekitar enam abad lamanya. Tradisi tidak boleh menentang dan memenjara umat atau masyarakat dalam keterbelakangan. Keberhasilannya melakukan usaha menuju kejayaan hidup di segala bidang. Muhammadiyah berhasil melakukan pembaharuan pemahaman Islam dan membangun cara hidup yang moderen sepanjang kemajuan ajaran Islam kemudian dijuluki atau diberi predikat oleh banyak pihak sebagai gerakan pembaharuan Islam atau *tajdid fi al Islam* yang dalam istilah kontemporer disebut pula sebagai gerakan reformisme Islam atau modernisme. Muhammadiyah hingga saat ini tetap berkomitmen untuk menawarkan pikiran-pikiran yang berkemajuan. Jangan sampai roda sejarah terulang kembali ke belakang. Tradisionalitas yang membawa kemujuran, ketinggalan, dan keterbelakangan tidak boleh dibiarkan dengan alasan merawat khazanah lama yang baik sesungguhnya semu dan hanya mengawetkan status-kuo. Umat Islam yang mayoritas dhuafa kemudian menjadi korban sub-koordinasi para elit tradisional yang bersembunyi di atas isu kekayaan kultural tetapi menyimpan pengawetan status-kuo penghegemoni umat. Disinilah Muhammadiyah harus tetap terpanggil menawarkan Islam yang berkemajuan, sekaligus mengucapkan selamat tinggal pada tradisional yang

¹¹⁹Erjati Abbas, *Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan,....*,

mengawetkan ketertinggalan dan sistem yang mengekang kehidupan Islam.¹²⁰

Empat, Gerakan Al-Ma'un (Penyantunan) Dan Penolong Kesengsaraan Umum Muhammadiyah termasuk organisasi Islam yang mengedepankan pada pelayanan sosial dan kesehatan Muhammadiyah merintis dan mengembangkan pelayanan sosial dan kesehatan secara lembaga yang kini terus berkembang. Bagi Muhammadiyah amal usaha di bidang pelayanan sosial dan kesehatan itu bukan sekedar kariatif atau kedermawaan, tetapi merupakan gerakan pemberdayaan sebagai penolong kesengsaraan (PKO). Bahwa melayani kaum miskin anak yatim dan kaum duafa lainnya merupakan panggilan keagamaan sebagai wujud konsistensi ajaran agama, sebaliknya menelantarkan dan tidak peduli pada kaum lemah itu merupakan bentuk pendustaan terhadap agama Islam melalui al-ma'un dan PKO Muhammadiyah menghadirkan Islam sebagai gerakan pembebasan dan pemberdayaan masyarakat.¹²¹

Al-ma'un (penyantunan) bagi Muhammadiyah bukan hanya gerakan, bahkan menjadi teologi amal. Artinya melalui al-ma'un Muhammadiyah membangun alam pikiran keIslaman yang bersifat membebaskan anak-

¹²⁰Erjati Abbas, *Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan*,...,Hal, 220.

¹²¹Erjati Abbas, *Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan*,...,

anak yatim atau miskin sebagai wujud kelibatan agama dalam memperdayakan kaum lemah dan tertindas dalam kehidupan. Surat al-ma'un mengandung isi sebagai berikut (terjemahan): 1) Tahukah kamu(orang) yang mendustakan agama. 2) Itulah orang yang menghardik anak yatim. 3) Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. 4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. 5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. 6) Orang-orang yang membuat riya. 7) Dan enggan (menolong dengan) barang berguna (Qs. Al-ma'un ayat 1-7).¹²²

Lima, membentengi Umat Islam dalam berbagai ancaman luar Muhammadiyah tanpa menggemborkan diri melalui gerakan amal usaha dan pemberdayaannya secara langsung maupun tidak langsung sebenarnya telah memagari atau membentangi umat dari segala bentuk ancaman dari luar, termasuk ancaman kemurtadan atau pemindahan agama. Namun langkah yang dilakukan Muhammadiyah bersifat elegan, yakni tidak dengan cara konfrontasi dengan pihak lain. Muhammadiyah melakukan pendekatan kultural dan karya nyata, sehingga tampil secara kompetitif dan objektif. Kyai Dahlan bahkan mengajak pendeta untuk berdialog dan berdebat soal kebenaran agama, dengan tetap santun dan cerdas. Gerakan inilah yang oleh Alwi Syihab disebut dengan usaha

¹²²Erjati Abbas, *Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan*,....

membendung arus. Dampak positif yang dilakukan Muhammadiyah ialah menjaga keberadaan umat Islam agar di suatu pihak tetap istiqomah dengan agamanya, tetapi pada saat yang sama diperkuat dan diberdayakan kehidupannya, sehingga lama kelamaan tumbuh dan berkembang menjadi umat yang relatif kuat. Sejarah menunjukkan bahwa sejak zaman penjajahan portugis hingga belanda sampai pada pasca kemerdekaan umat Islam indonesia harus berlomba menghadapi golongan agama lain yang demikian ekspansif, yang sampai batas tertentu masuk ke wilayah komunitas muslim. Dalam konteks sosiologis hal demikian wajar adanya terjadi di seluruh belahan dunia manapun dan oleh agama manapun terutama dari tiga agama yang bercorak ekspansionistik (memiliki watak penyebar dan disebar) seperti yahudi, nasrani, dan Islam. Dalam lalu lintas mobilitas agama-agama itu, Muhammadiyah tidak meratapi dengan menunjukkan sikap perlawanan yang konfrontatif, tetapi menghadapinya dengan sikap berani dan dewasa yakni melalui pembentengan aqidah umat Islam sekaligus memperbaharui kondisi kehidupan mereka agar tidak rentan secara ekonomis, politik, dan budaya yang berpeluang pada kerentangan aqidah.¹²³

Enam, modernisasi kehidupan masyarakat

¹²³Erjati Abbas, *Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan,....*,Hal, 221.

Muhammadiyah melalui gerakan pembaharuan pemahaman dan pengalaman Islam yang berorientasi pada kemajuan, amal usaha yang membawa kemaslahatan secara nyata, dan berbagai langkah dakwah masyarakat lainnya secara langsung maupun tidak langsung telah melakukan proses modernisasi sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Muhammadiyah telah memelopori perubahan sosial dari masyarakat yang berkemajuan, dan dari orientasi kehidupan yang statis kepada kehidupan yang dinamis. Karena itu, Dr. Alfian menyebut Muhammadiyah sebagai *agent of social change*, yakni kekuatan yang menjadi perantara sekaligus pelaku perubahan sosial. Proses modernisasi sosial yang demikian merupakan tonggak penting dalam sejarah perkembangan masyarakat Indonesia pada awal abad ke-20, ketika bangsa Indonesia kala itu oleh Sutan Takdir Ali Syahbana disebut masih berada dalam kebudayaan, "pra-indonesian" aliran tradisional yang jauh dari nilai-nilai kemajuan. Mulai gerakan sosial kemasyarakatan dan kegemaran dalam bekerja, Muhammadiyah menurut Soekarno telah melakukan modernisasi sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia.¹²⁴

Tujuh, memelopori kemajuan perempuan Islam ke ruang publik Muhammadiyah melalui gerakan Aisyiyah yang dilahirkan pada tahun 1917 merupakan satu-satunya

¹²⁴Erjati Abbas, *Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan*,....

gerakan pembaharuan Islam di Indonesia muslim yang berani melakukan terobosan dengan menghadirkan gerakan perempuan Islam ke ruang publik. Terobosan tersebut dikatakan berani karena seakan melawan dua arus, yaitu paham keagamaan yang masih bias gender terhadap perempuan dan budaya masyarakat yang menganut sistem patriarki, yang melahirkan diskriminasi yang sekuler-liberal, telah menghadirkan pembaharuan tatanan yang berkeadilan antara laki-laki dan perempuan sistem sosial muslim yang demokratis yang berakhlak utama.¹²⁵

Gagasan-gagasan besar K. H Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan ini dapat ditelisik pada pandangannya tentang pendidikan integralistik. Baginya, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.¹²⁶

c. Karya-karya Ahmad Dahlan

Kalau para ilmuwan lain mempunyai pemikiran yang bisa kita lihat dan saksikan lewat karya tulis yang diciptakan, tidak demikian dengan K. H Ahmad Dahlan. Untuk meneliti tentang kepribadian dan intelektualnya tidak dengan karya tulisnya, akan tetapi dengan melihat sikap beliau dalam menghadapi

¹²⁵Erjati Abbas, *Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan*,...,Hal, 222.

¹²⁶Erjati Abbas, *Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan*,...,

mengkritisi berbagai persoalan umatnya dan organisasi Muhammadiyah. Karya amal K. H Ahmad Dahlan seolah merupakan monumen pemikiran dan usaha beliau dalam menciptakan tata kehidupan sosial berdasarkan nilai-nilai dan kaidah ajaran Islam. Dari berbagai literatur yang ada hanya ditemukan beberapa tulisan yang dimuat oleh HB. Muhammadiyah Majelis Taman Pustaka 1982 yang berisi tentang pesan K. H Ahmad Dahlan yang berjudul kesatuan hidup manusia, kebutuhan yang utama bagi manusia, orang yang berakal dan perbedaan orang pintar dan bodoh.¹²⁷ Serta karya beliau berupa pendirian sekolah-sekolah hasil dari kegigihan dan pengorbanannya yaitu :

Jika ilmuwan lain memiliki gagasan yang dapat kita lihat dan saksikan melalui karya tulis, tidak demikian halnya dengan K. H Ahmad Dahlan. Namun untuk melihat watak dan kecerdasannya serta pandangannya mengenai konsep pendidikan, bukan dengan tulisan, melainkan dengan melihat sikapnya dalam menghadapi kritik terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat dan organisasi Muhammadiyah yang beliau dirikan, merupakan bukti karya amal K. H Ahmad Dahlan seolah menjadi monumen pemikiran dan upayanya membangun sistem kehidupan sosial yang berlandaskan nilai

¹²⁷Toro Yudistiro Dan Nur Hadi, *Konsep Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dalam Kontek Kekinian*, Jurnal Ilmiah Indonesia Vol.7,No.10,Oktober 2022, Hal. 14765.

dan kaidah ajaran Islam.¹²⁸ Sebagai hasil dari ketekunan dan pengorbanannya, beliau berhasil mendirikan sekolah yaitu:

1. Opleiding School di Magelang.
2. Keech School di Magelang Purworejo.
3. Normal School di Blitar.
4. NBS, di Bandung.
5. Algemeene Midelbare School di Surabaya.
6. TS. Di Yogyakarta.
7. Sekolah Guru di Kotagede.
8. Hoogere Kweek School di Purworejo¹²⁹

Bagi Muhammadiyah, realitas sosial ini memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, cita-cita yang terkait kemanusiaan dan sosial yang dicita-citakan Muhammadiyah mulai terpenuhi. Benih Muhammadiyah yang disemai tumbuh dan berkembang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di sisi lain, pada saat Pemerintahan Orde Baru mengadakan penyeragaman pendidikan hal ini menyebabkan hilangnya karakter dan identitas khas Muhammadiyah. Untuk alasan ini, kedua mata pelajaran yaitu studi islam dan kemuhammadiyah secara implisit disebut ciri khusus. Dalam perkembangannya pemikiran pendidikan K. HAhmad Dahlan pada saat ini dimodifikasi sehingga lahirlah sekolah-sekolah islam di antaranya sekolah islam terpadu, pondok

¹²⁸Toro Yudistiro Dan Nur Hadi, *Konsep Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dalam Kontek Kekinian,....*,

¹²⁹Toro Yudistiro Dan Nur Hadi, *Konsep Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dalam Kontek Kekinian,....*,Hal, 14766.

modern, serta lembaga-lembaga pendidikan lainnya, bahkan Muhammadiyah sendiri berkembang dengan program pendidikan khusus dan unggulanya tanpa meninggalkan kekhasannya.¹³⁰

B. Analisis Data

1. Evaluasi pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna

Tokoh pembaharu dalam dunia Islam khususnya berkecimpung langsung dalam dunia pendidikan Islam ialah Hasan al-Banna. Beliau dikenal tidak hanya sebagai tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan namun juga mencakup bidang politik, ekonomi, sosial dan kemasyarakatan. Namun pada pembahasan kali ini penulis lebih memfokuskan pada bidang pendidikan di mana ia dikenal sebagai bapak pendidikan pendiri organisasi ikhwanul muslimin.¹³¹ Sebuah organisasi yang ia dirikan dan sangat berpengaruh dalam organisasi Islam revivalis pada abad ke-20. Organisasi ini dilatar belakangi oleh umat Islam yang semakin hari banyak yang mengalami kebingungan, umat Islam dijajah dan dipermainkan dengan tidak layak. Islam semakin tidak terarah dan tidak karuan hal ini yang menjadi salah satu penyebab mundurnya umat Islam karena tidak memiliki tujuan akan kebenaran Islam. Sehingga dengan keyakinan yang kuat Hasan

¹³⁰Toro Yudistiro Dan Nur Hadi, *Konsep Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dalam Kontek Kekinian,...*,

¹³¹M. Nasihuddin, *Pemikiran Pendidikan Hasan al-Banna*, Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam Vol. 7, Nomor 1 (2021), Hal, 86-87.

al-Banna mendirikan organisasi Ikhwanul muslimin. Hasan al-Banna memiliki pemikiran bahwa salah satu penyebab yang membuat kebekuan umat Islam dikarenakan kesalah dalam bidang pendidikan. Menurut Hasan al-Banna Allah SWT telah memberikan akal manusia sebagai faktor yang dominan sebagai pembeda dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya untuk itu manusia diberikan akal agar mampu memahami, meneliti dan berfikir segala sesuatu sebelum diperbuat. Oleh karena itu, dalam pemikiran Hasan al-Banna, proses pendidikan yang dibutuhkan adalah bagaimana mengupayakan agar dapat mengoptimalkan penggunaan daya pikir pada anak didik. Sebab, dengan proses pendidikan yang mampu mendorong terciptanya kekuatan daya pikir dan rasa tersebutlah yang dapat menciptakan anak didik memiliki sikap yang baik dalam melakukan sesuatu.

Sistem pendidikan yang dipraktikkan oleh Hasan al-Banna dalam Madrasah yang ia kelola memiliki perbedaan yang kontradiktif dengan sistem pendidikan yang ada pada saat itu seperti sistem pendidikan yang dibangun oleh dasar individualis ataupun oleh sosial komunis. Perbedaan yang dominan dalam sistem pendidikan yang didirikannya terdapat pada kurikulum yang langsung diatur oleh Al-Qur'an dan di dalamnya didominasi oleh ajaran-ajaran Islam yang sangat berbeda dengan pendidikan lainnya yang terdapat ide sekuler. Tentunya sistem pendidikan yang diterapkan oleh Hasan al-

Banna memiliki tujuan yang jelas, langkah-langkah yang nyata sehingga benar-benar dipraktikkan serta sumber pelajaran langsung dari ajaran Islam bukan dari ajaran agama lainnya.¹³²

Madrasah Hasan al-Banna dibangun dengan berlandaskan agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan tafsirnya, sebagai rujukan utama dalam tafsirnya mengutamakan tafsir salaf seperti tafsir Ibnu Katsir. Kemudian sumber ajaran Islam yang kedua adalah al-Hadis dengan keasliannya dan syarahnya berpegang pada imam-imam hadis yang dipercaya kebenarannya. Menurut Hasan al-Banna Al-Qur'an dan Hadis adalah sebaik-baiknya tempat kembali untuk melihat sumber ajaran Islam untuk mengetahui hukum Islam. Karena pada dasarnya Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna dari segala kitab yang telah Allah SWT turunkan pada rasulnya, didalamnya membahas semua tata cara yang dilakukan umat muslim dari hendak tidur sampai tidur kembali. Dan kedua sumber inilah yang harus dipahami secara keseluruhan sebagaimana mestinya dengan memperhatikan kebenarannya. Oleh karena itu dengan memahami Al-Qur'an dan al-Hadis secara menyeluruh maka Islam dipahami sebagai tatanan yang lengkap mencakup segala aspek kehidupan.¹³³

Tujuan utama Madrasah Hasan al-Banna adalah untuk membantu siswa berkembang menjadi Muslim yang baik,

¹³²Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2015), Hal. 412.

¹³³Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,...

jujur, yang mengetahui hak-haknya dan mampu memanfaatkan peluang yang diberikan kehidupan kepada mereka. Pendidikan sangat penting dalam proses ini, karena membantu siswa mempelajari dasar-dasarnya sehingga mereka dapat memahami hak-haknya dan menjalankan kewajibannya. Hasan al-Banna percaya bahwa pendidikan adalah bagian penting untuk mengembalikan masyarakat ke tempat yang lebih baik. Dia mengatakan bahwa umat Islam harus dididik agar mereka dapat memahami hak-hak mereka dan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mendapatkannya. Dari penjelasan di atas setidaknya ada tiga hal yang perlu di garis bawahi dalam pendidikan Islam. Pertama, pendidikan Islam sangat penting. Ini adalah cara untuk membantu umat Islam memahami hak-hak mereka dan belajar bagaimana mendapatkannya. Kedua, umat Islam harus cerdas dan belajar segala yang mereka bisa. Ini akan membantu mereka memahami hak-hak mereka dan melindungi mereka agar tidak dimanfaatkan. Ketiga, pendidikan tidak hanya penting bagi umat Islam, tetapi penting bagi semua orang. Setiap orang harus belajar sebanyak mungkin untuk melindungi diri mereka sendiri dan hak-hak mereka.¹³⁴

Evaluasi sebagai salah satu komponen pendidikan sarasannya adalah proses belajar mengajar. Namun bukan berarti evaluasi itu hanya tertuju kepada hasil belajar murid, ia juga bisa

¹³⁴Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,...,Hal. 415.

meramalkan tentang keuntungan yang diperoleh melalui penyelenggaraan yang tepat dalam merumuskan teknik-tehnik.¹³⁵ Dalam pelaksanaannya Sistem pendidikan Madrasah Hasan Al-Banna meyakini bahwa nilai-nilai akhlak suatu masyarakat merupakan langkah terpenting untuk mengubahnya. Hasan Al-Banna sendiri menganggap ini sebagai "komando perubahan" penting yang dapat membantu membimbing masyarakat ke arah yang benar. Akhlak penting karena membantu orang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang baik. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Hasan al-Banna sangat peduli terhadap pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Ini membantu mengajar anak-anak tentang pelajaran hidup yang penting, seperti akhlakitas. Ini adalah bagian penting dari pendidikan di setiap tingkatan. Pendidikan akhlak adalah salah satu cara dimana pendidikan Nabi membantu membentuk pendidikan umat Islam di tahun-tahun berikutnya. Para ahli pendidikan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan bukan sekedar memberikan informasi kepada anak didik. Tujuan utama pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan akhlak dan moral yang baik. Dalam hal ini Ibnu Qayyim pernah berkata: "Yang dibutuhkan oleh seorang anak adalah perhatian terhadap akhlaknya". Dalam hal ini beliau mengulang-mengulang kata-kata penyair:

¹³⁵Muhammad Al Banna, Skripsi, *Pemikiran Hasan Al Banna Dalam Pendidikan Islam*, Hal, 48.

الرجال بلادبأهلها* ولكن أخلاق لعمرك ما ضاقت

تضييق

Demi hidupmu, tidaklah negeri sempit karena penduduknya. Tetapi yang menjadikannya sempit ialah akhlak pemimpin-pemimpinnya.”.

Al-Banna berpendapat bahwa selama masa transisi Mesir, moralitas berubah akibat pengaruh peradaban modern. Moralitas tradisional berdasarkan keyakinan agama hilang, dan digantikan dengan moralitas berdasarkan kepentingan material dan penampilan. Al-Banna berpendapat bahwa tidak mungkin satu generasi manusia dapat bangkit tanpa pendidikan nilai-nilai moral yang diberikan oleh seorang guru dalam diri individu, masyarakat, dan bangsa. Hasan Al-Banna percaya bahwa ada banyak cara untuk menjadi orang baik, dan setiap orang harus menemukan caranya sendiri untuk menjadi berakhlak.¹³⁶ Dalam pembinaan akhlak ini Hasan al-Banna menekankan berbagai cara diantaranya sebagai berikut:

ما تكون إلى الخلق... الخلق الفاضل والأمة الناهضة احوج
الطموحة, إذ أنها ستواجه القوى المتين, والنفس الكبيرة ا لعالية
من مطالب العصر الجديد

¹³⁶Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,...,Hal. 417.

Artinya: "Umat yang tengah bangkit paling membutuhkan akhlak yang mulia, jiwa yang besar, dan cita-cita yang tinggi. Hal ini, karena umat tersebut akan menghadapi berbagai tuntutan dari sebuah masyarakat baru."

Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS. Asy-Syams: 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: "sungguh, beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya."

Organisasi Ikhwanul Muslimin khawatir bahwa cara orang diajarkan akhlak saat ini tidak cukup, sehingga mereka memulai sebuah lembaga pendidikan dimana siswa diajarkan akhlak sejak usia dini. Lembaga itu bernama Sekolah Jumat. Sekolah ini bukan pendidikan formal. Dimulai oleh seorang anggota Ikhwan, sebuah organisasi Muslimin, dua jam sebelum shalat Jumat. Tujuan sekolah adalah untuk membantu anak-anak belajar tentang Islam melalui cerita, pelatihan, olah raga, dan nasyid (pendidikan agama). Saat sholat hampir selesai, anak-anak berbaris untuk pergi ke masjid. Di sana, ustadz (guru agama) akan mengenalkan mereka pada wudhu dan shalat. Di sekolah ini menggunakan berbagai metode untuk belajar tentang spiritualitas dan moralitas dilakukan melalui

1) Metode Praktek

Praktek ibadah (seperti bersuci, berdoa, dan berpuasa) membantu anak-anak belajar moral yang baik. Misalnya, berhati-hati dengan barang-barang yang kita miliki, membantu orang lain saat kita bisa, dan berpuasa selama bulan Ramadhan.

2) Metode Kisah

Cerita untuk anak usia 7 tahun hingga baligh dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Beberapa cerita bersifat mendidik, sementara yang lain berorientasi untuk mendorong rasa kebanggaan nasional. Setelah itu, muncul kisah-kisah Islami dengan segala ragamnya, mulai dari kisah Nabi Muhammad, kisah para sahabat dan pahlawan Islam lainnya.

3) Metode Anasyid

Nasyid adalah tipe guru agama Islam yang membantu memperkuat jiwa keagamaan, menanamkan sifat-sifat baik, dan mengembangkan rasa cinta tanah air. Ada banyak ajaran nasyid yang berbeda, termasuk ajaran agama, patriotik, moral, dan etika. Pelatih harus mengikuti metode pengajaran khusus untuk membantu anak-anak belajar dengan benar.

4) Metode Hiwar

Dalam drama, orang sering berbicara dengan cara yang berbeda dari cara mereka berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Ini disebut dialog. Anak-anak menonton adegan

dari cerita dan film dan belajar bagaimana melakukannya juga.

5) Metode Hafalan

Mahfudhat adalah jenis memori yang dapat membantu mengingat sesuatu dengan lebih baik. Menghafal (Al-Qur'an, hadits, dan nasyid) adalah cara untuk membantu Anda mengingat apa yang telah Anda pelajari. Materi ini tentang surah Al-Qur'an dan hadits nabi, serta ajaran akhlak pilihan.

6) Metode Nasehat

Metode nasehat ini dilakukan dengan mengadakan program yaum an-nashihah(hari nasehat). Yakni penugasan kepada seorang anggota (sekali dalam sepekan) untuk mengunjungi anggota yang lain dalam rangka memberi nasehat moral kepadanya. Ini dilakukan setelah mempelajari keadaannya. Hal ini diungkapkan oleh Hasan Al-Banna sebagai berikut :

وحاسبوا أنفسكم حسباً دقيقاً على الطاعة والمعصية, ثم بعد ذلك

كل منكم أخاه, متى رأى فيه عيباً. وليقبل لينصح

له ذلك الأخ نصح أخيه بسرور وفرح, وليشكر

Artinya: "Evaluasilah dirimu dengan evaluasi yang detail dalam hal ketaatan dan kemaksiatan, setelah itu

hendaklah setiap kalian bersedia menasehati saudaranya yang lain begitu aib tampak padanya. Hendaklah seorang akh menerima nasehat saudaranya dengan penuh rasa suka cita dan ucapkan terima kasih padanya."¹³⁷

Selain menggunakan metode dalam pendidikannya Hasan al-Banna juga melakukan evaluasi dalam pembelajaran karena menurutnya evaluasi merupakan suatu bagian terpenting dalam pendidikan.

“Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Evaluasi adalah cara untuk mengukur berapa banyak pembelajaran yang telah terjadi, dan apakah itu memiliki efek yang diinginkan pada siswa.”

Dalam konteks pendidikan, evaluasi pendidikan hakekatnya adalah proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan.¹³⁸

Dalam pelaksanaan evaluasi, ada beberapa hal yang muncul dari pemikiran Hasan Al Banna di antaranya yang paling penting sekali adalah kejujuran. Untuk membentuk sifat jujur di dalam diri peserta didik, ia menerapkan sebuah model evaluasi “al-muhasabah” sebagai sebuah metode untuk membentuk sikap percaya diri sendiri, yaitu membuat pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan oleh seseorang kepada dirinya sendiri dan ia sendiri yang harus menjawabnya dengan

¹³⁷M. Muizzuddin, *Metode Pendidikan Moral Menurut Hasan Al-Banna*, MIYAH : Jurnal Studi Islam, 11(1), Hal, 106-109.

¹³⁸Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,...,Hal. 435.

“ya” atau “tidak”. Introspeksi hanya dilakukan sendiri tidak memerlukan pengawasan orang lain. Tujuannya adalah menanamkan kepercayaan pada diri sendiri. Untuk membentuk jiwa yang jauh dari kecurangan, Hasan Al Banna menanamkan keyakinan kepada mereka bahwa Allah selalu menyertai mereka.¹³⁹

Sedangkan dari aspek tujuan evaluasi adalah untuk menjadi sarana kenaikan manzilah (kedudukan). Oleh karena itu, apapun bentuk ujian terhadap manusia seluruhnya bersifat positif. Itulah sebabnya Hasan Al Banna selalu melihat sebuah bencana yang menimpa umat sebagai sebuah ujian diri. Evaluasi kinerja sebagai seorang yang menapaki jalur dakwah dan pendidikan. Pola ini lebih mengedepankan pengawasan terhadap diri sendiri, bukan pengawasan oleh orang lain.¹⁴⁰

Secara eksplisit tertuang pada ayat Al-Qur'an yakni pada surah Asy-Syura sebagai berikut ini:

فَإِنْ أَعْرَضُوا ۖ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ إِنَّ عَلَيْكَ
 إِلَّا أَلْبَلُغُ ۗ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَحَرَبْنَا بِهَا ۗ وَإِن
 تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ ۖ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۖ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

Artinya: Jika mereka berpaling Maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu

¹³⁹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,...,Hal. 436.

¹⁴⁰Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,...,

tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami Dia bergembira ria karena rahmat itu. dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (miscaya mereka ingkar) karena Sesungguhnya manusia itu Amat ingkar (kepada nikmat). (Q.S Asy-Syura: 48)

Dengan demikian, muhasabah diri yang dapat dilakukan untuk mengevaluasi diri, karena beliau sangat memperhatikan kesiapan jiwa dan akal para individu. Lalu melakukan riyadhoh untuk melatih jiwa dan akal peserta didik dengan hal-hal kecil terlebih dahulu seperti jujur pada diri sendiri. Seorang evaluator juga melaksanakan evaluasi kinerja yang telah dilakukannya dalam menapaki jalan dakwah menyampaikan pengajaran Islam. Dalam hal ini Imam Hasan Al-Banna menanamkan pada diri setiap orang terhadap keyakinannya terhadap Allah Swt. bahwa Allah selalu menyertai mereka sehingga merasa bahwa selalu dalam pengawasan Allah Swt.¹⁴¹

Sebagai bukti nyata kesuksesan Hasan al-Banna di dunia pendidikan dengan adanya organisasi ikhwanul muslimin dengan beranggotakan para muridnya yang sudah tentu menjadi penerus daripada Hasan al-Banna ketika ia telah wafat. Bukan hanya sekedar mendirikan namun terus

¹⁴¹Sari Wulan, Skripsi, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna (1906-1949m) Dalam Kitab "Risalatut Ta'aalim"*, Hal, 83-84.

melakukan perbaikan di sistem pendidikan yang ia dirikan menunjukkan progres yang pesat di dunia pendidikan. Tidak hanya itu selain maju dalam dunia pendidikan ikhwanul muslimin juga berkembang menjadi sebuah organisasi keagamaan dan politik dengan jaringan cabang-cabang yang terbagi kepada regu-regu rahasia. Persaudaraan secara bertahap menjadi lebih progresif dalam pandangan politiknya, terutama dalam hal sikap anti-Inggris dan anti-Israel. Tujuannya adalah mendirikan negara Islam di Mesir, yang kemudian berujung dengan terbunuhnya Hasan al-Banna yang terjadi pada tahun 1368 H (12 Feb 1949 M).

Perjuangan Hasan al-Banna kemudian dilanjutkan oleh salah satu muridnya di Ikhwanum muslimin Sayid Qutub dengan pemikirannya yang banyak dipengaruhi oleh Hasan al-Banna tentang pendidikan Islam, pemerintahan Islam dan watak Islam yang revolusioner. Diantara karyanya antara lain: *Tafsir fi Dzilal al Quran, Ma'alim fi al Thariq*, „*Adalat asl-Ijtima'iyah fi al-Islam dan Khasha'ishal-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu*. Selain Sayid Qutub juga ada Syaikh Muhammad Mahmud Shawwaf, pendiri dan pengawas umum Ikhwanul muslimin di Iraq. Juga Dr. Musthafa al-Siba'i (1915-1964 M), pengawas umum pertama Ikhwan di Suriah, karyanya antara lain: *Sunnah wa Makanatuha fi al Tasyri' Al-Islami, Al-Mar'ah baina Al-Fiqh wa al-Qanun, Al-Qanun al-ikhwan al-Syakhshiyah*. Dan masih banyak lagi tokoh

Ikhwanul muslimin baik yang di Mesir maupun di luar Mesir yang terus mengadakan pembaharuan seperti yang dicontohkan oleh Mursyid pertama Ikhwanul muslimin yaitu Hasan al-Banna.¹⁴²

2. Evaluasi pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan

Perhatian KH. Ahmad Dahlan terhadap dunia pendidikan sangat besar. Hal ini dibuktikannya lewat perhatian serta perjuangannya terhadap bidang tersebut baik sebelum berdirinya Muhammadiyah, maupun sesudahnya. Bahkan sesudah Muhammadiyah berdiri, perhatian dan kegiatannya dalam lapangan pendidikan berperan penting untuk mempersiapkan kader-kader Islam yang terdidik. Menurutnya, untuk memajukan umat Islam dari keterbelakangan butuh suatu perjuangan. Dan perjuangan itu akan berhasil manakala ditopang oleh dua komponen utama yang melandasinya, yakni pendidikan dan dakwah.¹⁴³

Jika dicermati, tampak bahwa KH. Ahmad Dahlan begitu semangat untuk melakukan terobosan pembaruan melalui dua elemen tersebut. Sebab lembaga pendidikan masih dianggap sebagai media yang paling strategis dalam menyampaikan cita-cita pembaruan. Sebagai bentuk lain dari perhatiannya dalam bidang pendidikan, semasa hidupnya dia

¹⁴²Muhammad Kholisin, Skripsi, *Konsep Pendidikan Kepribadian Dalam Perspektif Hasan Al-Banna Terhadap Pembinaan Spiritual Remaja*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), Hal, 61-62.

¹⁴³Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan,....*, Hal. 23.

pernah mengabdikan sebagai tenaga pengajar agama di kampungnya. Dia mengajar anak-anak yang menjadi murid ayahnya di waktu siang dan sore di Musholla. Dialah yang selalu menggantikan ayahnya jika berhalangan hadir. Di samping itu, ia juga mengajar di sekolah negeri bagi calon para guru, seperti sekolah Kweekschool di Jetis Yogyakarta dan Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA, sekolah pendidikan untuk pegawai pribumi/ Pamong Praja) di Magelang.¹⁴⁴

Salah satu upaya pembaruan yang dilakukannya dalam bidang pendidikan adalah pada tanggal 1 Desember 1911, berkat usaha dan tekadnya untuk memajukan pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Sekolah ini merupakan benih dari apa yang kemudian menjadi sistem sekolah modern Muhammadiyah. Berbeda dengan sistem sekolah yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda yang pada saat itu mengajarkan pelajaran ilmu-ilmu umum saja, begitu pun dengan sistem pendidikan pesantren yang kala itu hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, sekolah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan ini justru menggabungkan kedua sistem pendidikan tersebut (pendidikan pesantren dan pendidikan kolonial Belanda). Dengan modal ruang tamu yang berukuran 2,5 m x 6 m, dengan tiga meja dan tiga bangku sekolah serta satu papan

¹⁴⁴Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan,...*, Hal. 24.

tulis, maka lahirlah sekolah pertama Muhammadiyah. Pada awal berdirinya, murid-muridnya adalah kerabat KH. Ahmad Dahlan sendiri, dan dia yang menjadi gurunya.¹⁴⁵

Walaupun tak sedikit di kalangan masyarakat yang mencemooh KH. Ahmad Dahlan karena dianggap membangun sistem sekolah ala Barat yang mereka anggap sebagai sistem sekolah kafir, akan tetapi dia tetap tegar dan menganggap semua itu adalah cobaan, dan dia tetap sabar serta beranggapan bahwa orang yang mencemoohnya itu suatu saat akan mengerti. Pernah ada seorang Kyai yang berasal dari Kresidenan Magelang datang menemui KH. Ahmad Dahlan untuk menanyakan alasan mengapa dia mengadopsi sistem pengajaran seperti orang kafir. Dengan tenang Kyai Dahlan balik bertanya, “Maaf Kyai saya ingin bertanya dulu, saudara dari Magelang ke sini tadi berjalankah atau memakai kereta api?”. “Pakai kereta api, Kyai”. Jawab Kyai tersebut. “Kalau begitu nanti kalau Kyai pulang dengan berjalan kaki saja”. “Lho mengapa?”. “Kalau nanti Kyai naik kereta api, Kyai akan mempertanyakan diri sendiri, bukankah itu perkakasnya orang kafir?”, tandasnya.¹⁴⁶

Pembaruan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan memberikan pengaruh perubahan yang besar terhadap sistem pendidikan saat itu. Sebelumnya, sistem

¹⁴⁵Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*,...,

¹⁴⁶Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*,...,Hal. 25.

pendidikan saat itu memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, kemudian oleh KH. Ahmad Dahlan diintegrasikan menjadi suatu kesatuan ilmu dalam suatu lembaga pendidikan. Sebagai salah satu implikasinya, sistem pendidikan pesantren yang hanya sebatas mempelajari ilmu-ilmu agama yang menekankan kepada penguasaan kitab-kitab klasik, kemudian dalam sistemnya memasukan pelajaran ilmu-ilmu umum.¹⁴⁷

Setelah terbentuknya organisasi Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan pun mendirikan sekolah guru yang kemudian berkembang dan dikenal dengan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah (Kweekschool Muhammadiyah) dan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah. Di sekolah ini, dia merealisasikan perjuangan serta cita-cita ide pembaruannya dalam bidang pendidikan Islam. Pada perkembangannya, ide serta gagasannya dalam pendidikan kemudian dilanjutkan melalui organisasi yang didirikannya yakni Muhammadiyah. Menurut Abdul Munir Mulkhan, satu tahun sebelum KH. Ahmad Dahlan wafat yakni pada tahun 1922, sudah tercatat 8 sekolah yang telah didirikan Muhammadiyah dengan 73 guru dan 1.019 orang siswa.¹⁴⁸

Selain sekolah, pada tahun 1918, KH. Ahmad Dahlan bersama Muhammadiyah mendirikan organisasi kepanduan yang pertama di Indonesia, bernama Hizbul Wathon.

¹⁴⁷Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*,...,Hal. 26.

¹⁴⁸Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*,...,

Dorongan untuk mendirikan Hizbul Wathon bermula dari gagasan KH. Ahmad Dahlan yang tertarik ketika menyaksikan demonstrasi keterampilan kepanduan Kraton Mangkunegaran Solo yang disebut *Javansche Padvinders Organisatie*. Nama Hizbul Wathon sendiri merupakan nama pergantian dari nama semula *Padvinders Muhammadiyah*, atas usul KRH. Hadjid. Organisasi kepanduan ini menjadi ciri khas di lembaga pendidikan Muhammadiyah.¹⁴⁹

Tahun demi tahun, karya dan amal usaha KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah semakin berkembang. Perkembangan serta perluasan tersebut menjadi petunjuk kreatifitas dan ketajaman analisa KH. Ahmad Dahlan terhadap problematika sosial yang dihadapi bangsa dan umat Islam Indonesia pada saat itu. Hal itu juga merupakan salah satu indikasi keberhasilannya dalam menerjemahkan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dalam bentuk kearifan sosial.¹⁵⁰

Sampai saat ini sudah banyak lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah, bahkan hampir di setiap provinsi di Indonesia mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi menjadi salah satu bukti betapa besar kontribusi yang diberikan Muhammadiyah kepada bangsa ini, khususnya dalam bidang pendidikan. Lewat lembaga pendidikan yang didirikan Muhammadiyah, tentunya telah

¹⁴⁹Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*,...,Hal. 27.

¹⁵⁰Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*,...,

turut mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁵¹

Dilihat dari kontribusi KH. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan yang telah berhasil merubah sistem pendidikan Islam dari yang sebelumnya bersifat konvensional ke arah sistem yang lebih modern, dan belum lagi institusi-institusi pendidikan yang didirikannya yang terus berkembang pesat sampai sekarang, dapat dikatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pendidikan yang berperan penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.¹⁵²

Model penyampaian materi pendidikan Islam adalah mengkontekstualisasikan pelajaran agar dapat diingat dan dipahami secara praktis. Gaya belajar kontekstual yang diusung oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah cara belajar yang memperhatikan konteks di mana informasi disajikan. Misalnya, K.H. Ahmad Dahlan berkali-kali menjelaskan surat al-Ma'un kepada murid-muridnya hingga mereka menyadari bahwa surat itu menganjurkan agar kita memperhatikan dan membantu fakir miskin. Model pembelajaran ini didasarkan pada gagasan bahwa ada berbagai cara untuk belajar. Beberapa orang belajar paling baik dengan memahami apa yang mereka pelajari, sementara yang lain belajar paling baik dengan melakukan. K.H. Ahmad Dahlan, seorang ilmuwan, menyadari bahwa ada berbagai cara untuk belajar dan dia menciptakan

¹⁵¹Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*,...,Hal. 28.

¹⁵²Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*,...,

model ini untuk membantu orang belajar dengan cara seefektif mungkin. Model pembelajaran ini menyarankan membagi pembelajaran menjadi dua bagian: belajar tentang sains, atau mengetahui fakta, dan kemudian belajar dengan amal. K.H. Ahmad Dahlan berpikir bahwa semua pelajaran harus dilakukan langkah demi langkah, mulai dari level terendah dan terus naik. Dan hal yang sama berlaku untuk belajar amal, melakukannya secara bertahap, tingkat demi tingkat jika tidak dapat melakukannya sekaligus. Ijtihad pemikiran pendidikan Islam yang diprakarsai oleh K.H. Ahmad Dahlan melalui gagasan dan praktik pendidikan Islamnya diimplementasikan di pesantren Muhammadiyah.

Dalam visinya prioritas pertama adalah meningkatkan bidang pendidikan. Ini akan membantu membangun perkembangan mental dan spiritual masyarakat, dan juga mendidik kehidupan mereka. Beberapa faktor mempengaruhi gagasannya untuk mereformasi dan memodernisasi pendidikan Islam pada masa itu. Ahmad Dahlan percaya bahwa penting untuk fokus mengembangkan kepribadian yang baik agar sukses di dunia dan akhirat. Dia berpikir bahwa tidak ada yang bisa mencapai kebesaran tanpa memiliki kepribadian yang baik, dan contoh terbaik dari memiliki kepribadian yang baik adalah Nabi Muhammad. K.H. Ahmad Dahlan juga percaya bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk

sukses di masyarakat saat ini. Dia mengkritik tradisional yang mencoba mengajarkan hal yang sama kepada siswanya tanpa mempertimbangkan bagaimana dunia telah berubah.¹⁵³

Penulis belum menemukan pemikiran khusus dari Ahmad Dahlan tentang evaluasi pendidikan Islam, namun dari apa yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pemikirannya tentang evaluasi pendidikan didasarkan pada beberapa faktor yang bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Ahmad Dahlan, pendidikan Islam harus mampu mengarahkan, membimbing dan membentuk manusia yang berakhlak mulia, berakhlak mulia dan memahami agama dari sumber yang jelas yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dilihat dari model pendidikan pada masa itu, pendidikan pesantren dan model Belanda, ternyata pendidikan pesantren hanya mencetak pribadi-pribadi yang shalih, tetapi model Belanda justru mengajarkan pengetahuan yang lebih umum kepada masyarakat tanpa ada unsur agama. Ahmad Dahlan berkeyakinan bahwa penting untuk menciptakan pribadi-pribadi yang terampil baik ilmu agama maupun ilmu umum, spritual dan material serta dunia dan akhirat, dan beliau mendasarkan Muhammadiyah pada pemikiran bahwa hal itu hanya dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman yang Islami.

Penulis mengalami beberapa kesulitan ketika melakukan evaluasi pendidikan karena tidak banyak dokumentasi tertulis

¹⁵³Erjati Abbas, *Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan*, RI'AYAH, Vol. 5, No. 02, Juli-Desember 2020, Hal, 222-224

tentangnyanya. Namun menurut penulis K.H Ahmad Dahlan tetap melaksanakan kegiatan evaluasi pendidikan dengan cara tertulis. Ini karena kurikulum dibagi menjadi dua bagian tertulis dan fungsional. Walaupun dokumentasi tertulis tidak detail, namun penulis yakin bahwa kegiatan evaluasi tetap dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan.

Hal itu dapat kita lihat dari sejarah dan perubahan tujuan Muhammadiyah itu sendiri. Dalam sejarahnya, Muhammadiyah mengalami tiga kali pergantian tujuan. Hal itu juga dikarenakan, selain kondisi sosio-kultur dan politik pada waktu itu, K.H Ahmad Dahlan merasa ada sesuatu yang harus ditambahkan pada tujuan organisasi Muhammadiyah agar lebih luas cakupan gerak pendidikannya. Penambahan itu adalah hasil perenungan dan juga bisa disebut sebagai evaluasi atas amal usaha yang selama beberapa waktu dilakukan.¹⁵⁴

Pertama, Muhammadiyah bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam dan membentuk komunitas Muslim. Namun, pada tahun 1970-an, K.H Ahmad Dahlan merasa bahwa tujuan tersebut tidak cukup luas dan Muhammadiyah perlu lebih dari sekadar mengajar dan membantu orang miskin. Inilah mengapa dia menambahkan tujuan untuk mengevaluasi upaya amal yang telah dilakukan selama beberapa waktu. Hal itu dilakukan agar kegiatan pendidikan Muhammadiyah lebih menyeluruh. Kedua, Muhammadiyah ingin membantu fakir dan miskin.

¹⁵⁴Syifa Fauziah, Skripsi, *Studi Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Di Indonesia*, Hal, 148.

Ketiga, Muhammadiyah ingin memberikan pendidikan untuk semua. Ketika Muhammadiyah berdiri, tujuan organisasi Muhammadiyah dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Menyebarkan ajaran Kanjeng Nabi Muhammad saw kepada penduduk bumiputera di dalam residensi yogyakarta, dan
- 2) Memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya.

Selanjutnya tujuh tahun kemudian (1921) diubah menjadi:

- 1) Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia-Netherland.
- 2) Memajukan dan menggembirakan cara kehidupan sepanjang kemauan Islam kepada lid-lidnya (segala sekutunya).

Setelah cukup lama tujuan ini bertahan selama lebih dari 20 tahun, maka pada masa penjajahan Jepang tahun 1942 atas desakan jepang tujuan Muhammadiyah diubah dengan tambahan *mukaddimah* menjadi: “Sesuai dengan kepercayaan untuk mendirikan kemakmuran bersama seluruh Asia Timur Raya di bawah pimpinan Dai Nippon, dan memang diperintahkan oleh Allah, maka perkumpulan ini:

- 1) Hendak menyiarkan agama Islam, serta melatih hidup yang selaras dengan tuntutanannya.
- 2) Hendak melakukan pekerjaan kebaikan umum.
- 3) Hendak memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik kepada anggota-anggotanya.

Kesemuanya itu ditujukan untuk berjasa mendidik masyarakat ramai.¹⁵⁵

Tujuan dari organisasi amal ini dapat dievaluasi dengan melihat seberapa baik mereka telah dicapai di masa lalu. Menurut penulis ini merupakan evaluasi program. Evaluasi program adalah cara untuk melihat seberapa baik suatu program dilakukan dengan melihat apa tujuan program itu, dan kemudian mengukur seberapa dekat tujuan itu untuk dicapai. Dalam hal ini, penulis dapat melihat bahwa tujuan kegiatan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan telah berubah dari waktu ke waktu, yang berarti bahwa program berjalan dengan baik. Hal itu tampak pada diksi perubahan tujuan tersebut di atas. Tujuan awal Muhammadiyah, yang juga tujuan K.H. Ahmad Dahlan, wilayahnya hanya pada lingkup residen Yogyakarta, tetapi pada perubahan tujuan kata-kata “Residen Yogyakarta” sudah hilang. Hal itu menunjukkan bahwa kegiatan itu sudah bukan (hanya) untuk Residen Yogyakarta saja, namun sudah meluas wilayahnya menjadi Hindia-Netherland.¹⁵⁶

Pada diksi lain yang pada dalam tujuan awal hanya “*Menyebarkan ajaran Kanjeng Nabi Muhammad saw...*”, pada perubahan tujuan lebih diperinci dan dijelaskan dalam beberapa poin seperti “*...menyiarkan agama Islam, serta melatih hidup yang selaras dengan tuntutan...*”.

¹⁵⁵Syifa Fauziah, Skripsi, *Studi Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Di Indonesia*,...,Hal, 149.

¹⁵⁶Syifa Fauziah, Skripsi, *Studi Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Di Indonesia*,...,Hal, 150.

“...melakukan pekerjaan kebaikan umum..”, “..memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik..”. perubahan perubahan itu merupakan bukti kemajuan usaha yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan. Pengambilan keputusan dan kebijakan perubahan tersebut tentunya melalui proses pertimbangan berbagai hal. Pada saat pertimbangan dan sebelum pemutusan kebijakan itulah, menurut logika penulis, tentunya K.H Ahmad Dahlan melakukan evaluasi program yang sudah berjalan. Dalam hal pembelajaran hanya sedikit contoh yang dapat Penulis ditemui. Di Antaranya adalah anekdot pengajaran dan evaluasi sikap dari salah muridnya yang salah dalam memahami sebuah ayat.

Hal itu nampak dalam buku K.H.A. Dahlan, *Amal dan Perdjoangannya*, Junus Salam menulis sebuah anekdot tentang dialog antara K.H. Ahmad Dahlan dengan H. Soedja. Dalam kuliah subuh K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan surat al-Ma’un secara berulang-ulang. Karena tidak tahan dengan apa yang dilakukan oleh gurunya, H. Soedja memberanikan diri bertanya: “Mengapa pelajarannya tidak ditambah?” Mendengar pertanyaan tersebut K.H. Ahmad Dahlan balik bertanya: “Apa kamu sudah mengerti betul?” H. Soedja menjawab bahwa dirinya sudah hafal. K.H. Ahmad Dahlan bertanya lagi: “Apa kamu sudah mengamalkannya?” H. Soedja mengatakan bahwa dirinya telah mengamalkannya dengan cara membacanya dalam shalat. Pengalaman yang demikian

ternyata dianggap salah oleh K.H. Ahmad Dahlan. Kemudian beliau menunjukkan bagaimana mengamalkan surat *al-Ma'un* tersebut dengan menyuruh para muridnya pergi ke pasar untuk mendapatkan orang-orang miskin kemudian membawanya pulang dan memberinya perlengkapan hidup, makanan dan tempat tinggal.

Dua uraian mengenai perubahan tujuan Muhammadiyah dan pembenahan pengertian surat *al-Ma'un* terhadap salah satu muridnya, menunjukkan bahwa sebenarnya secara fungsional tetap melakukan kegiatan evaluasi pendidikan dan pengajaran oleh K.H Ahmad Dahlan. Bukti lain adalah lahir dan berkembangnya sekolah *Meisjesvervolg School* Muhammadiyah. Secara logika, munculnya sekolah tersebut menunjukkan K.H Ahmad Dahlan menginginkan adanya perkembangan terhadap kegiatan pendidikan yang dilakukannya, karena sebelum *Meisjesvervolg School* Muhammadiyah didirikan K.H Ahmad Dahlan telah mempunyai mengajar remaja dan anak-anak di kauman meskipun di teras rumahnya. Jika K.H Ahmad Dahlan tidak melakukan kegiatan evaluasi, maka kemungkinannya kecil akan lahir sekolah tersebut.¹⁵⁷

3. Komparasi evaluasi pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan

Dibagian latar belakang penulis telah mengungkapkan

¹⁵⁷Syifa Fauziah, Skripsi, *Studi Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Di Indonesia,....*,Hal. 152.

bahwa Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan adalah dua tokoh yang memiliki kiprah di dalam dunia pendidikan, diketahui pula bahwa Hasan al-Banna sudah sejak dahulu berkecimpung dalam dunia pendidikan bahkan beliau adalah salah satu pencetus model pembelajaran dalam bentuk *halaqoh*. Begitu pula dengan sosok Ahmad Dahlan namanya sudah terkenal dimana-mana dikarenakan organisasi yang didirikannya sudah menyebar luas dan berkembang sampai saat ini yakni organisasi Muhammadiyah. Namun keduanya memiliki pemikiran yang sedikit kontradiktif dalam evaluasi pendidikan Islam. Berdasarkan referensi yang telah di baca dan beberapa sumber bacaan Hasan al-Banna adalah tokoh yang melakukan proses evaluasi tradisional sedangkan Ahmad Dahlan seorang tokoh yang melakukan evaluasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Sistem pendidikan yang dilakukan oleh Hasan al-Banna diterapkan langsung oleh organisasi ikhwanul muslimin yaitu dengan berdirinya madrasah tandzib, berbagai sekolah ma'had, serta forum kajian dan ceramah. Program madrasah tahdzib mencakup tiga aspek yaitu; pertama, aspek ilmiah yang meliputi studi studi keislaman (tilawah Al Quran, hukum hukum tajwid, menghafal sebagian ayat beserta tafsirnya, menghafal hadis beserta surahnya, mengenal adab Islam dan mengkaji sirah nabi dan sejarah Islam). Kedua, program amaliyah yaitu memberi tugas kepada para peserta untuk

praktek mengajar dan menyampaikan ceramah di ruang kelas. Ketiga, aspek sosial dengan cara membaaur, menjalin persaudaraan, dan saling membantu diantara para peserta, dalam berbagai sektor kehidupan.¹⁵⁸ Dalam sistem pendidikan yang dilakukan oleh Hasan al-Banna evaluasi pendidikan menjadi yang hal sangat penting untuk dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode “*Jawdal al-Muhasabah*” sebagai salah satu cara dalam mengevaluasi peserta didik. Dalam prosesnya Hasan al-Banna memberikan sejumlah pertanyaan kepada peserta didik dengan memberikan dua pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Hal ini dimaksudkan agar Hasan al-Banna mengetahui dan mampu mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang diberikan baik berupa pertanyaan-pertanyaan ataupun hafalan yang diberikan. Maka strategi yang seperti inilah yang dinamakan “*Jawdal al-Muhasabah*” dalam proses evaluasi menurut Hasan al-Banna.¹⁵⁹

Dari proses evaluasi yang telah dilakukan di sistem pendidikan Hasan al-Banna, hal ini bertujuan untuk membentuk peserta didik berkembang menjadi muslim yang baik, jujur dan mengetahui hak-haknya serta mampu memanfaatkan peluang yang diberikan dalam kehidupannya.

¹⁵⁸Novi Maria Ulfah, *Sejarah Dan Strategi Dakwah Ikhwanul Muslimin*, Jurnal SMART Studi Masyarakat Religi dan Tradisi Volume 02 No.02 Desember 2016, Hal, 217.

¹⁵⁹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,...,Hal. 435-436.

Dalam mencapai tujuan utama dari sistem pendidikan madrasah maka diperlukan evaluasi dalam pendidikan Hasan al-Banna.

Sedangkan sistem pendidikan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan yang diterapkan langsung dengan hadirnya Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah dan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi, yang tidak hanya memberikan pengetahuan umum tetapi juga pengetahuan agama.¹⁶⁰ Sekolah yang didirikan oleh K. H Ahmad Dahlan meniru sistem persekolahan model Belanda dengan mengambil sisi baiknya untuk diterapkan ke pendidikan islam. Pembelajaran tradisional sorogan (santri menyodorkan materi yang ingin dipelajari untuk mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus) dan bandongan (metode dimana Kiai membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan kepada santri) - digantikan dengan sistem kelas yang materi pelajaran dilengkapi dengan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Dalam mengajar beliau menggunakan kapur, papan tulis, meja, kursi dan peralatan lain, dengan menjadikan al Quran dan al Hadist sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat terkonsep secara ideal. Dengan kata lain, model pembelajaran Belanda yang ditiru

¹⁶⁰Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan,...*,Hal. 23.

tidak mengabaikan ajaran agama Islam. Mengenai pengukuran hasil belajar siswa, dilakukan ujian-ujian yang berpengaruh terhadap kenaikan kelas dan kelulusan. Penyelenggaraan, pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah meliputi metode, alat, sarana pengajaran, organisasi sekolah serta sistem evaluasi. Bentuk pembaharuan teknis ini diambil dari sistem pendidikan modern yang belum dikenal di sekolah Islam pada waktu itu.¹⁶¹ K.H. Ahmad Dahlan memiliki pandangan mengenai pentingnya pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Dia berpendapat bahwa tidak seorangpun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat kecuali mereka yang memiliki kepribadian yang baik. Seorang yang berkepribadian yang baik adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Hadist. Karena Nabi merupakan contoh pengamalan al-Qur'an dan Hadist, maka dalam proses pembentukan kepribadian siswa harus diperkenalkan pada kehidupan dan ajaran-ajaran Nabi.¹⁶²

Dapat dilihat dari sistem pendidikan Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan persamaan pemikiran kedua tokoh tersebut tentang evaluasi pendidikan di antaranya pemikirannya sama-sama didominasi oleh aspek afektif dapat dilihat dari tujuannya keduanya sama-sama menginginkan individu yang baik

¹⁶¹Mawaddah Warahmah, *Konsep Lembaga Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1868–1923M)*,...,Hal. 117.

¹⁶²Mawaddah Warahmah, *Konsep Lembaga Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1868–1923M)*,...,Hal, 119.

dalam berperilaku dan memiliki akhlak yang terpuji, sama-sama mendasarkan pemikirannya pada dalil-dalil Al-Qur'an beserta Hadis, dan sama-sama mensyaratkan kepada guru untuk memiliki sifat ikhlas dalam mengajar. Dari analisis diatas terdapat persamaan di antara keduanya dengan tujuan untuk menunjukkan kasih sayang kepada peserta didiknya dan tidak membedakan antara peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi maupun rendah, seorang pendidik tersebut harus tetap adil kepada peserta didiknya. Selain itu tujuan yang sama dalam memperingatkan anak didiknya untuk tidak terjerumus kepada akhlak tercela dan mengingatkan anak didiknya akan tujuan menuntut ilmu tidak hanya untuk urusan duniawi semata. Terlihat bahwa apa yang ditonjolkan dan ditekankan dari keduanya dalam mengevaluasi maka jika disatukan akan membentuk proses evaluasi yang sangat baik. Seorang guru mampu mengevaluasi tidak hanya dalam bidang agama saja ataupun dunia saja, namun seorang guru bahkan dapat mencontohkan terlebih dahulu bagaimana sikap yang baik dan memiliki akhlak yang terpuji sehingga dapat ditiru oleh para peserta didik agar menunjukkan teladan dan melakukan kebaikan menuju pada perubahan yang lebih baik. Sehingga pekerjaan guru yang dilakukan akan bernilai ibadah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan tetap melaksanakan proses evaluasi dalam melihat seberapa tercapainya tujuan. Dalam sistem pendidikan yang dilakukan oleh Hasan al-Banna evaluasi pendidikan menjadi yang hal sangat penting untuk dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode “*Jawdal al-Muhasabah*” sebagai salah satu cara dalam mengevaluasi peserta didik. Dalam prosesnya Hasan al-Banna memberikan sejumlah pertanyaan kepada peserta didik dengan memberikan dua pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Hal ini dimaksudkan agar Hasan al-Banna mengetahui dan mampu mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang diberikan baik berupa pertanyaan-pertanyaan ataupun hafalan yang diberikan. Maka strategi yang seperti inilah yang dinamakan “*Jawdal al-Muhasabah*” dalam proses evaluasi menurut Hasan al-Banna. Dari proses evaluasi yang telah dilakukan di sistem pendidikan Hasan al-Banna, hal ini bertujuan untuk membentuk peserta didik berkembang menjadi muslim yang baik, jujur dan mengetahui hak-haknya serta mampu memanfaatkan peluang yang diberikan dalam kehidupannya.

Sedangkan sistem pendidikan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan yang diterapkan langsung dengan hadirnya Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah dan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi, yang tidak hanya memberikan pengetahuan umum tetapi juga pengetahuan agama. Sekolah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan meniru sistem persekolahan model Belanda dengan mengambil sisi baiknya untuk diterapkan ke pendidikan Islam. Pembelajaran tradisional sorogan (santri menyodorkan materi yang ingin dipelajari untuk mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus) dan bandongan (metode dimana Kiai membacakan menerjemahkan, dan menerangkan kepada santri) - digantikan dengan sistem kelas yang materi pelajaran dilengkapi dengan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Dalam mengajar beliau menggunakan kapur, papan tulis, meja, kursi dan peralatan lain, dengan menjadikan al Quran dan al Hadist sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat terkonsep secara ideal. Dengan kata lain, model pembelajaran Belanda yang ditiru tidak mengabaikan ajaran agama Islam. Mengenai pengukuran hasil belajar siswa, dilakukan ujian-ujian yang berpengaruh terhadap kenaikan kelas dan kelulusan. Penyelenggaraan, pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah meliputi

metode, alat, sarana pengajaran, organisasi sekolah serta sistem evaluasi. Bentuk pembaharuan teknis ini diambil dari sistem pendidikan modern yang belum dikenal di sekolah Islam pada waktu itu. Melihat kesenjangan antara dua model pendidikan ini maka Ahmad Dahlan merumuskan tujuan pendidikan yang sempurna yaitu menciptakan individu yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum, spiritual dan material serta dunia dan akhirat. Dapat dilihat dari evaluasi pendidikan yang dilakukan oleh Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan bahwa keduanya sama-sama mengedepankan aspek afektif dalam evaluasi. Dimana individu harus memiliki akhlak yang baik mencontohkan sikap sebagai seseorang yang berpendidikan. Menurutnya pula individu harus memiliki ilmu agama dan ilmu umum, spiritual dan material serta dunia dan akhirat yang seimbang.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang evaluasi pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan, maka penulis mengharapkan bagi guru agar tetap melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran karena evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar agar dapat melihat seberapa berhasilnya proses belajar mengajar yang tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan namun juga mengajarkan sikap yang baik kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. (2020). Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan. *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(02).
- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Abdullah, N. (2017). KH Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1).
- Al Banna, M. (2014). Skripsi. Pemikiran Hasan Al Banna dalam Pendidikan Islam.
- Ali, M., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2016). Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan KH Ahmad Dahlan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1).
- Botutihe, W. (2022). Pendidikan Agama di Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Khairaat Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 3(2).
- Dahlan, M. (2014). K.H. Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu, *Jurnal Adabiyah* 14(2).
- Darmadji, A. (2014). Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan

Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan. *El-Tarbawi*, 8(1).

Djalaluddin, M. M. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna. *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah*, 4(1).

Fauziyah, S. 2016. Skripsi. *Studi Analisis Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Semarang: UIN Walisongo).

Fitri, A., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1).

Fuadi, M. H. (2017). Pesan Dakwah Hasan Al-Banna dalam Buku Majmu'at al-Rasail. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2).

Halim, S. (2019). Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Pendidikan Islam. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 2(2).

Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).

Hutapea, R. H. (2019). Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2).

- Iqbal, A. M. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR).
- Ihsanuddin. 2011. Skripsi, Studi Komparasi antara konsep pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan, (Jakarta : FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Isnawati. 2015. Skripsi. Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan tentang Konsep Pendidikan Islam, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah).
- Kholisin, M. 2017 Skripsi, Konsep Pendidikan Kepribadian Dalam Perspektif Hasan Al-Banna Terhadap Pembinaan Spiritual Remaja, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim).
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Evaluasi Pendidikan Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 1(1).
- Mawardi Lubis. 2019. Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam, (Bengkulu: CV Zigie Utama).
- Mu'thi, A., Mulkhan, A. M., Marihandono, D., & Tjahjopurnomo, R. (2015). KH Ahmad Dahlan (1868-1923). (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015).
- Mubarogq, A. I., Maulana, A., Basri, H., & Sya'bani, M. A. Y. (2020). Konsep pendidikan islam dalam perspektif

kiai haji ahmad dahlan. *Tamaddun*, 20(2).

Mukhtarom, A. 2020. *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*. (Banten: Desanta Muliavisitama).

Muizzuddin, M. (2015). Metode Pendidikan Moral Menurut Hasan Al Banna. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 11(1).

Nabila. 2021. "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 5.

Nasihuddin, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Hasan Al-Banna. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 7(1).

Putra, D. W. (2018). konsep pendidikan Islam dalam perspektif KH Ahmad Dahlan. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).

Ramadhan, M. 2021. *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara).

Ramadhan, O. M. (2020). Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan al-Kilani dan Ahmad Dahlan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1).

Rinaldi, A. 2018. Skripsi Komparasi Ciri Rumah Tinggal Di 3 Kampung Adat Di Kabupaten Bandung, (Bandung: UPI)

Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep tujuan pendidikan islam perspektif nilai-nilai sosial-kultural. *Al-*

Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1).

Rois, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Lukman. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 1(2).

Rosmiaty Azis. (2016). Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Penerbit SIBUKU)

Rudi Ahmad Suryadi. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. (Yogyakarta: Deepublish)

Sandu Siyoto. (2015). Dasar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing)

Sari, L. M. (2018). Evaluasi dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).

Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1).

Shafrianto, A. (2019). Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2).

Shofia Syahara Balqis. 2021. Skripsi. Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna Dan Ahmad Dahlan (Studi Komparatif). (Lampung: Universitas Raden Intan Lampung).

Subadi, T. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press)

- Supriatna, E. (2017). Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan Tentang Tujuan dan Materi Pendidikan. *E-Jurnal Pendidikan Mutiara*, 2(1).
- Surohim, S., & Nurhadi, N. (2021). Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Pendidikan Islam. *EL "TA"™ DIB (Journal of Islamic Education)*, 1(1).
- Syafrida Hafni Sahir. 2021. Metodologi Penelitian, (Jogjakarta: PENERBIT KBM INDONESIA)
- Ulfah, N. M. (2016). Sejarah dan Strategi Dakwah Ikhwanul Muslimin (The History and Strategy Da'wah of Ikhwanul Muslimin). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 2(2).
- Usman, D. P. (2020). Penerapan Prinsip-Prinsip Evaluasi Dalam Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam (Pai). *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2).
- Warahmah, M. Konsep Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan (1868–1923M). *Kutubkhanah*, 22(2).
- Widiyanto, J. 2018. Evaluasi Pembelajaran, (Jawa Timur: UNIPMA PRESS)
- Winaldi, I. (2020). Perbandingan Reformasi Birokrasi Pelayanan Publik Di Vietnam Dan Indonesia. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 11(1).

- Wulan, S. 2017. Skripsi, Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna (1906-1949m) Dalam Kitab“Risalatut Ta’aalim”, (Metro: IAIN Metro)
- Yahya. 2011. Memahami Ilmu Pendidikan, (Lampung: Kenyataan PRESS)
- Yazid, A. (2018). Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Adian Husaini. *dalam JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1).
- Yudistiro, T., & Hadi, N. (2022). Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dalam Kontek Kekinian. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10).
- Zahra, D., Sumarsih, U., & Ervina, E. (2018). Studi Komparasi Operasional The 18th Restaurant, The Restaurant, Dan The Lounge Di The Trans Luxury Hotel Bandung 2018. *eProceedings of Applied Science*, 4(3).

L
A
M
P
I
R
A
N

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Mulyani

NIM : 1911210162

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Studi Komparasi Pemikiran Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan Tentang Evaluasi Pendidikan Islam

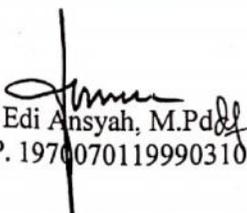
Telah melakukan verifikasi plagiasi dengan program. www.turnitin.com dengan ID : 2005162081 . Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 25% dan dinyatakan dapat di terima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, Februari 2023

Mengetahui,

Ketua TIM Verifikasi


Dr. Edi Ansyah, M.Pd
NIP. 197007011999031002

Yang Menyatakan

Dinda Mulyani
NIM 1911210162


SPULUH RIBU RUPIAH
10000
METERAL
TEMPEL
LF0DAKX151589669



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Radon Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53079 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 5425 /Un.23/F.II/PP.00.9/11/2022

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Tarbiyah di Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN) Bengkulu, dengan ini menunjuk dosen

1. Nama : Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd
NIP : 196512311998031015
Tugas : Pembimbing I
2. Nama : Dian Jelita, M.Pd
NIP : 199401142019032012
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasyah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Dinda Mulyani
NIM : 1911210162
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan
Tentang Evaluasi Pendidikan Islam

Demikianlah surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 29 November 2022

Dekan,



Tembusan :

1. Wakil Rektor 1;
2. Dosen yang bersangkutan;
3. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagarr Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfaibengkulu.ac.id

Nomor : *Ab41* /Un.23/F.II/PP.009/09/2022
Lamp : -
Perihal : **Permohonan Menjadi
Penyeminar-Proposal Skripsi**

22 September 2022

Kepada Yth.

1. Dr. H. Mawardi Lubis, M. Pd
(Penyeminar I)
2. Dian Jelita, M.Pd
(Penyeminar II)

Assalamualaikum. Wr.Wb

Bersama ini kami mohon Bapak/Ibu untuk menjadi penyeminar proposal skripsi mahasiswa Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN FAS Bengkulu pada:

Hari/tanggal : Selasa, 27 September 2022

Tempat : Ruang Munaqasah Jurusan Tarbiyah Gedung FTT

NO.	NAMA/NIM	Waktu	Judul
1	Dinda Mulyani 1911210162	08.00-08.30 Wib	Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna Dan Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Islam
2	Selvy Umi Okdata 1911210089	08.30-09.00 Wib	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Fatimah Azzahra Wanita Mulia Penghulu Surga Dan Relevansinya Dengan Wanita muslimah
3	Nopita Sari 1911210137	09.30-10.00 Wib	Peranan Da'i LKDS. Selangan Raya Dalam Membentuk Kepribadian Islami Pemuda Desa Lubuk Bangko Kecamatan Selagan Raya
4	Arif Sidik Solehudin 1811210143	10.30-11.00 Wib	Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling (BK) Menanggulangi Kenakalan Remaja Milenial Di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu
5	Miming Kustanti 1911210193	11.00-11.30 Wib	Analisis Ritual Ratik Tolak Balak Nenek Moyang Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Desa Pagardin Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara

Dalam pelaksanaan seminar proposal, penyelenggara dan penyeminar wajib memperhatikan ketentuan new normal (mahasiswa diwajibkan mengecek suhu badan ketika memasuki area kampus, memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak). Demikian, untuk di laksanakan.

Dekan,

Mus Mulyadi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Kaden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT PERNYATAAN PENGGANTIAN

JUDUL PROPOSAL SKRIPSI

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dinda Mulyani
NIM : 1911210152
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Dengan ini saya mengajukan penggantian judul proposal skripsi

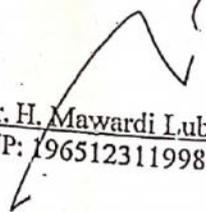
Judul lama : Studi komparasi pemikiran Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam

Judul baru : studi komparasi pemikiran Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan tentang evaluasi pendidikan Islam

Demikian judul penggantian proposal skripsi saya, sekian terima kasih

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Penyeminar I


Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd
NIP: 196512311998031015

Penyeminar II


Dian Jelita, M.Pd
NIP: 199401142019032012

Mengetahui

Hengki Sutrisno, M.Pd
NIP: 199001242015031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dinda Muryani Pembimbing I/II : Dr. H. Mawardi Lubis, M.P.d
 NIM : 12.11.21.01.62 Judul Skripsi : Studi Komparasi Pemikiran
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam Hasan al-Banna dan Ahmad
 Prodi : PAI Dahlan Fentari Evansi Pendi-
 Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	6 Desember 2022	Bab II	- Revisi' Konseptual (Ttg Studi Komparasi)	
2	9 Desember 2022	Bab II	- Revisi' Konseptual (Ttg Hasan & Dahlan dll.	
3.	Selasa, 13/12 - 22	Bab I & II	- Revisi' Deskripsi Konseptual dll	
4.	Jumat, 16/12 - 22	Bab I & II	- Revisi' penditir	

Mengetahui
 dan

M. Walyadi, M.Pd
 NIP. 197005142000031004

Bengkulu,
 Pembimbing I/II

Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd
 NIP. 19651231 199803 1015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dinda Mulyani Pembimbing I/II : Dr. H. Mwardi Lubis, M.Pd
 NIM : 101210162 Judul Skripsi : Studi Komparasi Pemikiran
 Jurusan : Tarbiyah Hasan al-Banna dan Ah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam Pahlan tentang Evaluasi Per
 Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Pa
1.	Jelas, 27/12 - 2022	Bab I	- Revisi LB, dll	✓
2.	Jumud, 30/12 - 2022	Bab II	- Revisi huruf Arab dll.	✓
3.	Selasa, 03/01 - 2023	Bab I & II	- Revisi Kesimpulan	✓
4.	Jumud, 06/01 - 2023	Bab I & II	- Revisi murejats skripsi	✓

Mengetahui
 Dekan

Dr. Nus Mulyadi, M.Pd
 NIP. 197605142000031004

Bengkulu, 06 Januari 2023
 Pembimbing I/II

Dr. H. Mwardi Lubis, M.Pd
 NIP. 1965131198031015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Radler, Fatah Pagar Dowa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dinda Mulyani Pembimbing I/II : Dian Jelita, M.Pd
 NIM : 101210162 Judul Skripsi : Studi Komparasi Pemikiran
 Jurusan : Tarbiyah Alasan al-Banna dan Ahmad Dahlan
 Prodi : PAI tentang evaluasi Pendidikan Isl.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1	28 October 2022	Bab II	Pamran Pembahasan diperbaiki, ditambahkan materi evaluasi, Pendidikan Islam dan evaluasi Pendidikan Islam.	
2	13 Desember 2022	Bab II	Tambahan pendapat Penulis tentang Perbedaan evaluasi umum dengan evaluasi Pendidikan Islam, lalu apa alasan mengapa evaluasi Pendidikan Islam?	
3	22 December 2022	Bab II	ditambahkan Penelitian Terdahulu hasil evaluasi Hasan al-Banna dan Ahmad Dahlan - Analisis Endungan	

Mengetahui
 Dekan

 M. Mus Mulyadi, M.Pd
 NIP. 197005142000031004

Bengkulu, 17 Januari 2023
 Pembimbing I/II

 Dian Jelita, M.Pd
 NIP. 19910112012032012

KARTU MAHASISWA
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu



Nama : DINDA MULYANI
NIM : 1911210162
FTL : BENGKULU / 23 Agustus 2002
Prodi : Perdidikan Agama Islam
Jenjang : S1
Alamat : Dusun Pulau Berhijau Desa Harapan
Telep. : 0856090.2890



BENKULU, 10 Oktober 2019 Berlaku Hingga : 10 Oktober 2023



Rektor



Prof. Dr. H. Saiful Mujib, M. Ag., M. H. H.
NIP. 198003071992021001



1911210162

TATA TERTIB

1. Setiap Mahasiswa IAIN Bengkulu Wajib memiliki Kartu Mahasiswa
2. Kartu ini merupakan identitas resmi mahasiswa IAIN Bengkulu
3. Kartu ini juga sebagai Kartu Anggota Perpustakaan IAIN Bengkulu
4. Kartu ini hanya berlaku bagi pemilik dan tidak untuk orang lain
5. Kartu ini harus dibawa saat mengikuti kegiatan akademik
6. Bila menemukan kartu ini mohon mengembalikannya ke Bagian Akademik Rektorat

website : <http://iainkad.iainbengkulu.ac.id/>

